

EVOLUSI PEMBELAJARAN DI MASA PANDEMI

Ikhtiar Inovasi Tiada Henti

Abd. Aziz, dkk.

Editor:

Ngainun Naim

Evi Muafiah

Ahmad Sugeng Riady



Penulis:

Abd. Aziz, Agus, Ali Abdurrahman, Anhar, Ansori, Asna Istya
Marwantika, Berlian Pancarrani, Chusnul Chotimah, Emawati,
Faninda Novika Pertiwi, Firda Zulfa Fahriani, Firmansyah, Hanin
Niswatul Fauziah, Hestu Wilujeng, Imam Junaris, Luk Luk Nur
Mufidah, M. Fathurahman, Moh.Yusuf, Muftiati Sholikhah, Muhammad
Aziz, Mukhlisotin, Nik Haryanti, Nurul Khairani Abduh,
Pryla Rochmah Wati, Ruly Priantilianingtiasari, Rusdiana Navlia,
Siti Zumrotul Maulida, Zuhri

Evolusi Pembelajaran di Masa Pandemi: Ikhtiar Inovasi Tiada Henti

Copyright © Abd. Aziz, dkk., 2021
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Editor : Ngainun Naim,
Evi Muaviah,
Ahmad Sugeng Riady
Layout : Ahmad Fahrudin
Desain cover : Dicky M. Fauzi
viii + 208 hlm : 14,5 x 20,5 cm
Cetakan Pertama, Maret 2021
ISBN: 978-623-96280-1-7

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

SATU PRESS

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung
Telp/Fax: 0355-321513/321656/081216178398
Email: iain.tulungagung.press@gmail.com

Daftar Isi



Daftar Isi	iv
Pengantar Editor	viii
Tradisi Baru Tri Darma Perguruan Tinggi Pada Masa Pandemi Covid-19 di Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.....	1
Oleh Dr. H. Abd. Aziz, M.Pd.I.	
Mengajar Butuh Optimisme dan Kesabaran di Era Pandemi Covid-19.....	11
Oleh Dr. Agus, M.Pd.I	
Efektivitas Kuliah Daring: Dosen Kreatif Mahasiswa Produktif, Dosen Telaten Mahasiswa Panen	19
Oleh Ali Abdur Rohman, S.Ud., M.Ag.	
Problem Perkuliahan Daring: Problem Teknis- Metodologis Sampai Absennya Spirit Pendidik dalam Pembelajaran	25
Oleh Dr. Anhar, M.A.	
Pembelajaran Online: Ada Sesuatu yang Hilang.....	33
Oleh Dr. H. Ansori, M. Ag.	
Pembelajaran Sinkronus-Asinkronus di Masa Pandemi Covid-19.....	41
Oleh Asna Istya Marwantika	

Perubahan Besar Sistem Pembelajaran dalam Dekapan Pandemi	47
Oleh Berlian Pancarrani, M.Pd.	
Kuliah Daring, Pemahaman Nyaring, Bikin Boring?	57
Oleh Dr. Chusnul Chotimah, M.Ag.	
Merawat Antusias Kelas di Bawah Bayangan Covid-19	67
Oleh Dr. Emawati, M.Ag.	
Penugasan Berbasis Proyek Terstruktur Sebagai Bentuk Pembelajaran Eksperimen Daring	75
Oleh Faninda Novika Pertiwi, M.Pd	
Mengajar di Masa Pandemi.....	81
Oleh Firda Zulfa Fahrani, M.Sy.	
Covid-19, Antara Pengabdian (Pengajaran) dan Perubahan Nasib	87
Oleh Firmansyah,S.Pd.,SH.,MH.	
<i>Small Research</i> Berbasis Potensi Lokal:Solusi Pembelajaran di Masa Pandemi	91
Oleh Hanin Niswatul Fauziah, M.Si.	
Pandemi Covid-19: Adaptasi Proses Pembelajaran untuk <i>New Normal</i>	99
Oleh Hestu Wilujeng	
Jaringan internet dan Kuotamu sebagai Sarana dalam Mengantarkan Cita-citaku.....	105
Oleh Imam Junaris	
Kuliah Daring Tak Boleh Garing.....	113
Oleh Luk Luk Nur Mufidah	

Aktualisasi Dosen Merespon Surutnya Spirit Ta'dib.....	119
Oleh M. Fathurahman, M.Pd.I.	
Menebar Sabar untuk Para Siswa yang Belajar	125
Oleh Dra. Muftiati Sholikhah,M.Pd.	
Mengkonstruksi Ruang Belajar Rumah Tahfidz Lentera Al- Qur'an Ma'arif Mojopurno Magetan	133
Oleh Moh.Yusuf	
<i>Visit Home To Community</i> Sebagai Alternatif Model Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19.....	141
Oleh Muhammad Aziz	
Kreativitas Guru di Masa Pandemi.....	149
Oleh Mukhlisotin, S.Ag., M.Pd.I.	
Inovasi Model Aplikasi Pembelajaran Online pada Pandemi Covid 19	155
Oleh Dr. Nik Haryanti, M.Pd.I	
Mencoba Tidak Garing di Pembelajaran Daring	165
Oleh Nurul Khairani Abduh	
Project Based-Online Learning Model for Fostering Students' HOTS amidst the Covid-19 Pandemic.....	171
Oleh Pryla Rochmah Wati	
Evolusi Metode Pembelajaran Efek Pandemi.....	179
Oleh Ruly Priantilianingtiasari, S.E.,S.Pd.,M.Sy.	
Manajemen Konflik Perkuliahan Daring.....	183
Oleh Dr. Hj. Rusdiana Navlia, M.Pd.I.	

Mengajar di Masa Pandemi, Berinovasi Tiada Henti..... 193

Oleh Siti Zumrotul Maulida

**Zoom Meeting dan WA, Dua Media Mengajar Kala Pandemi
Covid-19 Melanda..... 201**

Oleh Dr. Zuhri, S.Sos.I., M.Pd.I.

Pengantar Editor



Perubahan merupakan bagian tidak terpisahkan dari kehidupan. Tidak ada yang tidak berubah. Pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran terhadap perubahan itu sangat penting sebagai modal. Ya, sebagai modal untuk prediksi, antisipasi, dan manajemen strategi ketika perubahan tengah berlangsung.

Perubahan ada yang berlangsung sangat cepat dan fundamental. Kita mengenalnya dengan revolusi. Ada juga perubahan yang lambat. Namanya evolusi. Perubahan yang lambat ini juga tidak tunggal tetapi variatif dan dinamis.

Covid-19 telah merubah banyak aspek dalam kehidupan kita. Perubahan dalam banyak hal, termasuk dalam dunia pendidikan. Kami tidak tahu apakah perubahannya bersifat revolusioner atau evolusioner. Biarlah itu menjadi urusan para ahli.

Sebagai orang yang bergerak dalam dunia pendidikan, kami merasakan betul perubahan ini. Perubahan yang paling mendasar adalah kami tidak lagi bisa bertemu muka dengan mahasiswa. Bayangkan, bertahun-tahun kita mengajar secara langsung di ruang-ruang kuliah, kini kita harus berpindah di depan laptop. Persoalannya ini bukan pilihan, tetapi kenyataan yang harus dihadapi. Jika boleh memilih, kami yakin sebagian besar memilih kuliah di ruang kelas.

Pengalaman demi pengalaman setiap orang sungguh menarik. Tentu pengalaman itu tidak akan diketahui oleh orang lain jika tidak ditulis. Padahal ketika ditulis ada banyak nilai dan manfaat yang bisa diperoleh.

Berangkat dari pemikiran semacam ini kami kemudian menginisiasi penerbitan buku antologi ini. Awalnya kami berasumsi tidak akan banyak yang berminat menulis rombongan semacam ini. Ternyata kami salah. Ada sangat banyak naskah yang masuk. Jika dikumpulkan menjadi satu buku bisa sangat tebal. Maka naskah yang masuk kemudian kami pecah menjadi dua.

Proses editing dan penataan naskah sungguh merupakan pekerjaan yang tidak ringan. Namun kami bertekad naskah harus jadi. Tentu saja ada banyak kelemahan dan kekurangannya di tengah kesibukan kami bertiga. Karena itu atas kekurangan yang ada kami mohon maaf.

Atas nama editor kami mengucapkan terima kasih kepada semua kontributor. Semoga naskah ini memiliki manfaat bagi kemajuan dunia pendidikan Indonesia. Amin.

Ngainun Naim
Evi Muafiah
Ahmad Sugeng Riady

Tradisi Baru Tri Darma Perguruan Tinggi Pada Masa Pandemi Covid-19 di Institut Agama Islam Negeri Tulungagung



Oleh Dr. H. Abd. Aziz, M.Pd.I.

Pandemi Covid-19 telah menimbulkan tradisi baru pada pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi di berbagai universitas, tanpa kecuali pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung. Melalui edaran rektor bahwa pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada situasi pandemi Covid-19 ini dilakukan dengan online, mulai mahasiswa strata satu (S1), program magister (S2) dan program doktoral (Rektor, 2020a). Begitu pula pada kegiatan penelitian para dosen dan mahasiswa tidak berani lagi melakukan kewajiban penelitiannya sebagaimana pada masa normal, karena mereka harus mematuhi protokol kesehatan yang mengharuskan kepada semua civitas akademi untuk melakukan pembatasan diri dalam berkegiatan di luar rumah (Plt. Direktur Pendis, 2020). Dalam melakukan pengabdian kepada masyarakat para dosen dan mahasiswa selalu berinteraksi dengan kalangan masyarakat luas, seperti halnya memberikan ceramah, pelatihan-pelatihan dan pendampingan. Namun sejak diputuskan kebijakan satgas Covid-19 bahwa seluruh kegiatan yang melibatkan kerumunan dilarang

dalam rangka memutus mata rantai penularan penyakit, maka secara otomatis bentuk-bentuk kegiatan yang berinteraksi dengan orang banyak sudah tidak lagi dilakukan. Dengan demikian segala bentuk kegiatan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat menjadi berubah menjadi online.

Kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung merupakan kampus yang sedang melakukan transformasi menjadi universitas, dengan jumlah mahasiswa sebanyak 21.363 yang tersebar dari 33 provinsi di Indonesia dan mahasiswa dari berbagai negara, seperti Thailand, Peru, Philipina, Turkey, Mesir, dan lain-lain. Sejak pandemi Covid-19 bergulir, perkuliahan berubah menjadi online. Berikut beberapa cerita perkuliahan di masa pandemi Covid-19 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.

1. Pembelajaran online di ma'had.

Suasana sejuk dan mendamaikan serta terasa di komplek pesantren biasa terlihat pada pagi hari, namun pemandangan tersebut hilang seiring dengan munculnya Covid-19 yang mematikan. Akan tetapi hal itu tidak menyurutkan semangat kami semua. Melalui berbagai pertimbangan dan diskusi kecil, pembelajaran di ma'had harus tetap dilakukan. Keputusan pimpinan bahwa pembelajaran ma'had harus online memunculkan persoalan baru pada ketersediaan infrastruktur dan kemampuan teknologi para pengajar ma'had, karena mereka rata-rata jebolan pondok pesantren yang belum familiar dengan IT. Belum lagi memikirkan keterjangkauan sinyal dari mahasiswa yang berasal dari daerah terpencil.

Ketersediaan infrastruktur pengajar ma'had akhirnya mendapatkan solusi dengan menggunakan laboratorium

komputer kampus dan memakai laptop bagi para pengajar yang sudah memilikinya. Kemudian bagi para pengajar yang masih minim tentang penguasaan IT dilakukan pendampingan oleh para staf ma'had dalam mengoperasikan aplikasi. Alhasil kegiatan yang merupakan unggulan dari kampus dakwah dan peradaban ini menjadi terlaksana secara online.

Dalam hal strategi pembelajaran dilakukan dengan model sorogan dan mentaskhihkan. Para mahasiswa pada pertemuan sebelumnya telah diberikan tugas untuk membaca dan menghafal tema atau ayat tertentu, maka pada tahap berikutnya para pengajar melakukan koreksi dan evaluasi kegiatan mereka yang akan dijadikan rekam jejak untuk mendapatkan sertifikat sebagai salah satu syarat mengikuti kegiatan akademik di fakultasnya masing-masing. Dengan demikian kegiatan mengaji dan mengkaji kitab kuning di IAIN Tulungagung tetap bisa berjalan dengan lancar, kendati secara online.

2. Implementasi pembelajaran online.

Keputusan pemerintah tentang pedoman pelaksanaan pendidikan di masa pandemi Covid-19 (Makarim, 2020) mewajibkan kepada seluruh lembaga pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi, untuk melakukan pembelajaran secara daring, meskipun menimbulkan persoalan baru pada institusi, para pengajar dan mahasiswa. Secara resmi lembaga mewajibkan kepada seluruh dosen dan mahasiswa IAIN Tulungagung untuk melakukan proses pembelajaran online setelah keluar edaran baru dari Kemenag (Plt. Dirjend. Pendis, 2020). Seiring dengan kebijakan tersebut rektor mengeluarkan

surat edaran tentang pembelajaran online (Rektor, 2020b) yang sekaligus menyiapkan aplikasi oleh tim IT.

Para dosen yang belum terbiasa dengan tradisi baru tersebut dipaksa untuk beradaptasi dengan pembelajaran daring. Maka dalam praktiknya ditemukan keragaman dalam proses pembelajarannya, terdapat beberapa dosen memakai aplikasi WhatsApp (WA), email, instgram, bahkan ada yang memakai SMS. Walaupun lembaga telah memberikan instruksi bahwa proses pembelajaran memakai e-learning IAIN Tulungagung, google classroom, psycology.

Pada sisi lain mahasiswa cenderung cepat beradaptasi dengan model pembelajaran virtual karena mereka mayoritas familiar dengan perkembangan IT. Namun demikian mereka mengalami kesulitan terkait terpenuhinya fasilitas jaringan yang terdapat di rumah dan penyiapan pendanaan. Sehingga proses pembelajaran online yang dilakukan di IAIN Tulungagung menyisakan beberapa masalah yaitu lembaga telah menyiapkan aplikasi yang belum dimanfaatkan secara optimal dikarenakan beberapa alasan, seperti masih terdapat dosen yang masih belum menguasai aplikasi yang sudah dibuat oleh tim IT IAIN Tulungagung, dan mahasiswa yang mempunyai kendala terkait jaringan dan pembiayaan.

3. Tugas akhir dan wisuda mahasiswa.

Telah menjadi sebuah kewajiban bagi seluruh mahasiswa sebelum diwisuda sebagai sarjana, magister dan doktor untuk mengerjakan tugas akhir. Jenis tugas akhir kampus IAIN Tulungagung meliputi ujian komprehensif, ujian skripsi, ujian magister dan ujian doktor yang sejak

pandemi Covid-19 semuanya dilakukan dengan model daring.

Ujian secara daring mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan. Kelebihan ujian secara daring terdapat pada sisi keamanan kesehatan yang terjamin karena antara dosen dan mahasiswa tidak ada kontak langsung. Kemudian efektif dan efisien dalam sisi waktu, tempat dan biaya karena kampus tidak lagi menyiapkan tempat khusus, waktu juga fleksibel walupun sudah terjadwal dan dari segi pembiayaan bisa ditekan. Dari sisi kelemahannya yaitu, kurang maksimal ketika peralatan mahasiswa kurang memadai yang sering berakibat pada putus jaringan di tengah-tengah mereka diuji. Selain itu interaksi penguji dan mahasiswa tidak terpenuhi dengan baik, yang pada akhirnya tulisan mahasiswa banyak yang masih belum sempat terkoreksi oleh penguji.

Sebagai tanda bahwa perkuliahan mereka telah selesai secara akademik dan administratif, para mahasiswa ini diwisuda. Pada momen terakhir ini, mereka diwisuda dengan memakai dua bentuk yaitu model *drive thru* dan model wisuda online. Banyak hal mengesankan dari pelaksanaan wisuda pada Covid-19 ini, misalnya banyak para wisudawan memakai kendaraan traktor yang biasanya dipakai untuk membajak di sawah, terdapat juga wisudawan dengan memakai sepeda pancal, ada pula yang menyewa becak sebagai alat transportasinya. Pada akhir pelaksanaan wisuda yang dilaksanakan selama 4 hari berturut-turut itu, juga ada mahasiswa yang diwisuda secara online. Pada momen tersebut, salah satu anggota senat institut merasakan keharuan luar biasa sampai tanpa saya sadari mata berkaca-kaca ketika melihat wisudawan

didampingi oleh kedua orang tuanya di rumahnya masing-masing.

Kemudian berkaitan dengan penelitian, para dosen dan mahasiswa melakukannya sesuai dengan kebijakan Kementerian Agama Pusat dengan mempertimbangkan kondisi pandemi Covid-19.

1. Kebijakan pelaksanaan penelitian

Pendanaan penelitian pada satker sangat berhubungan erat dengan berapa banyak perolehan biaya operasional perguruan tinggi negeri (BOPTN), DIPA BLU dan kemandirian para dosen. BOPTN sebagai andalan bagi seluruh kegiatan penelitian pada awalnya teranggarkan secara signifikan hampir di seluruh kebutuhan pembiayaan penelitian dosen. Akan tetapi seiring dengan kebijakan pemerintah yang membutuhkan anggaran besar dalam penanganan Covid-19, maka telah muncul kebijakan baru yang dikeluarkan oleh Direktur Diktis yang berbunyi bahwa nomine terpilih bantuan Litapbdimas tahun anggaran 2020, sebagaimana tercantum dalam surat edaran Direktur Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Nomor B-3171/DJ.III/PP.04/09/2019 tanggal 26 September 2019 tentang Penetapan Nominnee terpilih tahun anggaran 2020, ditangguhkan (Dirjend.Pendis, 2020). Institut Agama Islam Negeri yang mulai bulan Maret tahun 2020 telah menjadi satker BLU, telah memberikan kesempatan kepada para dosen senior untuk mengambil program percepatan guru besar ini, sebagai kebijakan rektor yang bagus demi pengembangan kampus.

Selain kedua skema tersebut, para dosen juga melakukan kegiatan penelitian secara mandiri. Mereka banyak melakukan penelitian dengan para mahasiswanya dalam

rangka memenuhi kewajibannya sebagai peneliti. Sehingga dari data yang telah dihimpun oleh Lembaga Pengabdian Masyarakat (LP2M) tercatat ratusan HKI telah terbit. Melalui prakarsa Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Tulungagung, para dosen telah menulis semua pengalaman mengajarnya selama masa Covid-19 dan berhasil menerbitkan tiga buku. Hal tersebut telah menjadi tradisi baru bagi dosen-dosen untuk mengisi masa isolasinya di rumah dengan menulis secara bersama dengan tajuk ontologi pengalaman mengajar di masa Covid-19.

2. Skripsi mahasiswa

Pada saat mulai mengganasnya wabah pandemi Covid-19, banyak para dosen pembimbing skripsi mendapat beberapa keluhan dari mahasiswa terkait tentang bagaimana cara mereka untuk melakukan penelitian di lapangan. Pada sisi lain kampus belum memutuskan kebijakan tentang regulasi pelaksanaan penelitian, khususnya yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Untung saja dari Kementrian Agama Pusat melalui Dirjend telah mengeluarkan kebijakan pengganti penelitian mahasiswa selama masa Covid-19. Ada beberapa bentuk laporan akhir bagi mahasiswa berdasarkan pada edaran Rektor. Adapun bentuk yang ditawarkan oleh lembaga yakni berbentuk tulisan yang terbitkan di jurnal (nasional dan internasional), bentuk laporan buku ber-ISSN dan laporan penelitian berbentuk skripsi, tesis dan disertasi. Sungguh di luar dugaan mahasiswa menyambut edaran rektor tersebut dengan penuh suka cita dengan bukti terdapat kisaran 30% yang telah melakukan laporan akhir akademiknya dengan bentuk jurnal dan buku.

Adapun berkaitan dengan pengabdian, para dosen dan mahasiswa melakukannya sesuai dengan kebijakan tertanggal 3 April 2020 dari Diktis Kementerian Agama Pusat (Plt. Direktur Pendis, 2020).

1. Pengabdian dosen.

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh dosen diselenggarakan dengan semangat merdeka belajar kampus merdeka yang dapat diakui sebagai bagian dari pemenuhan beban kerja dosen (BKD). Selain pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang selama ini berjalan, pimpinan PTKIN dapat menetapkan kebijakan pengabdian dosen dari rumah (PDDR). Pelaksanaan pengabdian dalam bentuk tersebut sebagai wujud perguruan tinggi untuk melakukan penguatan atas kesadaran dan kepedulian terhadap wabah Covid-19, relasi agama dan kesehatan (sains) moderasi beragama dan pendidikan serta dakwah keagamaan Islam dengan memanfaatkan berbagai media (Plt. Direktur Pendis, 2020).

Sebagai bentuk kepedulian kepada masyarakat, pimpinan membentuk satgas Covid-19 untuk membantu pencegahan penyebaran penyakit menular tersebut. Satgas terdiri dari beberapa dosen, tenaga kependidikan dan sukarelawan mahasiswa. Berikutnya karena IAIN Tulungagung belum memiliki Fakultas Kesehatan, tentu sulit untuk melaksanakan bentuk pengabdian berjenis kesehatan. Maka sebagai bentuk kepedulian civitas akademi IAIN Tulungagung bekerja sama dengan Bupati dalam hal ini satgas Covid-19 Kabupaten Tulungagung, kampus merelakan fasilitas ma'hadnya untuk karantina sejumlah pasien Covid-19 bagi masyarakat Tulungagung mulai bulan Maret 2020 sampai dengan waktu yang belum ditentukan.

Kebijakan tersebut mengharuskan Fakultas Pascasarjana yang terdiri dari 14 prodi harus boyong lokasi untuk sementara bertempat di gedung perpustakaan karena Gedung Pascasarjana dan Ma'had al jami'ah tempatnya berdampingan.

2. Pengabdian mahasiswa.

Ada dua tawaran terkait pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa yaitu Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah (KKN-DR) dan Kuliah Kerja Nyata Kerja Sosial (KKN-KS). KKN-DR dalam surat edaran Diktis tersebut menyebutkan bahwa pelaksanaan pengabdian dapat dilakukan dengan cara penguatan atas kesadaran dan kepedulian terhadap wabah Covid-19, relasi agama dan kesehatan (sains) moderasi beragama dan pendidikan serta dakwah keagamaan Islam dengan memanfaatkan berbagai media. Selain itu juga dapat diwujudkan dengan melakukan produktivitas keilmuan yang dilakukan mahasiswa baik berupa penulisan buku, karya tulis, opini dan lain sebagainya yang disesuaikan dengan program studinya (Plt. Direktur Pendis, 2020). KKN-KS merupakan bentuk kuliah kerja nyata bagi mahasiswa dengan cara terlibat aktif dalam pencegahan dan penanganan penyebaran Covid-19 di masyarakat yang dikerjasamakan dengan kementerian, lembaga, dan atau gugus tugas resmi termasuk pada PTKI masing-masing di bawah pengendalian dan pengawasan pihak berwenang serta memenuhi proses yang ditetapkan oleh pemerintah.

Walaupun masih pada masa pandemi, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) IAIN Tulungagung tidak surut semangatnya untuk terus melanjutkan agenda rutinnnya yaitu Kuliah Kerja Nyata

(KKN). Para mahasiswa pun meresponnya dengan sangat antusias. Tiap angkatan KKN-DR sejumlah 2000 mahasiswa dari berbagai prodi, kolaborasi 4 fakultas yang ada telah menghasilkan berbagai karya menarik. Para peserta pada akhir pelaksanaan pengabdian diwajibkan untuk melaporkan capaian programnya dalam bentuk laporan berbentuk buku sehingga tidak heran jika masing-masing kelompok mempunyai karya nyata. Dengan dampingan para DPL yang rata-rata masih muda, telah memberikan kontribusi kepada Bumdes-Bumdes untuk menggerakkan roda perekonomian rakyat. Terbukti para mahasiswa dapat memberikan inspirasi dibukanya beberapa destinasi wisata yang ada di desa.

Dengan demikian perubahan tradisi Tri Darma Perguruan Tinggi yang dilakukan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung akibat dari masa pandemi Covid-19 ini meruapakan bentuk berkah tersendiri. Kenapa demikian? Karena terjadi perubahan kepada para dosen dan mahasiswa yang mulanya offline menjadi online. Hal ini bukan sesuatu yang sederhana untuk dilakukan oleh siapapun. Namun karena keadaan darurat, maka risiko protes dari beberapa kalangan bisa dihindari, mengingat banyaknya kendala yang ada. Kegiatan pembelajaran, pengabdian dan penelitian terus berjalan seiring dengan kemampuan individu masing-masing, baik dosen dan mahasiswa dengan penuh kearifan dan kesabaran. Karena setiap perubahan pasti membutuhkan pengorbanan.

Dr. H. Abd. Aziz, M.Pd.I., merupakan akademisi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung. Penulis dapat dihubungi melalui abd.aziz@iain-tulungagung.ac.id.

Mengajar Butuh Optimisme dan Kesabaran di Era Pandemi Covid-19



Oleh Dr. Agus, M.Pd.I

Salah satu komponen yang sangat penting dalam pembelajaran adalah pendidik. Dalam dunia perguruan tinggi pendidik biasa disebut dengan istilah dosen. Dosen dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya harus berhadapan langsung dengan mahasiswa. Oleh karena itu, dalam menghadapi mahasiswa yang beragam baik aspek kognif, afektif maupun psikomotorik dosen harus memiliki keahlian khusus dan memiliki prinsip.

Salah satu prinsip yang harus dipegang dalam pembelajaran adalah prinsip fleksibilitas. Prinsip fleksibilitas dijadikan pegangan dalam upaya mewujudkan efektivitas pembelajaran, artinya sebagai dosen harus memperhatikan dengan baik kesesuaian antara perencanaannya, pelaksanaannya dan pencapaiannya dalam pembelajaran. Itulah sebabnya setiap dosen harus mempersiapkan RPS (Rencana Program Semester) sebelum melangsungkan pembelajaran.

Covid-19 rupanya sudah dipastikan berdampak pada proses pembelajaran selama satu tahun terakhir ini. Namun sebagai dosen harus tetap memiliki sikap optimisme yang tinggi dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam Rencana Program Semester. Salah satu pengalaman yang menarik terkait dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan adalah adanya kesulitan untuk mencapai tujuan tersebut.

Kesulitan-kesulitan yang ditemukan adalah terbatasnya interaksi antara dosen dengan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Adapun beberapa faktor penyebabnya antara lain; 1. Tingkat kemampuan ekonomi mahasiswa yang bervariasi; 2. Tingkat kesadaran dalam mengikuti kuliah daring masih rendah; 3. Tingkat kesadaran dalam menggunakan teknologi masih rendah; 4. Tingkat keseriusan dalam melaksanakan tugas perkuliahan masih rendah; 5. Adanya kesulitan mengakses jaringan internet.

Memang harus disadari bahwa faktor ekonomi cukup berpengaruh dalam kesuksesan pendidikan. Ekonomi keluarga yang cukup akan memberikan jaminan kebutuhan kepada anak dalam perkuliahan. Alasan ketidakmampuan memiliki fasilitas pembelajaran selaku dosen, saya harus memberikan kemudahan dengan mencari teman yang memiliki smartphone untuk bersama-sama menerima materi perkuliahan.

Selain faktor ekonomi, tingkat kesadaran mahasiswa dalam mengikuti kuliah daring sangat menentukan ketercapaian pembelajaran bagi mahasiswa. Apalagi jika materi-materi ajar hanya diambil dari google maka mahasiswa akan berfikir bahwa lebih penting buka google daripada ikut kuliah. Oleh karena itu, dalam menghadapi karakteristik mahasiswa seperti itu dosen harus lebih menyederhanakan materi sehingga lebih mudah

mengajarkan materi dan mahasiswa mudah memahami materi yang disampaikan (fleksibel).

Kesadaran dalam menggunakan teknologi juga sangat berpengaruh dalam pencapaian pembelajaran dengan sistem daring. Pada umumnya setiap mahasiswa yang dihadapi sudah memiliki smartphone. Namun kadang-kadang masih lemah semangat belajarnya saat perkuliahan daring. Hal ini masih biasa ditemukan pada beberapa mahasiswa yang tidak memahami isi pesan yang disampaikan. Menghadapi masalah mahasiswa seperti itu selaku dosen harus memberikan pengantar yang tegas pada awal penyampaian materi dan dosen harus membiasakan menggunakan istilah-istilah yang mudah dipahami oleh mahasiswa.

Keseriusan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan juga sangat penting, karena sebagian mahasiswa ada yang memiliki sikap malas. Oleh karena itu sebagai dosen harus selalu memberikan motivasi agar bangkit semangatnya untuk mengikuti perkuliahan, sekalipun perkuliahan daring. Bentuk motivasi yang selalu diberikan, yaitu memberi salam dan mendoakan semoga semuanya sehat dan berada dalam lindungan Allah Swt.

Kondisi saat ini mengharuskan setiap mahasiswa berada dalam jangkauan internet. Alasan jaringan internet bukanlah alasan yang langka. Oleh karena itu, dosen harus memaklumi hal demikian. Solusi yang diberikan jika terlambat mengikuti perkuliahan atas dasar alasan jaringan internet maka batas toleransi sampai lima kali. Selanjutnya dilakukan pendekatan agar memiliki kesadaran yang tinggi untuk berupaya mencari jaringan internet.

Sistem pembelajaran yang dilaksanakan di Intitut Agama Islam Negeri Ternate yaitu sistem kolaboratif antara daring dan

luring. Pembelajaran daring dilaksanakan melalui aplikasi zoom dan aplikasi WhatsApp, sedangkan pembelajaran luring dilaksanakan dengan bertatap muka di kelas dengan memperhatikan protokol kesehatan. Dengan menggunakan sistem kolaboratif tersebut maka pembelajaran lebih bervariasi, sehingga mahasiswa dan dosen tidak jenuh dalam proses perkuliahan.

Terdapat beberapa hambatan dalam pembelajaran daring dengan menggunakan aplikasi zoom yaitu kurang efektif dalam penyampaian materi karena sulit untuk dipastikan tersampainya materi dengan jelas kepada mahasiswa. Sedangkan hambatan dalam pembelajaran dengan menggunakan aplikasi WhatsApp, jika diberikan waktu 10-15 Menit untuk mengisi daftar hadir, masih biasa ditemukan mahasiswa mengisi daftar hadir di luar waktu yang telah ditetapkan.

Hambatan-hambatan tersebut sebenarnya dapat diatasi dengan upaya diantaranya; 1. Membuat kesepakatan dengan mahasiswa, jika ada penjelasan yang kurang jelas dapat disampaikan pada saat bertatap muka di dalam kelas; 2. Menertibkan daftar hadir dengan membatasi obrolan dengan cara menggunakan opsi yang bernama Only admins. Dengan menggunakan opsi tersebut maka yang dapat menulis pesan pada grup WhatsApp hanya anggota grup yang terdaftar sebagai administrator saja.

Secara teknis, dengan menggunakan kedua cara tersebut suasana pembelajaran tetap bisa berjalan efektif dan efisien. Namun ada sikap yang sangat penting jika seandainya upaya tersebut sudah dilakukan namun belum membuahkan hasil, maka seorang dosen harus mengedepankan kesabaran.

Pembelajaran di era pandemi Covid-19 memang membutuhkan kesabaran dan optimisme yang kuat, baik bagi

dosen maupun bagi mahasiswa. Kesabaran yang dimaksudkan adalah ketenangan jiwa dalam menghadapi tantangan. Optimisme dalam artian bersungguh-sungguh dalam pencapaian tujuan perkuliahan yang telah ditetapkan.

Sekalipun dalam kondisi pandemi Covid-19 program pembelajaran yang disusun, tetap sesuai dengan volume pertemuan yang telah ditetapkan dalam pedoman akademik setiap fakultas. Program perkuliahan yang diberlakukan, yaitu dengan volume enam belas kali pertemuan. Sebagai dosen pengampu mata kuliah harus mempersiapkan diri baik secara administrasi maupun secara materi.

Secara administrasi, harus mempersiapkan RPS (Rencana Program Semester). Rencana program semester disusun dengan mengacu pada buku kurikulum yang telah disusun oleh setiap program studi. Sedangkan secara materi, harus mempersiapkan bahan-bahan pembelajaran yang akan diajarkan baik secara daring maupun secara luring. Di masa pandemi Covid-19 salah satu strategi dalam mempersiapkan bahan-bahan ajar, yaitu dengan membuat materi melalui powerpoint kemudian ditampilkan pada saat pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran di era pandemi Covid-19 membuat dosen semakin kreatif dalam proses perkuliahan. Hal ini disebabkan karena adanya tuntutan untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien. Dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif tentunya memperhatikan prinsip fleksibilitas, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pembelajaran yang efektif yakni pembelajaran yang sesuai antara perencanaan, pelaksanaan, dan hasil.

Perencanaan pembelajaran yang diistilahkan RPS tentunya disusun dengan memperhatikan volume waktu yang tersedia.

Berikut akan diuraikan siklus kegiatan pembelajaran berdasarkan pengalaman saya mengajar.

Pertemuan pertama, pembelajaran dilaksanakan dalam bentuk tatap muka dengan mewajibkan setiap mahasiswa memakai masker dan mengecek kondisi kesehatannya serta mengecek kehadiran mahasiswa di kelas. Jika tidak memakai masker maka diberikan kesempatan untuk keluar mencari masker. Selain itu, mahasiswa harus mengatur jarak. Kemudian disampaikan kontrak perkuliahan.

Pertemuan kedua perkuliahan dilaksanakan dengan cara daring dan dimulai dengan pembahasan materi perkuliahan. Salah satu pengalaman yang sangat menarik adalah pada saat mahasiswa mengisi daftar hadir yang tidak tertib. Menghadapi permasalahan tersebut, dibuatkan format daftar hadir yang baku dan diisi berdasarkan nomor urut absen siacad.

Pertemuan ketiga perkuliahan dilaksanakan dengan tatap muka di kelas. Pengalaman yang sangat menarik adalah sebagian mahasiswa datang terlambat dan langsung menghadap dengan jarak yang dekat dengan nafas yang ngos-ngosan. Sebagai dosen, harus berupaya menenangkan mahasiswa agar jiwanya lebih tenang. Kemudian dilanjutkan dengan materi perkuliahan dengan menggunakan metode ceramah.

Pertemuan keempat, perkuliahan dilaksanakan dalam bentuk daring dengan menggunakan aplikasi zoom. Pengalaman yang sangat menarik sebagian mahasiswa tidak memiliki aplikasi zoom, sehingga banyak yang tidak mengikuti perkuliahan. Melihat situasi mahasiswa seperti itu, maka ada perasaan kurang semangat dalam menyampaikan materi. Tetapi sekalipun demikian pembelajaran tetap berjalan sebagaimana mestinya.

Pertemuan kelima, perkuliahan dilaksanakan dalam bentuk tatap muka dan tidak ada lagi mahasiswa yang datang terlambat. Namun ketika perkuliahan sedang berlangsung, tiba-tiba ada seorang mahasiswi yang jatuh pingsang. Anehnya semua teman-temannya menghindar, selaku dosen tidak mungkin melihat begitu saja, harus berusaha agar mahasiswi yang lain dapat menolongnya. Akhirnya salah seorang temannya diperintahkan untuk menolong dengan memberikan minyak kayu putih. Selama pandemi Covid-19 minyak kayu putih memang selalu tersimpang dalam tas.

Pertemuan keenam, perkuliahan dilakukan dalam bentuk daring dengan menggunakan aplikasi grup WhatsApp. Sebelum masuk waktu perkuliahan sebagai dosen menulis pesan singkat *“Semoga semuanya dalam lindungan Allah Swt.”* Hampir seluruh anggota grup membalas dengan kata *“Amin”*. Dalam benak saya muncul rasa syukur dan gembira membaca balasan di grup WhatsApp tersebut. Setelah masuk waktu maka format daftar hadir perkuliahan dikirim dan sudah mulai tertib cara pengisiannya. Setelah daftar hadir terisi dengan baik maka dimulailah pembelajaran. Pembelajaran berjalan dan beberapa pertanyaan yang muncul dari mahasiswa terkait materi yang telah disampaikan, namun pertanyaan belum terjawab semuanya sampai waktu habis. Jadi otomatis pertanyaan yang belum terjawab akan dijawab pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan ketujuh, perkuliahan dilakukan dengan tatap muka, mahasiswa sudah terbiasa tertib dan semuanya sudah memakai masker dan jarak tempat duduk sudah sangat teratur. Kemudian dilangsungkan pembelajaran dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang belum sempat diuraikan pada pertemuan sebelumnya. Lantas dilanjutkan dengan tema perkuliahan yang lain dan berjalan sebagaimana mestinya.

Siklus-siklus tersebut berjalan sampai pada pertemuan terakhir, rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah swt karena program pembelajaran sudah berjalan sesuai dengan Rencana Program Semester (RPS) yang telah tersusun. Perkuliahan dilaksanakan dengan volume 16 kali pertemuan dengan dibagi menjadi empat kegiatan pokok, yaitu; 1. KP (Kontrak Perkuliahan); 2. MP (Materi Pembelajaran); 3. UTS (Ujian Tengah Semester); 4. UAS (Ujian Akhir Semester).

Keempat pokok kegiatan tersebut telah dilaksanakan dengan baik sehingga tujuan pembelajaran tercapai, sekalipun dilakukan di masa pandemi. Terlaksananya kegiatan tersebut tentunya membutuhkan kesungguhan dan kesabaran, baik dosen sebagai pengampu mata kuliah sekaligus penanggung jawab terlaksananya pembelajaran, maupun mahasiswa sebagai peserta didik.

Oleh Dr. Agus, M.Pd.I merupakan akademisi di Institut Agama Islam Negeri Ternate. Penulis dapat disapa melalui agus@iain-ternate.ac.id atau 082292483712.

Efektivitas Kuliah Daring: Dosen Kreatif Mahasiswa Produktif, Dosen Telaten Mahasiswa Panen



Oleh Ali Abdur Rohman, S.Ud., M.Ag

Tidak terasa sejak pertama kali Covid-19 muncul di Indonesia sampai saat uraian ini ditulis sudah berlangsung hampir satu tahun atau 2 semester dalam kalender akademik. Tidak bisa dipungkiri bahwa Covid-19 ini telah mempengaruhi dan menuntut perubahan sistem, model, dan teknik dalam berbagai sendi kehidupan di Indonesia bahkan di dunia. Salah satu bidang yang sangat terdampak Covid-19 adalah sistem pendidikan dan pengajaran di Perguruan Tinggi di Indonesia tidak terkecuali IAIN Tulungagung. Meskipun begitu dosen dan mahasiswa harus benar-benar sadar dan tetap punya motivasi yang tinggi untuk tetap memposisikan pendidikan dalam prioritas utama. Tanpa ada semangat yang tinggi bisa-bisa kualitas akademik kampus bisa menurun.

Di masa pandemi seperti ini efektivitas perkuliahan di kampus khususnya di IAIN Tulungagung dosen dituntut memiliki kreativitas yang lebih, baik dalam penyampaian materi

maupun penugasan kepada mahasiswa. Kreativitas ini tentu haruslah sesuatu yang dapat menghasilkan *out put* bahkan *out come* yang nyata. *Out put* yang bisa memberikan manfaat lebih tidak hasnya bagi mahasiswa itu sendiri, bahkan *out put* tersebut dapat dirasakan dan diambil manfaatnya oleh masyarakat luas, baik masyarakat akademik maupun non-akademik. Salah satu produk dari pemikiran dan kreativitas dosen bersama mahasiswa yang dapat menjadi bukti nyata akan tetap berkembangnya Pendidikan di perguruan tinggi adalah karya tulis. Karya tulis tersebut kemudian dipublikasi sehingga masyarakat dapat mengaksesnya. Karya tulis bisa beragam bentuknya, bisa bunga rampai, esai dalam antologi, atau dalam bentuk artikel jurnal ilmiah.

Menurut pengamatan penulis khususnya, dalam 2 semester terakhir ini geliat literasi di kampus IAIN Tulungagung khususnya, dengan mengibarkan bendera “Kampus Dakwah dan Peradaban” memperlihatkan perkembangan yang sangat bagus. Banyak dari dosen dan bahkan mahasiswa berlomba-lomba mendokumentasikan kegiatan akademiknya menjadi terbit buku bahkan submit artikel jurnal. Hal ini sekaligus sebagai perwujudan tridharma perguruan tinggi yang meliputi, Pendidikan, penelitian dan pengabdian.

Ada puluhan buku antologi dan bunga rampai yang telah dihasilkan oleh mahasiswa dari berbagai jurusan yang ada. Tidak hanya itu, bukti iklim literasi semakin segar ditandai dengan hadirnya karya mahasiswa baru IAIN Tulungagung angkatan 2020 berupa buku bunga rampai yang sangat luar biasa, sehingga mencapai ketebalan lebih dari 20 ribu halaman. Wah bisa meraih Rekor Muri ini dengan kriteria buku tertebal. Bisa bayangkan cukup fantastis bukan. Buku ini masih dalam proses percetakan yang diberi judul “**Meraih Asa di Tengah Corona**”. Tentu hal ini merupakan suatu prestasi yang sangat

membanggakan yang dapat memberi energi positif kepada para dosen dan mahasiswa kedepannya.

Kreativitas ini secara umum sebenarnya bukan hal yang baru, tapi mungkin bagi saya saja yang mulai menyadarinya. Konsep "**Dosen Kreatif Mahasiswa Produktif**" ini saya terapkan kepada mahasiswa semester 3 Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Tulungagung dalam semester ganjil yang baru selesai ini. Ada kurang lebih 80 mahasiswa yang terbagi ke dalam dua kelas. Tepatnya dalam mata kuliah "Asbab al-Nuzul dan Nasikh-Mansukh".

Sekilas di pertama saya tahu bahwa dalam semester ini saya memangku mata kuliah tersebut, saya bergegas mengakses kitab-kitab yang membahas Asbab al-Nuzul dan Nasikh Mansukh melalui maktabah syamilah. Hasilnya puluhan kitab saya temukan baik yang terhimpun dalam bab kecil kitab ulumul qur'an secara umum atau kitab yang membahas tersendiri secara khusus. Melihat fakta tersebut dalam angan-angan saya berbesit "Kajian Asbab al-Nuzul dan Nasikh-Mansukh" sudah selesai tinggal kita membaca dan memahaminya.

Kembali saya berpikir, bagaimana capaian pembelajaran dalam perkuliahan di samping mahasiswa faham secara teori dalam kajian "Asbab al-Nuzul dan Nasikh Mansukh" harus ada out put yang lebih yang bisa menambah wawasan mahasiswa dan menjadi dokumentasi yang terus bisa dinikmati oleh mereka, bahkan masyarakat luas. out put tersebut tidak lain adalah karya tulis dari mahasiswa yang berangkat dari olah kata mereka sendiri. Setelah dalam setiap pertemuan kita lakukan penyampaian materi dan pendalaman pemahaman melalui diskusi sampai pada waktu UTS kita minta per mahasiswa menyusun esai dari tema-tema yang telah mereka bahas. Jika

dihitung permahasiswa Menyusun 1000-1500 kata, tentu akan sangat bagus jika esai-esai itu dijadikan sebagai kumpulan bunga rampai atau karya Antologi.

Berkaitan dengan tulisan, sebenarnya dalam kegiatan perkuliahan mahasiswa sudah tidak asing dengan yang namanya makalah. Akan tetapi, Tanpa bermaksud mengurangi apresiasi dari seorang dosen akan usaha mahasiswa dalam menghadirkan makalah yang menjadi tugas mereka, dalam banyak fakta bahwa mahasiswa sering kali hanya copi paste materi yang sudah ada di internet. Tentu di satu sisi ini menjadi tantangan besar bagi dosen bagaimana mendidik dan menghasilkan mahasiswa yang mahir dalam literasi, dari hasil emaginasinya sendiri, bukan dari plagiasi. Mahasiswa sejak dini harus diajak berlatih untuk menggali potensi-potensi mereka dalam tulis-menulis.

Menulis artikel jurnal memang membutuhkan proses yang panjang. Butuh ketelatenan dalam penulisan, gaya selingkung yang tepat, dan konsep pembahasan yang menarik jika akan di submit ke jurnal. Dalam hal ini jika dalam perkuliahan dosen mengharapkan mahasiswa bisa menghasilkan artikel jurnal yang siap submit, maka dibutuhkan ketelatenan dalam membimbing dan mengkoreksi setiap tahapan penulisan yang dilakukan oleh mahasiswa. Apalagi jika mahasiswanya masih dalam semester awal maka dosen perlu memberikan bimbingan lebih mulai teknik dasar, manager citasi misalnya *mendeley* atau *zotero*, sampai teknik penulisan yang disesuaikan dengan gaya selingkung yang tepat dengan jurnal yang akan dituju. Tidak kalah penting terutama cek plagiasi dari tulisan yang dihasilkan mahasiswa.

Memang untuk mempermudah mendeteksi plagiasi setiap artikel kita wajib cek *turnitin*. Plagiasi ini yang sering menjadi kendala dalam submit jurnal, pengalaman penulis dari 20'an

artikel jurnal yang dihasilkan mahasiswa. Artikel tersebut digarap kurang lebih 1 bulan bimbingan awal ketika tugas UAS mata kuliah “Nasikh Mansukh” di semester lalu, angka similarity rata-rata masih 50 persen. Namun bagi saya tidak apa itu sudah cukup lumayan, perbaikan berikutnya bisa menjadikan artikel mereka lebih baik lagi. Di sinilah yang dimaksud dengan konsep **“Dosen Telaten Mahasiswa Panen”**.

Untuk dapat memperoleh hasil yang ditargetkan, di samping sebagai upaya meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa, dosen sebagai penentu jalannya perkuliahan harus mendesain perkuliahan sebegus mungkin, mulai dari silabus dan awal kontrak belajar. Tehnik dalam bimbingan yang selalu sabar mengoreksi tahapan-demi tahapan dari hasil pengerjaan mahasiswa. Hal ini penting, karena mahasiswa sewaktu-waktu minta koreksi dari progres tulisannya dosen harus selalu sedia. Pengalaman saya pada semester yang lalu sangatlah bermakna dan terasa hasilnya. Jika hal ini bisa terus dilakukan mahasiswa akan terbiasa dalam menulis artikel yang bagus dan layak publis sehingga mereka akan bisa memanen hasilnya nanti.

Ali Abdur Rohman, S.Ud., M.Ag., Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Tulungagung.

Problem Perkuliahan Daring: Problem Teknis-Metodologis Sampai Absennya Spirit Pendidik dalam Pembelajaran



Oleh Dr. Anhar, M.A.

Problem Teknis-Metodologis Pembelajaran Daring

Diakui atau tidak, pembelajaran atau perkuliahan daring mengandung banyak persoalan. Berbagai persoalan dimaksud akan mudah dipetakan di sepanjang jalan (sintak) pembelajaran. Umumnya orang lebih sering melihat masalah-masalah dimaksud sebagai masalah teknis-praktis. Pada hal, dengan observasi sederhana saja, kita akan menemukan sederet masalah pembelajaran daring yang tidak dijumpai pada pembelajaran tatap muka.

Beberapa masalah tersebut, antara lain: *pertama*, problem kesiapan pendidik dan peserta didik. Pada bagian ini pendidik dan peserta didik seringkali menunjukkan ketidaksiapan fisik dan mental ketika memulai pembelajaran atau perkuliahan. Ketidaksiapan mental dan fisik ini tampak terutama ketika media yang digunakan tidak berbentuk tatap muka virtual

seperti media *Google Class Room* atau *e-learning* lainnya. Contoh ketidaksiapan itu, misalnya seorang pendidik atau peserta didik yang masih di tempat tidur, tiba-tiba saja bergegas meninggalkan tempat tidur, lalu membuka *Laptop* atau *smartphone* untuk bergabung melalui media *e-learning*. Realitasnya, dengan tatap muka virtual pun, akan tampak ketidaksiapan mental dan psikis. Untuk menggambarkan hal ini dapat disaksikan performan pendidik atau peserta didik yang berpakaian rapi pada tubuh bagian atas, sementara tubuh bagian bawah masih mengenakan pakaian di kamar tidur. Tentu saja realitas ini bertolak belakang dengan konsep pembelajaran modern yang mengharuskan kesiapan psikis dan psikis pendidik dan peserta didik dalam memasuki arena pembelajaran atau perkuliahan. Dalam hal kesiapan psikis, terdapat beberapa indikator kesiapan belajar yang terkorbankan. Di antaranya perhatian, minat dan motif peserta didik (Slameto, 2013: 54-56).

Kedua, problem keterlibatan pendidik dan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran. Pembelajaran yang menggunakan media *e-learning* tulis benar-benar mengeliminir kuantitas dan kualitas keterlibatan pendidik dan peserta didik sepanjang proses belajar mengajar. Dalam banyak kasus, seorang dosen atau guru dan juga mahasiswa atau siswa sering kali melaksanakan peran ganda, bahkan multi peran. Di satu sisi ia sedang memimpin atau mengikuti pembelajaran, pada sisi yang lain ia juga mengerjakan tugas-tugas lain yang tidak bergayutan dengan proses belajar mengajar. Hal ini misalnya terjadi pada seorang pendidik yang memimpin pembelajaran pada *Google Class Room*, yang pada saat saat bersamaan ia mengerjakan tugas-tugas kantor, menerima tamu, dan lain sebagainya. Jika seorang pendidik, mengerjakan dua atau lebih tugas dalam waktu bersamaan, maka dapatlah diestimasi bahwa

perhatiannya terhadap pembelajaran akan tereduksi hingga di bawah 50%.

Ketiga, problem metodologi pembelajaran. Hal terpenting dalam konteks problem metodologi pembelajaran dengan daring ini adalah tereduksinya berbagai metodologi dan model pembelajaran yang menghendaki kerja sama siswa dalam proses belajar mengajar aktif. Untuk menyebut di antaranya yaitu model interaksi sosial. Absennya model interaksi sosial mengakibatkan berbagai strategi/metode pembelajaran aktif tidak lagi dapat diterapkan, misalnya kerja kelompok, pertemuan kelas, pemecahan masalah sosial atau *inquiry social*, model laboratorium, bermain peran dan simulasi sosial (Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2013: 200).

Keempat, problem verbalisasi konsep, teori dan praktik dalam internalisasi dan transper pengetahuan. Hal ini terjadi karena berbagai materi perkuliahan/pembelajaran yang semestinya dibelajarkan dengan pendekatan praktikal di laboratorium atau dengan natural, malah tergantikan dengan pendekatan visual-virtual. Pembelajaran daring hanya mampu membantu seorang pendidik menunjukkan gambar atau video virtual, sementara bentuk riil suatu benda atau alat pembelajaran akan absen dari pengamatan langsung peserta didik. Dalam kasus ini, banyak mahasiswa/siswa yang merasa tidak “welcome” dengan perkuliahan yang membawa kepada verbalisme pengetahuan tersebut. Dalam beberapa kasus yang teramati, mahasiswa sering kali “menggerutu” dengan perkuliahan praktikum yang dilakukan secara virtual. Di lain sisi, mahasiswa/siawa juga terkesan cepat jenuh dengan penjelasan virtual seorang dosen yang dalam pembelajaran luring menggunakan papan tulis, lalu tergantikan dengan monitor *lap top* yang kecil. Lebih parah lagi, jika mahasiswa/siswa dimaksud

hanya menyaksikan penyampaian materi pembelajaran melalui kamera *smart phone*.

Kelima, problem evaluasi perkuliahan/pembelajaran. Evaluasi perkuliahan/pembelajaran nyaris tanpa pengawasan. Pengecualian hanya pada sebagian kecil dosen/guru yang mewajibkan mahasiswa/siswa untuk tetap bekerja menjawab ujian dengan monitoring jarak jauh. Mahasiswa dalam keadaan termonitor ini diwajibkan untuk mengaktifkan video *e-learning*-nya sampai ujian selesai. Hanya saja lebih banyak dosen/guru yang melakukan ujian tanpa monitoring video. Pada kasus terakhir ini, mahasiswa/siswa dengan leluasa meminta bantuan orang lain, bahkan ada yang menyuruh orang lain mengerjakan ujian yang diberikan oleh dosen/guru.

Absennya Spirit Pendidik (*Ruh al-Mudarris*)

Puncak dari segala usaha membelajarkan manusia adalah sampainya peserta didik kepada keluhuran akhlak (adab). Hal ini sebagai bentuk implementasi tugas kenabian. Dalam suatu hadis yang populer, Nabi SAW bersabda, "*Innama bu'itstu li utammima makarima al-akhlaq.*" (H.R. Bukhari). "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia". Dengan demikian, proses pendidikan sesungguhnya adalah proses penginternalisasian nilai-nilai keadaban. Proses pengadaban ini, diakui atau tidak, juga terdegradasi dalam pembelajaran daring masa Covid-19 ini. Seorang pendidik yang berdiri di depan kelas dengan sejumlah persiapan lalu mengaransemen pembelajaran, tentu tidaklah sama dengan rekaman suara seseorang yang diperdengarkan di dalam ruang kelas. Seorang pendidik yang sedang berdiri, berbicara, bersikap dan melakukan sesuatu dengan tulus kepada peserta didik akan memancarkan spirit dan menumbuhkan jiwa peserta didik. Hal demikian karena pada

pribadi pendidik terkandung berbagai nilai yang hanya diperoleh ketika pendidik melakukan kontak kepribadian dengan peserta didik. Para ahli pendidikan juga mengakui bahwa bahasa tubuh seorang pendidik pun bahkan dapat lebih kuat dari bahasa verbal dalam mempengaruhi perkembangan kepribadian peserta didik. Sebagai contoh, ketika seorang pendidik “mengangguk” lalu “menunjukkan senyum” sebagai apresiasi atas pekerjaan siswa/mahasiswa, maka siswa/mahasiswa akan merasakan perlakuan pendidik yang tidak terbahasakan nilainya. Begitu pula, misalnya ketika seorang pendidik menasehati seorang peserta didik dikarenakan suatu kesalahan sambil menepuk-nepuk punggungnya dengan lembut, maka peserta didik akan merasakan bahwa nasehat demikian merupakan nasehat yang tulus muncul dari lubuk hati seorang pendidik. Hal-hal seperti inilah di antaranya yang akan absen dalam pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 ini.

Absennya *ruh al-mudarris* (spirit pendidik) dalam pembelajaran atau lebih luas dalam proses pendidikan di sekolah secara teoritis-konseptual dapat menelantarkan implementasi pendidikan afektif. Seorang pemikir Barat, John Dewey pada 1916, mengatakan bahwa terpisahnya pendidikan kognitif dan afektif menimbulkan berbagai masalah dalam kehidupan manusia. Menurutnya, kepaduan antara kognisi dan afeksi dapat dicapai dengan membentuk lingkungan belajar yang memberi ruang bagi setiap peserta didik mengalami latihan berpikir dan memperoleh kepuasan. Patterson juga berpendapat sama. Ia mengemukakan bahwa jika pendidikan diorientasikan pada pembentukan insan seutuhnya, semestinya tidak hanya menekankan pada perkembangan kognitif semata, tapi pendidikan juga harus dikaitkan dengan hubungan antara pribadi anak didik (Zuhcdi, 2010: 68). Penelitian Hulz, Tetenbaum dan Philips mengonfirmasi bahwa terdapat

hubungan yang signifikan antara variabel afektif dan penyelesaian tugas-tugas pemecahan masalah. Hal ini bermakna bahwa perlu dibentuk lingkungan belajar yang menekankan pengembangan afektif. Dampak positif pendidikan afektif lainnya, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil-hasil penelitian, memberi pengaruh positif yang signifikan terhadap perkembangan kepribadian peserta didik. Pengaruh positif dimaksud berwujud nilai karakter berupa menghargai orang lain, mampu menemukan alternatif pemecahan masalah, kreatif, sabar dan mandiri (Zuchdi, 2010: 68).

Bagaimana Al-Qur`an memandang aspek *ruh al-mudarris* ini? Dalam Al-Qur`an surat Al-Ahzab/33 ayat 21, Allah SWT berfirman, "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah." Para ahli *ushul* (ahli ilmu-ilmu pokok dalam agama) dan ahli hadits kemudian bersepakat untuk memasukkan keteladanan beliau sebagai bagian dari Sunnah yang harus diikuti dan diteladani. Hal ini bermakna bahwa kepribadian Nabi dan berbagai catatan tentang interaksi edukatif para sahabat dengan beliau menjadi salah satu sumber ilmu keagamaan yang amat penting. Nabi SAW, dalam perspektif pendidikan Islam, adalah *mu'addib* agung (pendidik agung). Beliau tidak saja mendidik sahabat pada aspek kognisi dan psikomotorik, tetapi juga aspek afeksi. Ketiga aspek penting proses pendidikan ini terjadi secara simultan. Para ahli terdahulu, khususnya di kalangan ahli hadits, mengklasifikasikannya menjadi *qauliyah*, *fi'liyah* dan *taqririyah* (ucapan verbal, perbuatan dan ersetujuan/sikap) Nabi SAW. Berdasarkan penjelasan demikian, maka sebagaimana terkonfirmasi pada riset-riset para ahli pendidikan, interaksi alamiah edukatif menjadi faktor kunci pengadaban peserta didik.

Bagaimana dalam kondisi pandemi Covid-19 saat ini? *Ruh al-mudarris* (spirit pendidik) tentu saja terdegradasi dalam membentuk kepribadian anak. Hal ini terkonfirmasi dengan kerisauan banyak orang tua menyaksikan anak-anaknya menghabiskan waktu secara sia-sia di depan kamera *smart phone* atau “kongko-kongko” dengan teman-temannya. Kerisauan ini akhirnya mendorong mereka menuntut pihak sekolah dan pihak terkait untuk memberi ruang bagi peserta didik mengikuti pembelajaran tatap muka. Sebagian sekolah terpaksa membuka pembelajaran tatap muka dengan “diam-diam”. Siswa datang ke sekolah dengan menggunakan pakaian biasa, lalu pembelajaran tatap muka dengan *sistem shift* dilakukan 15 menit per satu jam pelajaran. Meski hanya 15 menit per satu jam pelajaran, bagi orang tua peserta didik, cara ini akan lebih edukatif dibanding pembelajaran yang murni sistem daring. Poin pokok yang mereka persoalkan adalah munculnya sikap abai dan permisif anak mereka mengikuti proses pendidikan dengan sistem daring.

Penutup

Interaksi edukatif alamiah dan langsung antara pendidik dan peserta didik dalam proses pendidikan tidak boleh diabaikan. Hal ini karena usaha pendidikan nasional benar-benar diorientasikan kepada pembentukan karakter peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana amanah Undang-Undang. Terlebih lagi pendidikan nasional juga diarahkan pada pembentukan budi pekerti luhur peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran daring masa pandemi Covid-19 ini tidak boleh absen sama sekali dari interaksi-edukatif alamiah pendidik dan peserta didik. Jika tidak, maka misi agung pendidikan untuk penyempurnaan akhlak/budi pekerti generasi bangsa akan terabaikan. Dengan demikian,

maka pilihan untuk *sistem belajar shift* dalam proses belajar mengajar tampaknya pilihan yang terbaik untuk dilakukan masa pandemi Covid-19 saat ini.

Dr. Anhar, M.A., Dosen IAIN Padangsidempuan. Penulis bisa dihubungi di alamat email: anhar_nasution@iain-padangsidempuan.ac.id. Nomor Hp. [081361529914](tel:081361529914).

Pembelajaran Online: Ada Sesuatu yang Hilang



Oleh Dr. H. Ansori, M. Ag.

Pembelajaran *online* di Perguruan Tinggi (PT) sebenarnya sudah dianjurkan sejak sebelum muncul COVID-19. Bahkan proses belajar mengajar secara *online* menjadi bagian unsur penilaian yang harus ada dalam instrumen Borang akreditasi PT. Perguruan tinggi yang hanya menerapkan pembelajaran tatap muka, dari sisi teknologi pembelajaran dianggap kurang maju, dan secara umum PT dianggap *Information Technology* (IT) nya tidak memadai.

Sejak COVID-19 masuk di Indonesia pada bulan Maret 2020, proses belajar mengajar secara *online* semakin masif, tidak hanya terbatas di PT, tetapi di semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat dasar sampai menengah atas. Kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah terkait pembelajaran *online* dan kemudian diimplementasikan oleh pimpinan lembaga pendidikan pada tingkat dan daerah masing-masing, memaksa para pendidik (guru dan dosen), untuk “melek” IT, agar dapat melaksanakan pembelajaran *online*. Penguasaan teknologi atau

media pembelajaran berbasis IT yang meluas bagi pendidik dan peserta didik (siswa dan mahasiswa) merupakan sisi positif dari kebijakan pembelajaran *online*. Bahkan dari sisi anggaran, pemerintah tidak perlu mengalokasikan anggaran secara khusus untuk mengadakan pelatihan atau kursus dan menyediakan alat atau media yang digunakan untuk pembelajaran *online* tersebut, karena para pendidik dan peserta didik “terpaksa” harus belajar pada siapapun dan harus memiliki alat atau media dengan cara apapun.

Namun di sisi lain, kebijakan pembelajaran *online* tidak serta merta tanpa hambatan atau kendala. Kemampuan ekonomi dan sumber daya masyarakat Indonesia yang masih belum merata, sehingga tidak mampu untuk menyediakan alat atau media yang terkait dengan pembelajaran *online* (*handphone*, *laptop*, dan yang sejenisnya) menjadi salah satu kendala pembelajaran *online*. Demikian juga kondisi geografis wilayah Indonesia yang sangat luas dan tidak semua lembaga pendidikan berada di perkotaan, sehingga belum ada jaringan internet (sinyal) yang memadai juga menjadi penghambat pelaksanaan pembelajaran *online*.

Selain dua kendala teknis-praktis di atas, tidak dapat dihindari kemungkinan adanya persoalan substansial yaitu terkait maksimalisasi transfer keilmuan yang harus diterima dan difahami oleh peserta didik. Apakah transfer ilmu dengan model pembelajaran *online* dapat tersampaikan secara maksimal kepada peserta didik? Pertanyaan ini penting agar jangan sampai pembelajaran *online* bagi tenaga pendidik hanya memenuhi target formal-administratif, demikian juga bagi peserta didik. Tulisan singkat ini berusaha untuk mengemukakan dua hal di atas yaitu kendala teknis-praktis pembelajaran *online* dan persoalan substansi yaitu terkait maksimalisasi pemahaman

peserta didik terhadap materi (ilmu) yang disampaikan oleh pendidik.

Kendala Teknis-Praktis Pembelajaran *Online*

Pembelajaran *online* meniscayakan dua sarana secara terkait dan bersamaan yaitu alat atau media komunikasi (*handphone, laptop, dan yang sejenisnya*) dan ketersediaan jaringan internet. Ketika pendidik dan peserta didik mampu menyediakan alat atau media komunikasi, tetapi tidak didukung oleh sarana jaringan internet dengan baik, maka pembelajaran *online* tidak akan berjalan baik. Oleh karena itu sering dijumpai, baik pendidik maupun peserta didik, tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik, karena kendala jaringan atau sinyal. Sehingga mereka harus direpotkan mencari tempat yang sinyalnya bagus. Demikian juga sebaliknya, ketika jaringan internet tersedia dengan baik, tetapi pendidik dan peserta didik tidak memiliki alat atau media komunikasi yang cukup dan memadai, pembelajaran *online* tidak mungkin dapat dilaksanakan. Oleh karena itu sering terdengar seorang peserta didik tidak dapat mengikuti proses pembelajaran *online*, karena tidak punya *handphone*, tidak punya paket data, *handphone* nya rusak atau pemakaian *handphone* harus bergantian dengan saudaranya (yang sama-sama mengikuti pembelajaran *online*). Dua kendala tersebut riil terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran *online*. Sebagai dosen yang melaksanakan pembelajaran *online* di daerah yang dianggap tidak termasuk daerah tertinggal dan pedalaman, kendala yang dialami mayoritas terkait dengan dua hal tersebut. Kendala lain adalah terkait dengan sumber daya manusia yaitu kemampuan memahami dan menggunakan alat atau sarana IT. Kendala ini dominan terjadi pada lembaga pendidikan tingkat dasar, terutama yang berada di daerah terpencil dan tingkat ekonomi

masyarakatnya rendah. Meskipun kendala ini relatif kecil dan dapat diatasi dengan cepat.

Persoalan Efektifitas Pembelajaran Online

Efektifitas keberhasilan pembelajaran merupakan kendala lain akibat pembelajaran *online*. Bila didasarkan kepada 3 (tiga) ranah keberhasilan pembelajaran yaitu kognitif, afektif, dan psikomotori, nampaknya sulit dapat dicapai secara maksimal. Pada aspek kognitif yang berorientasi pada kemampuan intelektual sampai pada kemampuan memecahkan masalah dari teori yang dipelajari, mungkin masih bisa dilaksanakan dan dicapai, terutama pada bidang-bidang ilmu sosial. Pada aspek afektif yang menekankan keberhasilan pembelajaran dari sisi tingkah laku, sikap, emosi, minat, dan nilai-nilai, sepertinya agak sulit dicapai secara maksimal. Demikian juga pada aspek psikomotori, sulit untuk dapat dievaluasi secara maksimal (terutama pada bidang ilmu eksakta), karena pada aspek ini diperlukan pembuktian dengan kerja atau aktifitas riil (*skill*) untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik selama proses pembelajaran maupun setelah atau di luar proses pembelajaran.

Ada Sesuatu yang Hilang

Pendidikan mempunyai dua tujuan penting. Pertama *transfer of knowledge*, kedua *transfer of value*, dan tujuan yang kedua ini merupakan ruh dari pendidikan. Pendidikan sebagai *transfer of knowledge* mungkin dapat dicapai dengan pembelajaran *online*. Bahkan dengan kemajuan teknologi informasi, ilmu pengetahuan (*knowledge*) dapat diperoleh tanpa harus melalui proses pembelajaran. Kalau pendidikan hanya dimaksudkan untuk mencari dan menambah ilmu pengetahuan, bisa jadi tenaga pendidik tidak diperlukan lagi, bahkan institusi pendidikan boleh tidak ada, karena dengan kemajuan IT dan kemudahan mengaksesnya, ilmu pengetahuan dapat dicari dan diperoleh

dengan mudah dan cepat. Sesuatu yang disampaikan oleh guru atau dosen tidak menutup kemungkinan siswa atau mahasiswa sudah lebih dulu mengetahuinya, meskipun tidak faham. Karena itu ketika seorang pendidik memberikan tugas tertentu kepada peserta didik, sering tugas tersebut dapat dilaksanakan dengan cepat, karena tugas-tugas yang diperintahkan tersebut dengan mudah dapat atau dicari melalui *internet/google*. Bahkan banyak terjadi ketika dilakukan evaluasi (ujian), jawabannya *copy-paste* dari *internet*.

Tetapi karena ruh pendidikan adalah sebagai *transfer of value*, maka di sinilah pentingnya institusi pendidikan dan tenaga pendidik. Pendidikan tidak semata-mata menyampaikan materi dari suatu bidang keilmuan yang ada pada mata pelajaran atau mata kuliah. Dalam perspektif *transfer of value* ini hubungan antara pendidik dan peserta didik tidak semata-mata hanya hubungan sobyek-obyek. Pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan melalui lisan atau lembaran-lembaran teks dari materi yang sudah ditentukan kurikulumnya dan dibatasi waktu atau frekuensinya. Demikian juga peserta didik, tidak semata-mata hanya cukup mendengarkan suara atau menerima kiriman teks atau tulisan-tulisan dari tenaga pendidik lewat media sesuai kurikulum atau Rencana Pembelajaran Semester (RPS), dan kemudian keberhasilannya diukur dalam bentuk angka atau huruf yang bersifat kuantitatif. Pendidikan sebagai *transfer of value* meniscayakan adanya proses transfer nilai (akhlak dan moral) yang dapat merubah jiwa, sikap, atau watak dari peserta didik. Karena itu keberadaan atau posisi pendidik (*mu'allim*) tidak hanya sebagai penyampai materi pengetahuan sesuai kurikulum, tetapi ia sekaligus sebagai *uswah* (contoh atau teladan). Keberadaan guru sebagai *uswah* tersebut dalam istilah kurikulum dapat dikategorikan sebagai *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi atau terselubung) yaitu pengetahaun

yang didapat tidak hanya dari kurikulum yang tertulis, tetapi juga pengetahuan yang didapat dari realitas, fenomena, kejadian, dan yang sejenisnya. Nilai-nilai dapat diperoleh peserta didik dari interaksi dengan guru, teman, dan pengelola pendidikan. Akhlak, moral, atau sikap dapat terbentuk dari realitas atau fenomena yang dilihat oleh peserta didik dalam keseharian dalam proses pembelajaran langsung. Semuanya itu tidak dapat tercapai maksimal dengan pembelajaran *online*, karena *transfer of value* harus dilakukan secara humanistik, bukan teknologik.

Ketidakmaksimalan pembelajaran *online* tidak hanya dari sisi *transfer of value*, tetapi dari sisi kedalaman materi yang disampaikan. Substansi atau filosofi dari suatu materi pembelajaran tidak cukup hanya disampaikan melalui teks, bahkan melalui suara sekalipun. Ilmu pengetahuan yang tertuang dalam teks, substansi atau filosofinya hanya dapat diungkapkan dan disampaikan dengan baik oleh pendidik melalui lisan dan berekspresi langsung dihadapan peserta didik. Demikian juga peserta didik lebih mudah memahaminya dan mengingatnya, bahkan menerapkannya. Dalam konteks ini pembelajaran *online* mempunyai keterbatasan, karena tidak ada interaksi langsung dan ikatanan emosional yang kuat.

Proses berlangsungnya pembelajaran dengan interaksi secara langsung antara pendidik dan peserta didik sangat penting. Dengan proses pembelajaran dilakukan secara langsung, maka keberhasilan pendidikan dapat dievaluasi pada setiap terjadi interaksi. Pengamatan langsung pendidik terhadap peserta didik tidak dapat diabaikan, karena tingkat akurasi evaluasi yaitu kesesuaian antara realitas kualitas peserta didik dengan yang dimanifestasikan secara kuantitatif dengan angka atau huruf, lebih valid. Kesesuaian antara realitas kualitas anak didik dengan hasil evaluasi yang ditungkan dalam transkrip atau raport sangat penting sebagai bagian dari keadilan yang

didapatkan dari peserta didik selama proses pendidikan berlangsung. Transkrip atau raport sebagai potret kualitas anak didik yang diketahui atau dilihat oleh publik, harus tetap diusahakan sesuai dengan kenyataan. Apabila ada disparitas yang sangat lebar antara yang tertulis dan kenyataan yang ada maka tidak hanya tenaga pendidik yang bertanggung jawab secara moral tetapi juga institusi pendidikan. Lagi-lagi, dalam konteks pembelajaran *online*, penulis merasa kesulitan untuk memberikan ragam penilaian terhadap peserta didik yang mempunyai ragam kemampuan bila hanya melihat lembaran-lembaran tugas atau jawaban yang diserahkan oleh peserta didik.

Hal lain yang hilang dalam pembelajaran *online* –terutama dalam perspektif Islam- adalah nilai silaturahmi secara langsung antara pendidik dan peserta didik. Ajaran Islam tentang tata krama dalam pergaulan: antara guru dan murid, antara yang muda dan tua, baik terkait dengan sikap maupun tutur kata, agak sulit pengimplementasiannya dalam pembelajaran *online*. Sebaliknya tidak mustahil pembelajaran *online* akan memunculkan sifat dan sikap individualis pragmatis dari peserta didik: menipisnya rasa sosial kemanusiaan, abai terhadap nilai-nilai akhlak, yang penting dapat nilai baik, lulus, dan mendapat selebaran ijazah.

Dr. H. Ansori, M. Ag., Dosen Fakultas Syariah IAIN Purwokerto.
Alamat email: ans.stainpwt@gmail.com. Penulis bisa dihubungi di HP. 085601201018

Pembelajaran Sinkronus-Asinkronus di Masa Pandemi Covid-19



Oleh Asna Istya Marwantika

Sejak Presiden Joko Widodo mengumumkan kebijakan belajar dari rumah (16/3/2020), kebijakan ini segera direspon oleh pemangku kebijakan kampus dengan melaksanakan pembelajaran daring guna ikut serta memutus rantai penyebaran Covid-19. Pemberlakuan pembelajaran daring di IAIN Ponorogo tepat dilaksanakan pada pertengahan Maret 2020 atau setelah Ujian Tengah Semester Genap Tahun Akademik 2019/2021. Berbagai penyesuaian dimulai dari segera menyiapkan media pembelajaran daring, dilaksanakan secara cepat karena mengingat perkuliahan tengah berjalan. Proses adaptasi juga segera dilakukan dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran daring ini. Bisa dikatakan di awal proses pembelajaran daring periode Maret-Mei 2020 merupakan proses adaptasi, tetapi selanjutnya setelah Semester Gasal 2020/2021 secara satu semester penuh dilaksanakan pembelajaran daring, kini memasuki Semester Genap 2020/2021 dirasa sudah menjadi suatu kebiasaan dan masuk ke proses inovasi.

Proses adaptasi hingga inovasi dalam pembelajaran daring ini telah saya rasakan dan lalui. Di masa adaptasi membutuhkan proses untuk mencoba hal yang baru dalam penggunaan platform pembelajaran daring, beradaptasi mengondisikan mahasiswa di saat proses pembelajaran hingga berupaya menerima keluhan mahasiswa yang mempunyai keterbatasan akses sinyal internet dan kuota internet. Setelah satu semester pembelajaran daring berlalu, dengan beradaptasi, barulah di semester selanjutnya saya menemukan pola pembelajaran daring yang sekiranya tepat dan cocok dilaksanakan.

Pola pembelajaran daring yang tepat adalah pendekatan sinkronus dan asinkronus. Sinkronus adalah interaksi pembelajaran antara dosen dengan mahasiswa pada waktu yang bersamaan. Platform yang bisa mewadahi pembelajaran sinkronus ini adalah video conference dan chatting. Seperti zoom, google meeting, webex, jitsi untuk video conference. Dan fasilitas chatting seperti di google classroom, e-learning dan aplikasi chatting lainnya. Kelebihan sinkronus diantaranya interaksi pembelajaran yang realtime, sehingga dapat meningkatkan kedekatan antara dosen dan mahasiswa atau antar mahasiswa, serta menghindari perasaan terisolasi, komunikasi langsung yang dapat meminimalisir terjadinya perbedaan pemahaman. Sedangkan kekurangan sinkronus yaitu membutuhkan kehadiran dosen dan mahasiswa di waktu yang bersamaan, dan akan mengalami kendala ketika tidak memiliki akses jaringan internet yang kuat.

Pendekatan pembelajaran daring kedua adalah asinkronus. Asinkronus adalah pembelajaran yang dilaksanakan tidak secara langsung, tidak dalam waktu yang bersamaan dan interaksi lebih fleksibel. Di pembelajaran asinkronus ini, dosen bisa mempersiapkan materi terlebih dahulu dan mahasiswa bisa mengakses materi tidak harus di waktu yang bersamaan.

Platform yang bisa mewadahi pembelajaran asinkronus adalah google classroom dan e-learning di menu forum diskusi, belajar mandiri atau penugasan mahasiswa. Kelebihan asinkronus adalah fleksibilitas dari segi waktu, durasi waktu yang lebih panjang, menyesuaikan kondisi dosen-mahasiswa, dan memberi kesempatan mahasiswa untuk berpikir secara mendalam dalam mengerjakan tugas. Kekurangannya, adanya jeda waktu dalam interaksi pembelajaran, dan ada kemungkinan terjadi perbedaan pemahaman materi karena kurangnya interaksi langsung.

Dalam menyelenggarakan pembelajaran daring, dosen idealnya dapat mengkombinasikan pembelajaran sinkronus dan asinkronus. Karena tidak mungkin setiap pertemuan dalam satu semester full menggunakan pembelajaran sinkronus. Harus dipikirkan juga bagaimana kuota internet mahasiswa. Apalagi mahasiswa tidak hanya mengikuti kuliah dari satu dosen saja, dalam sehari bisa ada tiga mata kuliah. Begitu pula pembelajaran asinkronus tidak bisa dilakukan full selama satu semester karena ini bisa membuat mahasiswa bosan dan tertekan. Tetapi implikasi dari kombinasi pembelajaran sinkronus-asinkronus ini adalah beralih dari satu platform ke platform lain, karena penggunaan satu platform saja masih kurang lengkap menunya. Penggunaan multi platform ini juga pernah dikeluhkan mahasiswa. Tetapi dengan keyakinan mahasiswa sekarang adalah generasi Z yang sudah terbiasa multitasking atau menggunakan berbagai macam platform dalam kesehariannya, pembelajaran sinkronus-asinkronus bisa menjadikan solusi pembelajaran di masa pandemi.

Di awal kebijakan pembelajaran daring, kampus tidak memberi patokan aplikasi atau platform yang wajib dipakai. Jadi setiap dosen dibebaskan memilih platform pembelajaran yang diinginkan. Saya pun lebih memilih google classroom dan WhatsApp dengan alasan kemudahan diakses oleh mahasiswa.

Dengan rincian tujuh mata kuliah memakai platform google classroom dan satu matakuliah memakai WhatsApp. Alasan memakai grup WhatsApp di kelas adalah sebagai perbandingan efektifitas pembelajaran antara di google classroom dan di WhatsApp.

Pada masa adaptasi pembelajaran daring ini, seperti hanya memindahkan proses perkuliahan yang selama ini di kelas kemudian dialihkan ke google classroom. Hal ini dibuktikan dengan proses pembelajaran yang saya lakukan di setiap pertemuan hanya mengupload materi dan diskusi sesuai jadwal masing-masing kelas. Di masa ini, pembelajaran sinkronus lebih dominan. Selama beberapa pertemuan setelah UTS Semester Genap 2019/2020 baik dosen dan mahasiswa sangat antusias di pembelajaran sinkronus via chatting platform google classroom. Tetapi sebagai perbandingan justru diskusi lebih terasa hidup dan cepat direspon mahasiswa ketika di WhatsApp. WhatsApp sangat efektif meskipun terasa kurang terstruktur dan pengarsipan materi pembelajaran juga kurang baik. WhatsApp sendiri memang bukan media pembelajaran, tetapi lebih ke media komunikasi.

Setelah melalui masa adaptasi dan mempunyai pengalaman pembelajaran daring, selama kurang lebih enam kali pertemuan, saya sudah bisa menemukan formula sebagai bekal pembelajaran daring di semester selanjutnya. Terlebih pembelajaran daring juga masih diterapkan di tahun akademik 2020/2021. Selama pembelajaran di tahun akademik 2020/2021 saya menggunakan platform e-learning IAIN Ponorogo. Menu e-learning yang sangat akomodatif untuk pembelajaran sinkronus-asinkronus menjadikannya pilihan utama. Meskipun e-learning lumayan ribet atau membutuhkan waktu mulai dari pengaturan pertemuan, pemberian materi,

penugasan, dan kelengkapan menu pendukung lainnya. E-learning juga menjadikan perkuliahan lebih terstruktur dan rapi.

Elearning IAIN Ponorogo sebagai media pembelajaran sinkronus dan asinkronus, dalam penggunaannya di Semester Gasal 2020/2021 kemarin masih mempunyai banyak kendala. Server yang terkadang down sehingga susah diakses mengakibatkan mahasiswa merengek untuk pindah ke platform lainnya. Sehingga jika dalam kondisi tersebut, dosen pada akhirnya harus mengoplos e-learning dengan platform lainnya dengan alasan efektifitas waktu pembelajaran. Tetapi seiring waktu perbaikan-perbaikan dan peningkatan server e-learning IAIN yang dilakukan tim IT kampus menjadikan e-learning lumayan stabil digunakan untuk pembelajaran sinkronus-asinkronus di semester genap 2020/2021.

E-learning untuk pembelajaran sinkronus dan asinkronus sangat membantu saya, yang mengampu beberapa mata kuliah keahlian di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Seperti mata kuliah Teknik Reportase Media, Praktikum Jurnalistik dan Broadcasting. Beberapa mata kuliah keahlian ini idealnya memang dilaksanakan dengan pertemuan tatap muka dan di laboratorium, atau praktik lapangan. Beruntungnya, media digital bisa mengakomodasi mata kuliah keahlian tersebut. Mata kuliah keahlian KPI yang sangat bersinggungan dan bergantung pada media ini menemukan momentumnya di masa pandemi. Banyak inovasi yang bisa dilakukan seperti teknik reportase dan broadcasting yang bisa dilakukan di youtube, instagram, sportify maupun tiktok. Sedangkan praktik jurnalistik bisa dilakukan di blog, membuat infografis berita, maupun videografis berita. Pada akhirnya kualitas dan kreatifitas konten yang menjadi pembeda di tengah beberapa pilihan media yang tersedia.

Proses adaptasi menuju inovasi di pembelajaran daring di masa pandemi ini tidak bisa dilakukan sendirian. Butuh kolaborasi berbagai pihak yang terlibat baik dari dosen, mahasiswa, pemangku kebijakan kampus, hingga tim IT kampus. Semua pihak ini telah melalui adaptasi dengan *trial and error*, saling mendukung dan menyemangati untuk belajar bersama.

Akhir dari perjalanan pandemi Covid-19 di Indonesia belum diketahui kapan berakhirnya. Bisa berlangsung cepat jika program vaksinasi berjalan sukses. Pandemi memberikan banyak pembelajaran berharga terutama percepatan akselerasi penggunaan media digital. Memaksa semua orang untuk beradaptasi ke media digital. Transisi menuju ekosistem media digital bagi sebagian orang sudah menjadi kenyamanan tersendiri. Lantas bagaimana dengan masa depan pembelajaran di perguruan tinggi? Apakah pembelajaran daring akan tetap dilaksanakan pasca Covid-19? Terlebih Mendikbud yang memperkirakan pembelajaran daring di perguruan tinggi bisa permanen.

Pembelajaran daring yang menjadi solusi ketika pandemi ini, masih mempunyai lubang kekurangan. Disparitas kecepatan akses internet, kuota internet mahasiswa, hingga inovasi pembelajaran yang dilakukan dosen masih perlu mendapatkan perhatian. Inovasi pembelajaran dan kompetensi dosen juga perlu ditingkatkan agar tidak kalah saing dengan para content creator media sosial.

Asna Istya Marwantika, penulis merupakan akademisi di IAIN Ponorogo. Penulis dapat disapa melalui marwantika@iainponorogo.ac.id atau 08563166301.

Perubahan Besar Sistem Pembelajaran dalam Dekapan Pandemi



Oleh Berlian Pancarrani, M.Pd.

Pandemi Covid-19 telah memasuki tahun kedua sejak pertama kali ditemukan kasus di Indonesia pada bulan Maret 2020. Sejak kemunculan kasus pertama di Indonesia, segala bentuk tatanan kehidupan masyarakat ikut berubah. Tatanan dunia pendidikan, ekonomi, sosial turut mengalami perubahan. Masyarakat dituntut untuk menyesuaikan diri dengan keadaan, begitu pula dengan anak-anak dari usia prasekolah hingga jenjang perguruan tinggi.

Berdasarkan data harian yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes) penambahan kasus terkonfirmasi Covid-19 terus mengalami kenaikan bahkan sampai awal tahun 2021. Hal ini menandakan belum ada kepastian sampai kapan perubahan tatanan kehidupan bisa kembali seperti sebelum pandemi. Begitu pula dengan dunia pendidikan dari segala jenjang.

Pandemi Covid-19 terjadi bersamaan dengan maraknya 'Revolusi Industri 4.0' dan bahkan munculnya 'Society 5.0'. Pembelajaran di era Revolusi Industri 4.0 menuntut pendidik

untuk menerapkan model *blended learning*. *Blended learning* merupakan metode pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring (Nastiti & 'Abdu, 2020). Lebih maju dibanding Revolusi Industri 4.0, Society 5.0 yang dicetuskan oleh pemerintah Jepang memungkinkan peserta didik berdampingan dengan robot selama proses pembelajaran. Era pandemi inilah yang kemudian memaksa seluruh komponen pendidikan untuk melakukan perubahan.

Perubahan yang paling mencolok terjadi pada model pembelajaran. Pandemi menuntut pembelajaran dilaksanakan bukan lagi secara *blended learning* tetapi secara daring penuh. Penerapan pembelajaran daring inilah yang kemudian menuntut pemanfaatan platform berupa aplikasi, website, jejaring sosial maupun *learning managemen system* (Gunawan, dkk., 2020). Hal itu juga terjadi pada institusi pendidikan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN Ponorogo) yang turut melaksanakan perkuliahan daring dengan menyediakan fasilitas laman e-learning milik institut. Penyelenggaraan pembelajaran daring pada masa pandemi merujuk pada arahan Menteri Pendidikan Republik Indonesia yang mengharuskan pembelajaran atau perkuliahan dilaksanakan jarak jauh melalui model daring untuk menekan penyebaran Covid-19. Perubahan yang serba mendadak inilah yang kemudian menuntut kemampuan beradaptasi dari dosen dan mahasiswa.

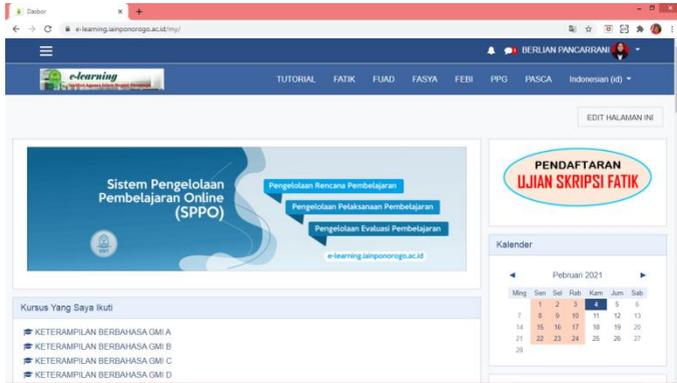
Berdasarkan pengalaman saya, masa transisi di awal pandemi merupakan masa paling sulit. Pada bulan Maret 2020, perkuliahan di IAIN Ponorogo telah memasuki tengah semester Genap 2019/2020. Setengah semester awal dilaksanakan sebelum pandemi dengan model tatap muka seperti biasa dan kemudian harus tiba-tiba berganti menjadi daring sampai akhir semester. Tidak adanya persiapan yang matang sebelumnya

membuat saya memutuskan menggunakan media grup WhatsApp dan juga surat elektronik dengan harapan perkuliahan dapat kembali dilaksanakan dengan tatap muka.

Komunikasi dan diskusi dilaksanakan melalui grup WhatsApp yang dibuat untuk masing-masing kelas, sedangkan pengumpulan tugas dilakukan melalui media surat elektronik. Walaupun terkesan sederhana dan kurang memenuhi standar pembelajaran daring yang baik, saya menuntut mahasiswa untuk menggunakan media lain dalam pengerjaan tugas. Media tersebut berupa beragam aplikasi pembuatan peta konsep, seperti MindMaple, Xmind, dan lain sebagainya. Dengan menggunakan aplikasi tersebut diharapkan mahasiswa masih mengikuti perkembangan teknologi di era Revolusi Industri 4.0.

Beranjak dari semester Genap 2019/2020, persiapan memasuki semester Gasal 2020/2021 diupayakan dengan maksimal. Fakultas memfasilitasi pelatihan penggunaan media e-learning institut yang telah ada sebelumnya. Pada semester gasal inilah penulis memaksimalkan pembelajaran daring dengan menggunakan media e-learning di laman <https://e-learning.iainponorogo.ac.id/>. Seluruh aktivitas baik presensi, diskusi, komunikasi, tugas, materi, UTS, UAS, dan sistem evaluasi dilaksanakan penulis dan mahasiswa melalui media tersebut.

Berikut gambaran laman e-learning IAIN Ponorogo.



Gambar 1 Laman Dasbor



Gambar 2 Laman Mata Kuliah

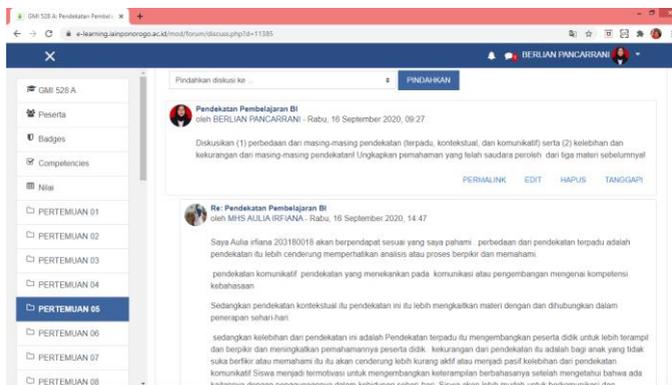
The screenshot shows a web interface for managing attendance. On the left, there is a sidebar with navigation options: GMI 528 A, Peserta, Badges, Competencies, Nilai, and a list of PERTEMUAN (Meetings) from 01 to 08. The main area displays a table with the following columns: #, Date, Time, Type, Description, and Tindakan (Action). The table lists 10 rows of attendance records for 'All students' from August 19, 2020, to October 21, 2020. Each row includes a green checkmark icon in the 'Tindakan' column, indicating attendance status.

#	Date	Time	Type	Description	Tindakan
1	Rab 19 Agu 2020	12AM - 11 55PM	All students	Regular class session	<input checked="" type="checkbox"/>
2	Rab 26 Agu 2020	1PM - 11 55PM	All students	Presensi di sini	<input checked="" type="checkbox"/>
3	Rab 2 Sep 2020	1PM - 11 55PM	All students	Presensi di sini	<input checked="" type="checkbox"/>
4	Rab 9 Sep 2020	1PM - 11 55PM	All students	Presensi di sini	<input checked="" type="checkbox"/>
5	Rab 16 Sep 2020	1PM - 11 55PM	All students	Presensi di sini	<input checked="" type="checkbox"/>
6	Rab 23 Sep 2020	1PM - 11 55PM	All students	Presensi di sini	<input checked="" type="checkbox"/>
7	Rab 30 Sep 2020	1PM - 11 55PM	All students	Presensi di sini	<input checked="" type="checkbox"/>
8	Rab 7 Okt 2020	1PM - 11 55PM	All students	Presensi di sini	<input checked="" type="checkbox"/>
9	Rab 14 Okt 2020	1PM - 11 55PM	All students	Presensi di sini	<input checked="" type="checkbox"/>
10	Rab 21 Okt 2020	1PM - 11 55PM	All students	Presensi di sini	<input checked="" type="checkbox"/>

Gambar 3 Presensi Mingguan

The screenshot shows a course page for 'GMI 528 A'. The sidebar on the left is identical to the previous image. The main content area displays course materials and meeting details. At the top, there are three bullet points: 'a. Pengertian pendekatan kontekstual', 'b. Prinsip-prinsip pembelajaran dalam pendekatan kontekstual', and 'c. Macam-macam strategi pembelajaran dalam pendekatan kontekstual'. Below this, there are sections for 'MATERI 3' and 'TUGAS MATERI 3', followed by 'PERTEMUAN 05' which includes a sub-header 'Pada pertemuan 4-5 saudara akan mempelajari: Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI' and three bullet points: 'a. Pengertian pendekatan komunikatif', 'b. Prinsip-prinsip pembelajaran dalam pendekatan komunikatif', and 'c. Macam-macam strategi pembelajaran dalam pendekatan komunikatif'. This is followed by 'MATERI 4' and 'TUGAS MATERI 4', and finally 'Diskusi Pendekatan Pembelajaran BI'.

Gambar 4 Laman Kuliah



Gambar 5 Forum Diskusi

Dari gambaran di atas jelas sekali perbedaan antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring. Perkuliahan pembelajaran daring dilaksanakan lebih fleksibel dengan pertimbangan server yang terkadang bermasalah, banyaknya jumlah pengguna, dan jaringan internet mahasiswa. Proses presensi dilakukan secara mandiri oleh siswa dengan mengisi kehadiran. Pelaksanaan diskusi pun dilaksanakan di tautan forum diskusi tanpa bertatap muka. Metode diskusi dalam forum dipilih berdasar kesepakatan antara dosen dan mahasiswa mengingat tidak semua mahasiswa memiliki jaring internet yang stabil untuk melakukan panggilan video.

Penilaian saya sebagai dosen, penggunaan laman e-learning memang memudahkan proses perkuliahan secara daring walaupun ada beberapa fitur yang tidak sederhana media lain, seperti Google Classroom contohnya. Tugas dan diskusi dapat langsung diberi penilaian dan ditanggapi. Selain itu, presensi dapat langsung diunduh di akhir semester. Nilai-nilai dari tugas dan diskusi dapat diunduh dalam format excel sehingga memudahkan dosen ketika memasukkan nilai di Siakad.

Pada awal penggunaan e-learning tentu tidak dipungkiri terdapat beberapa kesulitan baik untuk mahasiswa maupun dosen. Kerja ekstra dilakukan dosen untuk menyiapkan laman kuliah dari pertemuan pertama sampai UAS, dari materi sampai tugas, dari berbagai tautan kegiatan sampai dengan penilaian agar semua sudah siap ketika mahasiswa memasuki kelas. Dari sisi mahasiswa tentunya perlu penyesuaian juga untuk menerima materi secara tertulis, aktif dalam forum tanpa bertatap muka, memasuki kelas dengan hanya menggunakan kode, bekerja kelompok tanpa bersua, dan pastinya berkomunikasi tanpa bertatap.

Di balik berbagai kemudahan dari pembelajaran daring menggunakan e-learning yang serasa dalam genggamannya, tentunya ada beberapa hal dari pembelajaran tatap muka yang terasa hilang dan tidak bisa tergantikan. Komunikasi langsung dengan mahasiswa di dalam kelas tentu akan lebih bermakna dibanding bertukar pendapat melalui tulisan di forum diskusi. Mengenali mahasiswa satu per satu tidak dapat dilakukan lagi seperti pada pembelajaran tatap muka. Kesalahpahaman dalam penyampaian materi sangat mungkin terjadi, pemahaman yang kurang mendalam, dan berbagai sisi negatif lainnya seakan membayangi pembelajaran daring.

Akan tetapi pada masa pandemi seperti inilah ketangguhan seorang pendidik seakan diuji. Pendidik atau dosen dituntut untuk terus berinovasi se kreatif mungkin agar perkuliahan tetap dapat berjalan dengan maksimal. Dosen dan mahasiswa seakan dipaksa untuk memasuki era Revolusi Industri 4.0. Sangat mungkin perkuliahan tetap mengandalkan tatap muka dan enggan beranjak ke *blended learning* apabila pandemi tidak terjadi, karena dianggap tidak ada urgensi yang mendesak. Mengingat juga IAIN Ponorogo tidak berada di kota besar, mahasiswa banyak berasal dari desa-desa, dan tidak semua

mahasiswa memiliki akses yang luas untuk menggunakan internet, sehingga kemungkinan perkuliahan tatap muka masih akan dipilih para dosen apabila tidak terjadi pandemi seperti saat ini.

Seperti dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan, pandemi seakan membawa dampak negatif sekaligus positif dalam berbagai lingkup kehidupan, tak terkecuali pendidikan. Efek negatif dan positif dapat dirasakan secara bersamaan seiring dengan telah masuk semester kedua penggunaan sistem pembelajaran daring. Dari pandemi inilah kita dapat belajar bahwa hidup harus terus berubah mengikuti perkembangan dan tidak boleh hanya terdiam dalam zona nyaman. Walaupun belum maksimal dan masih perlu terus berinovasi, pelaksanaan pembelajaran daring saat ini sudah menjadi langkah besar dalam mengubah sistem pendidikan kita. Semoga dengan perubahan besar ini pendidikan di Indonesia dapat mengejar ketertinggalan dari beberapa negara maju, baik dari segi regulasi, sistem, pendidik, maupun dari aspek yang lain.

Sumber Rujukan

- Gunawan., Suranti, N. M. Y., & Fathoroni. (2020). Variations of Models and Learning Platforms for Prospective Teachers During the COVID-19 Pandemic Period. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 1(2), 61–70.
- Nastiti, Faulinda Ely., & 'Abdu, Aghni R. N. 2020. Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi era society 5.0. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, V (2), 61-66.

Berlian Pancarrani, M.Pd., penulis merupakan akademisi di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Penulis dapat disapa melalui berlianpancarrani@iainponorogo.ac.id atau 081217775212.

Kuliah Daring, Pemahaman Nyaring, Bikin Boring?



Oleh Dr. Chusnul Chotimah, M.Ag.

Sudah berjalan setahun lebih pandemi Covid-19 ini tak juga kunjung berlalu. Tentunya tak seorang pun memprediksi akan datangnya pandemi Covid-19. Hal ini merupakan tantangan perkembangan ilmu pengetahuan bagi manusia, terutama di bidang kedokteran yang harus terus digali guna menemukan penangkalnya. Proses tersebut telah berjalan dan semoga segera mencapai secercah harapan. Ada banyak dampak sebagai akibat pandemi Covid-19, dampak dari segala lini, terutama ekonomi, teknologi, menyusul sosial, budaya, termasuk juga bidang pendidikan.

Dalam dunia pendidikan kebijakan-kebijakan telah diambil. Penerapan pembelajaran online dengan konsep sekolah atau kampus merdeka telah diterapkan. Kampus merdeka yang jauh sebelum pandemi Covid-19 muncul telah dihembuskan saat ini terasa menantang dunia pendidikan untuk memuluskan ide besar tersebut. Pandemi Covid-19 ini merupakan situasi yang tepat untuk menerapkan konsep baru di kampus dengan membiarkan mahasiswa untuk mendapatkan kemerdekaan

belajar di perguruan tinggi. Konsep ini pada dasarnya menjadi sebuah lanjutan dari konsep merdeka belajar.¹ Sejak pandemi Covid-19, perguruan tinggi telah berbenah dengan sistem pembelajaran yang berbasis online yang mengacu pada merdeka belajar, dan hal tersebut tetap berjalan hingga saat ini dengan zona wilayah terdampak Covid-19 yang selalu berubah-ubah.

Perubahan situasi wilayah dengan zona kuning, orange, merah, bahkan hitam silih berganti. Di beberapa wilayah, zona merah yang terus meningkat menjadikan kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) diperpanjang, demikian pula PSBM (Pembatasan Sosial Berskala Mikro). Situasi ini mau tidak mau memang harus kita jalani. Usaha pemerintah menekan penyebaran Covid-19 tak lain dan tak bukan adalah karena keselamatan jiwa manusia lebih utama dibanding yang lain.

Awal mula perkuliahan daring berjalan kurang lebih satu tahun yang lalu hampir semua gagap. Mulai dari mahasiswa, dosen, maupun masyarakat luas. Terdapat lompatan teknologi yang harus dikuasai oleh semuanya, demikian pula masyarakat harus berdamai dengan situasi dan keadaan. Pembelajaran otodidak terkait penggunaan teknologi dengan pemantik pelatihan melalui online membantu para dosen maupun mahasiswa untuk menerapkan perkuliahan secara daring. Sementara bagi masyarakat sekitar kampus harus berdamai dengan pendapatan ekonomi yang berubah drastis karena dengan kembalinya para mahasiswa ke kampung halaman menjadikan tempat indekos suwung tak berpenghuni, demikian pula para pedagang kaki lima di sekitar kampus yang tak pernah sepi dari pembeli tatkala situasi belum pandemi, kini banyak yang tutup, berpindah tempat, atau *banting stir* usaha yang lain.

¹ Kemendikbud. 2020. *Merdeka Belajar: Kampus Merdeka, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 1-19*

Bulan pertama situasi perkuliahan online berjalan lancar begitu dilanjut bulan berikutnya. Semangat penggunaan IT dengan sedikit *triall and error* menjadi pemicu tersendiri dalam memberikan kuliah kepada mahasiswa. Berbagai aplikasi telah dicoba mulai dari google zoom, google meeting, google classroom, e-learning, whatshapp group, video call, dan lain-lainnya. Seiring berjalannya waktu selama dua semester atau lebih tepatnya satu tahun mulai bisa dievaluasi. Rasa bosan dengan aktifitas monoton dengan dunia virtual mulai menjemukan. Ikatan emosional lenyap, pemahaman materi dengan cepat masuk namun gampang pula hilang, segampang sinyal yang sambung-putus. Inilah yang mendorong saya untuk mencoba lebih tahu apa yang dirasakan para mahasiswa. Muncullah inisiasi untuk menyebar angket kepada mahasiswa yang saya ampu perkuliahannya dan saya sebar di tengah-tengah masa liburan usai Ujian Akhir Semester. Dari hasil penyebaran angket yang telah saya lakukan kepada enam kelas mahasiswa terdapat 130 mahasiswa yang merespon dengan hasil bisa saya klasifikasi sebagai berikut:

Pertama, tingkat kecenderungan kuliah secara daring. Terdapat 70% mahasiswa tidak menyukai pembelajaran daring dan 21,5% fifty-fifty dengan berbagai argumen. Mayoritas mahasiswa lebih memilih pembelajaran luring dengan argumentasi kuat bahwa penjelasan materi dengan daring kurang bisa ditangkap mengingat sinyal yang kadang sambung kadang putus, waktu yang terbatas, biaya kuota yang meningkat, seringkali terjadi distraksi² belajar online, hingga karena alasan

² Distraksi adalah pengalihan perhatian atau pokian atau konsentrasi ke hal lain. Dalam penelusuran Kamus Besar Bahasa Indonesia belum ditemukan karena memang serapan dari Bahasa Inggris. Dalam Collins English Dictionary, distraksi berarti: 1) tindakan mengganggu dan turunannya atau keadaan terganggu; 2) sesuatu yang

kesehatan mata yang terganggu karena harus memelototi layar komputer, laptop, ataupun smartphone. Sementara sisanya 8,5% lebih memilih kuliah daring dengan alasan waktu yang fleksibel dan bisa sambil mengerjakan kegiatan yang lain.



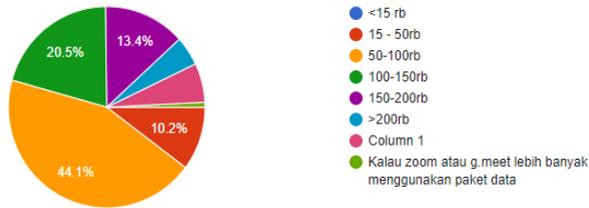
Mayoritas mahasiswa menyatakan kuliah daring kurang membekas karena memahami materi yang disampaikan terasa kering, tidak ada ikatan emosional langsung yang didapat, demikian pula pola interaksi virtual tidak bisa menggantikan diskusi maupun perdebatan akademik secara langsung sebagaimana biasanya dilaksanakan di dalam kelas dalam situasi yang seru. Selama kuliah daring mayoritas mahasiswa tidak memiliki catatan dan merasa malas untuk mencatat, karena mereka sudah memperoleh materi dalam bentuk soft file yang telah dibagikan. Hal inilah yang membuat pemahaman kurang mendalam dan kurang membekas di ingatan. Di sisi lain ikatan emosional dosen terhadap mahasiswa juga kurang maksimal, karena dalam pembelajaran daring perhatian dosen tertuju pada mahasiswa yang aktif dalam kuliah daring dengan menafikan

berfungsi sebagai pengalihan atau hiburan. Dalam pembelajaran online/daring distraksi sering terjadi seperti halnya: suara musik yang tiba-tiba sangat keras, suara kendaraan yang lewat, orang sekitar yang lewat atau berada di back ground layar, kerewelan anak, adik atau salah satu dari keluarga, dan lain-lain situasi yang tidak terduga dan tidak terkondisikan.

mahasiswa pasif tanpa bisa menelaah satu persatu mengapa mereka tidak bisa berpartisipasi secara aktif.

Kedua, fasilitas dan budget akses internet mahasiswa. Dari 130 responden hanya 7% yang memiliki wifi di rumah sendiri, 7,8 % yang selalu menggunakan wifi publik, 62% menggunakan paket data, sementara sisanya 23,2% kadang menggunakan paket data manakala memiliki uang dan kadang ke tempat fasilitas umum untuk akses wifi gratis, seperti ke tempat caffe, warkop, atau nebeng di tempat kerja manakala kondisi keuangan tidak baik.

Sedangkan budget yang dikeluarkan mahasiswa untuk akses internet mayoritas adalah 50-100 ribu sebanyak 44% reponden, 100-150 ribu ada 20,5%, 150-200 ribu ada 13,4%, di atas 200 ribu ada 4,7%. Data tersebut menunjukkan budget kebutuhan kuota internet pada kisaran 100 ribu per mahasiswa per bulan dengan catatan kalau kuliah menggunakan aplikasi google classroom dan tidak terlalu sering menggunakan google meet ataupun google zoom. Mayoritas mahasiswa memilih menggunakan google classroom dengan pertimbangan kuota yang irit dan kuliah bisa dilakukan secara fleksibel, baik pengkondisian diri maupun partisipasi keaktifan dalam kelas, dan juga pengerjaan tugas bisa diselesaikan sambil mengerjakan aktifitas yang lain. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab mengapa materi perkuliahan tidak maksimal bisa dipahami oleh mahasiswa karena dalam proses belajarnya tidak fokus.



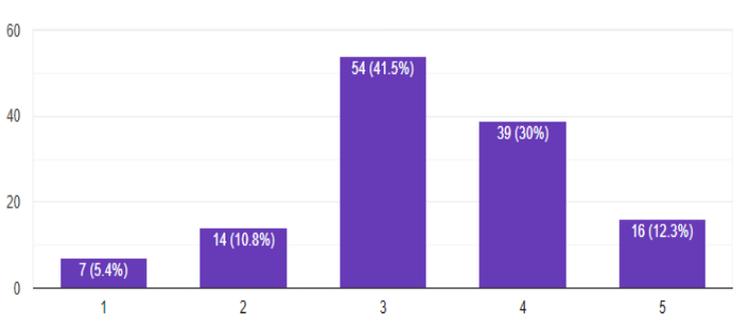
Impact dari pembelajaran daring tersebut, terjadi *digital divide* pada mahasiswa. *Digital divide* adalah ketidakmampuan individu dalam merasakan manfaat dari teknologi informasi dikarenakan kurangnya akses serta kemampuan dalam menggunakan teknologi informasi.³ Kemampuan mengadopsi pembelajaran secara daring bukan lagi dikarenakan prestasi melainkan karena kesenjangan.⁴ Kesenjangan dalam hal ini terklasifikasi menjadi beberapa hal: 1). Kesenjangan akses fasilitas. Kesenjangan ini terjadi berdasar letak geografis/teritorial dan wilayah terjangkau tidak internet. 2). Kesenjangan ekonomi, kemampuan seseorang dalam mengakses internet sangatlah tergantung pada ekonomi masing-masing, pun juga peralatan IT yang dimiliki. 3). Kesenjangan kemampuan mengoperasikan teknologi. 4). Kesenjangan dalam mengakses dunia virtual. *Digital divide* tersebut tidak hanya terjadi pada mahasiswa melainkan juga terjadi pada dosen.

Berikut data keterjangkauan jaringan dan akses internet di wilayah tempat tinggal mahasiswa. Dari 130 responden terdapat 5,4% yang tidak terjangkau sama sekali, 10,8% yang sering

³ Dewan, S. & Riggins, F. J., 2005. *The Digital Divide: Current and Future Research Directions. Journal of The Association for Information Systems*, pp. 1-54. Lihat pula Kasiman, 2006. Aplikasi WEB dengan PHP dan MySQL. Yogyakarta: ANDI.

⁴ Fong E, d., 2001. *Correlates of the Digital Divide: Individual, Household and spatial Variation. s.l.:*Department of Sociology, University of Toronto.

trouble, 41,5% yang standar, 30% baik dan 12,3% sangat baik. Tabel di bawah ini secara tidak langsung menunjukkan *digital divide* di tingkat masyarakat.



Ketiga, tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa. Prokrastinasi adalah perilaku menunda menyelesaikan tugas. Kecenderungan perilaku menunda untuk menyelesaikan tugas ini dilakukan dengan menganggap remeh atau enteng tugas tersebut dengan melakukan aktivitas lain yang justru kurang berguna. Akibatnya, tugas menjadi terhambat, menumpuk, tidak selesai tepat waktu, dan sering terlambat. Kategori penundaan tugas tersebut diantaranya tugas menulis makalah, membaca, belajar mandiri, bergabung dalam kuliah online, tugas administratif, dan tugas akademik secara keseluruhan.⁵ Kuliah online yang dilakukan selama dua semester ini justru menunjukkan tingkat prokrastinasi mahasiswa yang menurun jika dibandingkan dengan kuliah luring.

Tingkat prokrastinasi berada di angka 12,3% mahasiswa yang suka menunda masuk kuliah online, menunda mengerjakan

⁵ Solomon, Laura J, Rothblum, Esther J, dan Janice Murakami 1986. Affective, Cognitive, and Behavioral Difference Between High and Low Procrastinators . *Journal of Counseling Psychology*. Vol. 33. No. 4. Hal. 387-394.

tugas karena memilih aktifitas lain yang ringan dan menyenangkan, terlambat mengumpulkan tugas, dan suka menunda mengerjakan tugas akademik secara keseluruhan menunggu teman-teman lain sudah mengumpulkan dahulu sebagai bahan perbandingan. Mengapa hal ini terjadi? Menurut perbincangan dengan beberapa mahasiswa dengan kuliah online ada hal yang diuntungkan, yaitu pengerjaan tugas bisa sambil mengerjakan aktifitas lain, sementara tugas yang bersifat soft file lebih mudah dikerjakan karena bisa kerjasama dengan sesama mahasiswa lain dan tidak perlu ribet untuk menyiapkan hard file. Terlebih, pendeteksian dari dosen juga tidak terlalu ketat. Faktor-faktor ini yang menjadi sebab menurunnya tingkat prokrastinasi.

Namun terdapat sisi negatif, di mana menurut mahasiswa, mereka kurang bisa memahami materi yang disampaikan dosen dengan kata lain *transfer of knowledge* juga kering. Sekali dengar, sekali dapat materi, sekali itu pula melayang. Ditambah suasana belajar yang monoton tanpa ada interaksi langsung, semuanya virtual seolah bersifat semu. Hal ini yang membosankan. Menghadap laptop atau kadang smartphome untuk kuliah online bisa mulai pagi sampai sore dengan interaksi langsung dengan benda-benda mati. Fenomena inilah yang terjadi selama kuliah daring.

Dari pemaparan tersebut di atas bisa ditarik benang merah bahwa, pembelajaran daring memang salah satu solusi selama masa pandemi Covid-19. Ada banyak sisi positif yang bisa diambil diantaranya lompatan teknologi karena semua lini dipaksa dan terpaksa harus bisa menguasai teknologi, implementasi kampus merdeka dan belajar merdeka, di mana perkuliahan bisa melewati batas teritorial, waktu, dan wilayah, bisa dilaksanakan dan diakses di manapun mahasiswa maupun dosen berada, sumber referensi tercover dalam big data, serta

ide, gagasan juga kreatifitas mahasiswa semakin tertantang. Di sisi lain terdapat sisi negatif di mana pemahaman mahasiswa kurang bisa mendalam karena kendala akses maupun jaringan, interaksi dan diskusi virtual yang tidak mengalahkan interaksi secara langsung, pemahaman dangkal bahkan nyaris kering, menjadi manusia virtual yang ujung-ujungnya boring.

Dr. Chusnul Chotimah, M.Ag., penulis lahir di Tulungagung, 11 Desember 1975, bertempat tinggal di Perum Puri Jepun Permai II Blok A-21 Tulungagung. Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Tulungagung, Kapuslit Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Tulungagung, dan Sekretaris Ikatan Sarjana NU (ISNU) Cabang Tulungagung.

Merawat Antusias Kelas di Bawah Bayangan Covid-19



Oleh Dr. Emawati, M.Ag.

Tulisan ini merupakan hasil pengalaman perkuliahan masa pandemi Covid-19 pada pertengahan kedua tahun 2020 atau tepatnya semester ganjil 2020/2021. Mata kuliah yang dimaksud adalah Bahasa Arab untuk Program Studi Pendidikan Agama Islam (Prodi PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Mataram pada kelas A, B, C, D, dan E semester satu. Ini adalah pengalaman kedua perkuliahan dengan sistem daring pada tahun tersebut.

Perkuliahan semester ganjil dimulai sedikit lebih akhir dari perkuliahan pada masa normal, dikarenakan masa pembayaran UKT untuk mahasiswa baru yang diperpanjang hingga akhir September. Sebagaimana kebijakan pemerintah yang berlaku tentang penekanan persebaran virus covid-19, maka UIN Mataram memutuskan untuk kembali melaksanakan perkuliahan dengan sistem daring. Perkuliahan dimulai pada awal bulan Oktober dan berakhir pada akhir bulan Desember 2020.

Desain Perkuliahan

Perkuliahan Matakuliah Bahasa Arab saya desain dari awal pertemuan hingga akhir pertemuan menggunakan platform Google Classroom (GC) dan didukung dengan WAG untuk memudahkan koordinasi dan komunikasi bagi mahasiswa yang kesulitan jaringan terutama yang berdomisili di luar wilayah pulau Lombok, seperti pulau Sumbawa dan wilayah NTT. Mahasiswa yang terkendala dalam mengikuti *meet* tidak perlu khawatir tertinggal pelajaran karena saya tetap mengirimkan materi di GC dan semua mahasiswa mengirimkan tugas tertulis melalui GC sebagai presensi. Pemberitahuan saya kirim juga melalui WAG kelas.

Alasan saya menggunakan platform GC semata-mata adalah untuk memudahkan mahasiswa *download* materi dan mengirimkan tugas. Saya juga tidak menemui kesulitan untuk mengirimkan pemberitahuan, materi dan tugas. Fitur yang tersedia di GC seperti google meet (GM) dapat dimanfaatkan untuk diskusi atau tanya jawab dua arah dengan mahasiswa dan biaya relatif terjangkau dibanding platform lainnya. Alasan lain adalah terjeganya privasi mahasiswa dalam mengirim tugas karena tidak dapat diakses oleh temannya yang lain. Saya dapat memberikan penilaian secara tertutup juga di samping mengirimkan *feedback* kepada mahasiswa pada saat yang sama.

Kesiapan Mahasiswa

Mahasiswa semester satu ini berasal dari berbagai latar belakang pendidikan sebelumnya. Ada yang lulusan sekolah umum, madrasah dan pondok pesantren. Mereka berasal dari berbagai wilayah Nusa Tenggara Barat, dalam pulau Lombok dan Pulau Sumbawa serta dari wilayah Nusa Tenggara Timur seperti Flores dan Ende.

Mahasiswa mempersiapkan diri sebelum perkuliahan dengan baik. Hal ini dapat terlihat dari presensi mereka dalam perkuliahan melalui GM maupun dalam pengiriman tugas. Pertemuan pertama dimulai dengan GM dalam rangka *ta'aruf billisan* (perkenalan dengan lisan). Mahasiswa yang berasal dari sekolah umum pada awalnya tidak mau menggunakan Bahasa Arab dalam perkenalan, namun dengan cara diberi contoh perkenalan singkat, akhirnya semua mahasiswa mau berkenalan dengan Bahasa Arab dengan bahasa yang sederhana.

Materi Perkuliahan

Perkuliahan dengan sistem daring menuntut saya berpikir bagaimana mempertahankan mutu capaian mata kuliah sebagaimana perkuliahan normal. Pembelajaran Bahasa Arab di prodi PAI tentunya tidak sama dengan tujuan pembelajaran Bahasa Arab di prodi PBA. Mata kuliah ini sesungguhnya sangat krusial untuk membekali mahasiswa di prodi ini dalam memahami referensi-referensi berbahasa Arab baik dalam kitab-kitab *turast* maupun artikel-artikel terkait *tarbiyah Islamiyah*. Oleh karena itu, materi perkuliahan terdiri atas teks-teks *qira'ah* dan tata bahasa (*qawa'id*) dalam bahasa Arab yang dikemas sesederhana mungkin dan dapat difahami mahasiswa yang heterogen asal sekolahnya.

Materi bukan saja teks bacaan seperti biasanya namun untuk latihan-latihannya saya integrasikan dengan ayat-ayat al-Qur'an dengan tujuan agar lebih membumi tata bahasa yang telah dipelajari dan pada saat yang sama mahasiswa memahami al-Qur'an dengan lebih mendalam. Hal ini saya lakukan dengan pertimbangan pengalaman sebelumnya bahwa masih terdapat mahasiswa yang belum dapat membaca dan menulis al-Qur'an dengan baik, apalagi memahami artinya. Setidaknya dengan menggunakan ayat-ayat dalam latihan-latihan menganalisis

jenis-jenis kata yang terdapat dalam ayat tersebut dapat meningkatkan literasi mahasiswa dalam memahami al-Qur'an.

Awal yang mengejutkan

Hasil tugas mahasiswa pada pertemuan pertama membuktikan perkiraan saya. Saya meminta mereka menulis nama, alamat dan asal sekolah dengan Bahasa Arab ditambah dengan satu surat pendek favorit mereka sendiri tanpa melihat mushaf. Tugas berupa tulisan tangan yang difoto dan diunggah ke GC dan saya periksa satu persatu. Sebagian besar mereka masih kurang tepat dalam menulis ayat tersebut.

Kekeliruan yang banyak terjadi adalah penulisan harakat akhir ayat, misalnya menulis *ahad* padahal harusnya *ahadun*, atau keliru menuliskan hurufnya, misalnya kata *kufuwan* ditulis dengan *qufuwan*, dan seterusnya. Saya memberitahukan letak kekeliruan mereka satu per satu dalam kolom komentar. Meskipun lumayan menguras waktu namun saya merasakan semangat belajar dari mahasiswa saya ketika mereka menerima hasil penilaian saya bahkan mereka berterimakasih karena sudah ditanggapi. Hal penting bagi saya bahwa mahasiswa belajar menyadari kemampuannya masing-masing sehingga termotivasi untuk terus belajar meningkatkannya.

Dinamika Perkuliahan

Kelas A berjumlah 33 mahasiswa lengkap dalam pengiriman tugas melalui GC ketika pertemuan pertama. Sama halnya dengan Kelas B, C, D yang masing-masing berjumlah 32 orang, tidak ada yang terlewatkan dalam mengirinkan tugasnya, demikian juga 31 orang dari Kelas E. Keaktifan mengirimkan tugas ini mengindikasikan adanya bentuk penerimaan model perkuliahan daring ini.

Pertemuan-pertemuan berikutnya saya mengirimkan materi bacaan saya melalui GC untuk ditulis ulang dan

diterjemahkan serta dijawab pertanyaan-pertanyaan bacaannya. Tugas dikerjakan dengan alokasi waktu dua hari, batas pengiriman tugas telah saya tentukan dan difahami oleh mahasiswa. Bacaan yang saya berikan adalah bacaan sederhana yang tidak memberatkan. Pertemuan minggu berikutnya saya laksanakan melalui GM untuk mendengarkan bacaan mereka berdasarkan hasil tulisan yang telah mereka kirimkan. Saya tawarkan siapa yang ingin membaca teks bacaan dalam meet tersebut, dan ternyata mereka berebutan untuk membaca teks dan terjemahnya. Untuk itu, saya menunjuk mereka untuk membaca sebagian bacaan secara bergiliran.

Kesempatan pertemuan ini juga saya manfaatkan untuk *sharing* materi *qawa'id*. Materi saya presentasikan dalam bentuk *power point* yang dapat mereka lihat dalam layar dan mereka langsung dapat bertanya jika ada yang belum jelas. Saya juga memberikan pertanyaan terkait materi, mereka berlomba untuk menjawabnya tanpa khawatir keliru. Sebagai contoh ketika saya bertanya apa saja contoh kata benda (*isim*) atau berikan contoh *fi'il mudhari'* yang terdapat dalam ayat, maka banyak suara yang terdengar dari mahasiswa dalam menjawabnya. Pertemuan dengan GM tetap saya padukan dengan tugas latihan tertulis untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka. Tugas berupa analisa kalimat atau ayat pendek dan saya berikan waktu dua hari untuk mengirimkan tugasnya.

Dinamika kelas dengan GM selalu dapat dirasakan, keaktifan menjawab dan bertanya dapat dikatakan hampir sama dengan pertemuan tatap muka. Meskipun ada saja mahasiswa yang keluar masuk *meet* karena terkendala sinyal di daerah mereka misalnya yang berada di daerah Bima atau Ende dan sebagian mahasiswa yang jauh dari pusat kota Mataram.

Pengiriman tugas-tugas berjalan lancar pada pertemuan-pertemuan awal sampai pertengahan semester. Rata-rata jumlah mahasiswa yang *missing* atau tidak dapat mengirimkan tugas maksimal hanya dua orang dalam setiap kelas. Alasan umumnya adalah karena keterbatasan kuota dan sulitnya sinyal di daerahnya. Namun untuk ujian tengah semester tidak ada mahasiswa yang tertinggal dalam mengerjakannya. Semua tepat waktu mengirimkan jawaban tertulisnya di GC.

Pasca Mid Semester

Antusiasme mahasiswa dalam mengirimkan tugas mulai sedikit menurun setelah ujian tengah semester dengan indikasi sebagian kecil mahasiswa terlambat mengirimkan tugas-tugasnya. Alasan mereka setelah saya tanyakan adalah karena bertumpuknya tugas-tugas dari dosen lain dan mulai timbul rasa jenuh. Bagaimana pun materi-materi setelah mid semester juga lebih sulit dirasakan oleh mahasiswa yang belum pernah belajar Bahasa Arab sebelumnya.

Saya menawarkan kepada mahasiswa yang tinggal di sekitar Mataram untuk kuliah tatap muka dengan tetap menjaga protokol covid-19 pada pertemuan-pertemuan akhir sebelum perkuliahan berakhir. Mereka menerima tawaran ini dengan sangat bersemangat. Perkuliahan daring tetap berjalan seperti biasanya dan pertemuan tatap muka hanya diikuti oleh beberapa mahasiswa yang bersedia datang. Tujuan pertemuan tatap muka tidak lain hanya untuk mengembalikan semangat mereka yang hampir hilang karena kejenuhan dan kepenatan mengerjakan tugas-tugas *online*. Mahasiswa yang datang mengungkapkan bahwa semangat belajar kembali setelah bertemu langsung dengan saya, mereka dapat langsung bertanya dengan leluasa dan memperoleh penjelasan lebih utuh daripada dengan GM. Coretan-coretan penjelasan di papan didokumentasikan dan dikirimkan ke teman-temannya yang tidak dapat hadir melalui

WAG kelas mereka masing-masing. Meskipun hanya dua tiga kali pertemuan tatap muka, namun diakui oleh mahasiswa jauh lebih menyenangkan dan efektif dalam memahami materi-materi yang diberikan dosen.

Akhir yang diharapkan

Perkuliahian daring dengan penerapan GC dipadukan GM dapat menjadi alternatif pembelajaran sistem daring yang efektif. Alokasi waktu dan tanggapan yang saya berikan di GC dan diskusi melalui GM dapat membantu merawat antusias kelas dalam mengikuti perkuliahan. Hasil ujian akhir semester yang saya berikan dalam bentuk ujian tertulis melalui GC dikerjakan dengan maksimal sesuai jadwal ujian yang telah ditetapkan Prodi yakni tanggal 24 Desember 2020 pukul 07.30-09.00 WITA dan saya berikan waktu tambahan tiga puluh menit lagi atas permintaan semua kelas. Semua mengirimkan hasil jawabannya tepat waktu dan hampir tidak ada yang tertinggal. Namun demikian, ada saja satu dua mahasiswa yang terkendala untuk mengirimkan tugas tepat waktu karena alasan sinyal tidak mendukung atau alasan sakit. Demi alasan kemanusiaan saya memberikan keringanan dan kekhususan bagi yang memang terkendala hal-hal di luar kemampuan mereka dan tidak disengaja.

Demikian cerita perkuliahan saya pada pertengahan kedua tahun 2020 di Prodi PAI FTK UIN Mataram. Akhirnya, covid-19 menyadarkan bahwa pertemuan tatap muka tidak dapat digantikan sepenuhnya dengan kuliah daring. Perjumpaan adalah barang mahal pada masa pandemi covid-19 seperti ini. Namun demikian dengan kesabaran dan ketekunan dosen dalam merawat antusias kelas di antara bayangan covid sembilan belas maka pencapaian mata kuliah tetap dapat diwujudkan.

Dr. Emawati, M. Ag., penulis adalah dosen Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram. Penulis bisa dihubungi lewat email: emawati@uinmataram.ac.id. Nomor HP: 08175745131

Penugasan Berbasis Proyek Terstruktur Sebagai Bentuk Pembelajaran Eksperimen Daring



Oleh Faninda Novika Pertiwi, M.Pd

Pandemi Covid-19 mengakibatkan terciptanya adaptasi kehidupan baru dalam berbagai aspek. Bidang pendidikan juga sangat terdampak akan adanya pandemi ini. Sejak bulan Maret 2019 pemerintah telah mengeluarkan kebijakan untuk bekerja, belajar serta beribadah dari rumah. Kebijakan belajar dari rumah diterapkan pada semua tingkat sekolah mulai dari PAUD hingga Perguruan Tinggi. Perkuliahan yang semula tatap muka berganti menjadi tatap maya sudah hampir dua semester ini. Mata kuliah yang tidak memerlukan praktik langsung mungkin tidak terlalu berpengaruh ketika pembelajarannya harus dilakukan secara daring, namun untuk beberapa mata kuliah seperti praktikum, manajemen laboratorium, micro teaching, magang, dll yang tujuannya adalah agar mahasiswa terlibat langsung dengan alat bahan, sarana prasarana atau dengan sumber daya manusia yang ada maka hal ini akan sangat terasa pengaruhnya. Oleh karena itu sangat dibutuhkan ketepatan

memilih metode daring yang sesuai dengan tujuan setiap mata kuliah.

Pada semester genap saya selalu mendapatkan tugas mengampu mata kuliah praktikum fisika dasar. Mata kuliah ini menurut saya sangat sulit apabila harus dilakukan secara daring. Praktikum fisika dasar ini biasanya dipelajari oleh mahasiswa IPA semester 2, dimana para mahasiswa ini adalah mahasiswa baru yang pada semester sebelumnya mempelajari fisika dasar secara teori. Tujuan mata kuliah praktikum fisika dasar ini yaitu untuk mengenal alat dan bahan praktikum secara langsung, kemudian merancang alat dan bahan yang ada, membaca alat ukur untuk mengumpulkan data, menghitung serta menganalisis sampai menghasilkan kesimpulan. Hal ini agar sesuai dengan tujuan pembelajaran eksperimen yang merupakan bentuk pembelajaran dimana mahasiswa diajak untuk melakukan pengamatan dan penyelidikan yang dimaksudkan untuk membangun sikap ilmiah dan menerapkan suatu kerja ilmiah dalam menentukan suatu konsep yang nantinya hal ini akan menjadi produk IPA. Pembelajaran eksperimen sangat mementingkan keterampilan proses hal ini agar mahasiswa mengetahui bagaimana dahulu para saintis bekerja. Keterampilan proses ini akan tercipta apabila pembelajaran eksperimen melibatkan peran labotarorium.

Kondisi saat ini tidak memungkinkan adanya tatap muka di laboratorium. Sehingga pembelajaran eksperimen pun juga harus dilakukan secara daring. Hal ini menimbulkan kegalauan dalam pikiran saya tentang bagaimana pembelajaran eksperimen dapat dilakukan dari rumah namun semua aspek penilaian meliputi perencanaan pelaksanaan serta pelaporan tetap dapat saya lakukan. Selain itu keterampilan proses mahasiswa juga tetap dapat ditumbuhkan. Setelah memikirkan dan mempertimbangkan beberapa hal maka saya memilih

melakukan penugasan berbasis proyek terstruktur. Penugasan berbasis proyek terstruktur ini yaitu suatu pembelajaran yang melibatkan aktivitas mahasiswa dalam menghasilkan suatu produk dengan menerapkan keterampilan mendesain, meneliti, menganalisis sampai dengan mempresentasikan hasil dari produk yang dihasilkan. Dikatakan proyek terstruktur yaitu karena segala kegiatan dalam hal tema dan segala data yang akan dihasilkan mahasiswa yang menentukan saya. Sedangkan produk yang dimaksud pada penugasan ini yaitu berupa set alat percobaan praktikum. Melalui penugasan berbasis proyek terstruktur ini mahasiswa akan berlatih untuk merencanakan, melaksanakan sesuatu yang telah direncanakan atau dipikirkan sampai mendapatkan data dan membuat laporan yang tentunya tetap sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan oleh dosen. Selain sesuai dengan tujuan pelaksanaan eksperimen, pembelajaran berbasis proyek terstruktur juga mampu memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menggali materi yang ditetapkan oleh dosen dengan menggunakan berbagai cara sesuai dengan kemampuan dirinya sehingga akan bermakna bagi diri mereka.

Berdasarkan kelebihan pembelajaran berbasis proyek terstruktur ini maka saya menerapkannya sebagai pengganti pembelajaran tatap muka mata kuliah praktikum fisika dasar. Penugasan berbasis proyek terstruktur ini saya lakukan dengan cara saya memberikan tugas pada mahasiswa untuk membuat alat sederhana dari bahan yang mudah didapatkan, murah serta sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan bahan yang sudah didapatkan tersebut lalu mahasiswa saya minta untuk merancang menjadi set percobaan fisika yang dapat digunakan untuk mencari atau mengambil data terkait beberapa besaran yang dibutuhkan. Proses menyiapkan alat bahan, merancang, mengumpulkan data, menganalisis data, menjawab

pertanyaan, sampai menyimpulkan ini harus direkam prosesnya. Proses perekaman dapat berupa video yang nantinya diunggah di you tube atau facebook kemudian hasil unggahan mahasiswa ini yang nantinya akan menjadi bahan diskusi serta menjadi pertimbangan untuk saya dalam melakukan penilaian. Memberikan tugas yang berupa penugasan proyek ini tentunya tidak mudah, sebelum saya memberikan tugas maka saya terlebih dahulu merevisi panduan praktikum fisika yang biasanya digunakan ketika pembelajaran di laboratorium. Saya membuat panduan praktikum baru dengan mempertimbangkan keberadaan alat dan bahan di lingkungan, kemudian jumlah tema yang tidak sebanyak ketika pembelajaran tatap muka dll. Jika pembelajaran di laboratorium mahasiswa tinggal merangkai alat dan bahan yang tersedia maka dalam penugasan ini mahasiswa dituntut memiliki ide yang kreatif dimana mahasiswa harus mencari bahan yang ada di lingkungan disekitar untuk dirangkai menjadi set alat percobaan seperti alat laboratorium. Kemudian jika ketika pembelajaran eksperimen di laboratorium mahasiswa melakukannya secara kelompok maka untuk penugasan ini dilakukan secara individu. Oleh karena itu dengan beberapa pertimbangan ini maka panduan praktikum eksperimen fisika secara daring tema nya tidak sebanyak ketika pembelajaran eksperimen di laboratorium.

Penugasan berbasis proyek terstruktur yang saya lakukan ini selain membuat alat percobaan juga melakukan pengamatan langsung dan menganalisis kejadian sehari-hari yang berhubungan dengan tema yang ada pada buku panduan. Beberapa yang sudah dihasilkan mahasiswa yaitu ketika tema ayunan sederhana yang semula di laboratorium telah tersedia set statif, beban, benang, serta stopwatch maka mahasiswa dapat menghasilkan alat percobaan tentang ayunan sederhana dari pipa paralon yang dibentuk menjadi set statif, lalu benang dan

beban yang berupa batu dibungkus plastik, atau permen, bola dsb. Set percobaan ini mampu digunakan untuk menentukan periode serta besar percepatan gravitasi suatu tempat sesuai dengan tujuan praktikum pada buku panduan praktikum. Hasil karya mahasiswa yang lain yaitu pada tema Hukum Archimedes. Set alat percobaan yang biasanya tersedia di laboratorium yaitu gelas pancur, gelas ukur, beban, serta neraca pegas, maka pada tema ini mahasiswa dapat membuat gelas pancur dari botol Aqua besar yang dipotong bagian ujungnya lalu diberikan lubang seperti corong pada bagian atas kemudian gelas ukur dapat diperoleh dari gelas yang diberi ukuran sendiri atau beli gelas ukur yang biasanya digunakan untuk memasak lalu menggunakan beban seadanya serta neraca pegas dapat diganti dengan karet. Set percobaan ini dibuat untuk mendapatkan data tentang berat benda di udara, berat benda dalam fluida, gaya apung yang bekerja pada benda serta volume benda tidak beraturan yang dicelupkan kedalam fluida. Selain beberapa hasil diatas, masih banyak hasil kreasi mahasiswa yang justru terlihat lebih aktif, kreatif dan inovatif daripada ketika saat melakukan praktikum di laboratorium.

Pada proses pembelajaran daring seperti saat ini penugasan berbasis proyek terstruktur mampu digunakan untuk memaksimalkan peran kelima panca indera mahasiswa. Melalui proses pembuatan alat percobaan ini maka otomatis kelima indera yang ada akan bekerja dan saling berhubungan satu sama lain. Melalui pembelajaran seperti ini menjadikan mahasiswa berperan menjadi subjek dalam proses pembelajaran atau menjadi pelaku utama bukan hanya sekedar objek yang diam dan hanya pasif menerima materi. Penugasan berbasis proyek terstruktur ini juga nantinya saya harapkan akan mampu membantu mahasiswa dalam menganalisis segala macam kejadian sehari-hari yang berhubungan dengan fisika khususnya

tentang tema yang sedang dipelajari. Hal ini agar mahasiswa tidak beranggapan bahwa mempelajari fisika secara teori dan praktikum itu hanya membuang waktu karena tidak berguna dalam kehidupan. Pembelajaran berbasis proyek juga memberikan manfaat bagi mahasiswa yaitu mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya melalui proses penyelidikan yang terstruktur dan tentunya menghasilkan suatu produk. Pembelajaran ini berbeda dengan pembelajaran yang hanya disampaikan secara teori karena pembelajaran berbasis proyek terstruktur memberikan manfaat jangka panjang sehingga ilmu akan bertahan lama dalam ingatan.

Faninda Novika Pertiwi, M.Pd., penulis adalah dosen IAIN Ponorogo. Alamat email penulis adalah faninda@iainponorogo.ac.id. Nomor HP yang bisa dihubungi 085235049910

Mengajar di Masa Pandemi



Oleh Firda Zulfa Fahrani, M.Sy

Banyak hal baru yang saya dapatkan selama pandemi ini. Salah satunya adalah pengalaman baru saat mengajar. Mengajar saat pandemi membuat saya memiliki pengalaman yang sangat berkesan bahkan tidak terlupakan. Pasalnya memang tidak ada gambaran sebelumnya harus mengajar tanpa bertatap muka. Karena memang selama karir mengajar, saya selalu melakukannya dengan bertemu langsung dengan para peserta didik.

Berkah dari adanya pandemi semua menjadi melek dengan teknologi. Teknologi yang mempermudah kita melakukan aktivitas sehari-hari, juga sangat membantu proses pembelajaran daring ini. Karena salah satu hikmahnya adalah mau tidak mau kita memang dituntut untuk menguasai keterbaruhan teknologi.

Yang pada awalnya tidak paham apa itu zoom meeting, google meet, aplikasi e-learning, bahkan cara membuat channel youtube, kini hal tersebut memang sudah menjadi hal yang biasa.

Selain harus menggunakannya kita pun harus piawai dalam mengoperasikannya.

Saat mengajar di awal pandemi lalu, memang belum ada aplikasi atau sistem yang rapi untuk mengantisipasi perkuliahan secara daring. Para pendidik pun dengan kemampuan ijtihadnya masing-masing, pada akhirnya memilih untuk menggunakan aplikasi apa pun itu yang sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Semua memiliki prinsip yang sama yaitu yang penting kuliah tetap berjalan. Jadi ada yang memanfaatkan whatsapp group, telegram, e-mail bahkan google classroom untuk memudahkan dan melancarkan proses perkuliahan.

Pengalaman yang cukup menyenangkan sekaligus memprihatinkan juga saya dapatkan saat mengajar mahasiswa baru angkatan pandemi ini. Terbayang betapa tinggi antusiasme mereka untuk menyandang status baru menjadi mahasiswa, namun harus menelan pil pahit karena memang pandemi ini memupuskan harapan mereka untuk merasakan euforia menjadi mahasiswa baru. Bahkan setiap proses yang mereka lalui di awal menjadi mahasiswa baru harus dilakukan secara daring. Mulai pendaftaran, tes awal masuk, bahkan PBAK (Pengenalan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan) yang biasanya penuh dengan keseruan yang akan mereka ingat selama duduk di bangku kuliah, kini harus mereka rasakan dengan hanya menatap layar laptop atau smartphone. Namun hal yang mengejutkan adalah semangat mereka dalam mengikuti perkuliahan tetap berapi-api walaupun dilaksanakan secara daring.

Dengan mata kuliah berbasis teori, Manajemen dan Hukum Ekonomi Syariah, saya sangat bersyukur tidak memiliki kesulitan yang terlalu berarti dalam pembelajaran daring semester ini (walaupun memang tidak dipungkiri tetap saja ada kendala yang dihadapi seperti yang akan saya jelaskan dalam

pemaparan selanjutnya). Penjelasan dari saya dapat terwakilkan dari video pembelajaran, yang kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelas di dalam fitur 'Forum' di dalam aplikasi e-learning kampus. Mahasiswa baru juga sangat antusias dalam mengikuti perkuliahan, terbukti hingga akhir pertemuan, forum diskusi tidak pernah sepi.

Pembelajaran daring ternyata juga dapat membuat suasana menjadi garing karena guyonan menjadi kurang bisa masuk. Sebagaimana kita tahu bahwa guyonan menjadi salah satu kebutuhan saat proses pembelajaran mulai terasa menjemukan. Tujuannya untuk membangkitkan kembali semangat dan perhatian kelas agar dapat fokus lagi pada penjelasan atau perkuliahan yang sedang berlangsung. Kelihatannya memang sederhana, namun hal ini sangat dibutuhkan saat proses pembelajaran. Selain bisa membangun kemistri yang lebih baik antara mahasiswa dengan dosen, faktanya bahwa mereka juga harus senantiasa di-upgrade tingkat konsentrasinya. Hal ini pun bisa menjadi pelecut semangat para mahasiswa untuk bisa kembali dalam pembelajaran di kelas.

Biasanya jika sedang membawakan guyonan, saat bertemu langsung, mereka dapat melihat ekspresi wajah dan intonasi suara kita. Hal itu ternyata sangat berpengaruh dalam menciptakan pecahnya suasana kelas. Namun saat daring, hal itu jarang dapat berhasil, karena guyonan dengan tulisan atau audio bahkan video, memang tidak semudah dan selucu saat bertemu langsung.

Menjadi teringat untuk belajar skill guyonan ini, saya pernah mengikuti pelatihan bertema "Humor dalam Kelas" yang diselenggarakan oleh Universitas Negeri Malang bekerjasama dengan Institut Humor Indonesia Kini (IHIK3 Jakarta) yang salah satu punggawanya adalah Maman Suherman. Ia merupakan

pegiat literasi, jurnalis senior, serta mentor Stand Up Comedy Indonesia. Selama 2 hari bersama para pakar stand up comedy yang notabene mereka juga seorang pendidik, saya mendapatkan ilmu yang luar biasa, khususnya dalam hal menciptakan humor dalam kelas.

Hal menarik yang saya dapatkan dari pelatihan yang dilaksanakan via zoom meeting itu adalah saat memberikan guyonan kepada para peserta didik, kita harus selalu merendahkan ekpektasi kita, karena memang standar intelegensi tiap kelas berbeda. Jangan pernah mengharapkan akan mendapatkan feedback yang sama dari tipe kelas yang berbeda, apalagi kita melakukannya secara daring. Hal itu memang ada benarnya, mengingat secara offline pun, padahal dengan materi guyonan yang sama, mimik muka dan intonasi suara yang sama, reaksi setiap kelas pun berbeda.

Saya juga ingin memberi apresiasi yang luar biasa untuk kampus tercinta, IAIN Tulungagung, karena telah berhasil menciptakan aplikasi sendiri untuk pembelajaran daring ini. Hanya saja memang di awal penggunaannya cukup menguras pikiran, emosi, dan mood para pendidik. Karena operasional yang disediakan cukup membuat mumet dengan banyak keribetan di dalamnya. Sempat stres dan memang masih butuh penyesuaian dengan kondisi dan aplikasi baru, di samping kita pun harus memikirkan cara menyampaikan materi yang akan disampaikan kepada mahasiswa dengan baik dan menarik. Apalagi harus ada laporan WFH terkait pelaksanaan tersebut, yang pastinya dengan melampirkan screenshot bukti pelaksanaan. Memang lebih melelahkan, namun harus tetap dijalani dengan penuh kesyukuran.

Mengajar secara daring artinya juga belajar untuk lebih kreatif dan inovatif. Giat mencari referensi dari berbagai sumber

disertai diskusi dengan teman sejawat terkait pencarian ide dan solusi agar perkuliahan tetap bisa berjalan dengan efektif dan menyenangkan, seringkali menjadi booster tersendiri selama perkuliahan daring ini. Dari membuat video pembelajaran, belajar mengeditnya, belajar berbagai aplikasi baru, membuat audio untuk feedback materi, dan membuat video yang cukup menguras waktu sekaligus tenaga yang “lebih ekstra”. Apalagi jika suasana sekitar tempat tinggal kurang kondusif untuk proses pembuatannya.

Jujur, saya sangat merasa rindu dengan kegiatan perkuliahan offline. Selain lebih efektif, proses pembelajaran saya rasa jauh lebih masuk dibandingkan online. Berharap pandemi segera berlalu, dan kerinduan mengajar-belajar di dalam kelas secara bersama-sama tidak hanya menjadi angan-angan semu.

Firda Zulfa Fahrani, M.Sy., penulis merupakan akademisi di IAIN Tulungagung. penulis dapat disapa melalui 085649569989

Covid-19, Antara Pengabdian (Pengajaran) dan Perubahan Nasib



Oleh Firmansyah,S.Pd.,SH.,MH

Covid-19 yang tengah terjadi bukan hanya bencana nasional tapi juga bencana internasional yang menjadi bencana mematikan dan menakutkan. Tetapi di sisi lain juga meninggalkan banyak hikmah yang sejalan dengan pandangan agama untuk selalu berpikir positif dengan kondisi yang terjadi, bahwa apapun yang terjadi pasti ada hikmahnya. Dalam dunia pendidikan kita seakan dipaksa untuk menggunakan media daring dalam beraktivitas yang di satu sisi ada kelebihan dan kekurangannya.

Tidak ada apapun yang diciptakan Tuhan dengan sia-sia, juga demikian dengan masa pandemi. Selalu ada warna lain yang dimunculkan salah satunya dalam bidang pendidikan yaitu model pembelajar online, dan yang menarik pada saat yang bersamaan pemerintah meluncurkan kebijakan kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Dengan kurikulum merdeka belajar kampus merdeka yang memberikan kesempatan mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk berkompetisi di dunia kerja dan

memberikan kesempatan untuk bebas memilih mata kuliah yang mereka ambil, hal tersebut diperkuat dengan keluarnya Permendikbud No.3 tahun 2020 tentang Standar Pendidikan Nasional Indonesia.

Pada awal pandemi proses belajar mengajar di kampus sementara berjalan dengan menggunakan pembelajaran daring. Pada awalnya penulis menggunakan metode pembelajaran via WhatsApp. Beberapa hal yang menarik diantaranya ada banyak aktifitas kegiatan yang bisa dilaksanakan secara bersamaan. Keuntungan lainnya kouta lebih irit yang sesuai kondisi perekonomian mahasiswa menengah ke bawah. Kendati ini (masalah kuota) juga yang menjadi keluhan mahasiswa, selain metode pembelajaran serta administrasi yang tidak sistematis.

Pada semester berikutnya pandemi juga belum berakhir sehingga kebijakan kuliah daring diperpanjang. Saya pun mengadakan evaluasi terkait model pembelajaran. Akhirnya tiba pada kesimpulan untuk menggunakan mixed model system yaitu menggunakan beberapa model seperti zoom, google meet dan google classroom. Hal ini merupakan bagian dari penerapan kurikulum merdeka belajar kampus merdeka. Jadi sebelum perkuliahan dimulai, kesepakatan untuk menggunakan model-model tersebut yang disesuaikan dengan kondisi mahasiswa. Pembelajaran seperti ini saya rasa membuat karakter mahasiswa tidak bisa dipahami. Selain itu, sikap dan nilai menjadi bagian dari capaian pembelajaran yang sulit diukur dan dicapai.

Hakikat dari pendidikan selain pengetahuan adalah sikap dan pada akhirnya melahirkan mahasiswa-mahasiswi yang berkarakter dan berintegritas. Sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara dengan semboyan di depan menjadi teladan (*ing ngarsa suntolodo*), di tengah memberi ide atau gagasan, menciptakan peluang untuk berprakarsa (*ing madya mangun*

karsa), dan di belakang memberi dukungan (*tut wuri handayani*). Saya kira ketiga nilai dari Ki Hajar Dewantara ini sulit untuk diwujudkan jika pembelajaran hanya dilakukan secara daring. Maka dari itu pembelajaran yang efektif adalah tatap muka secara langsung. Di sisi lain, peran-peran pendidik sampai kapan pun juga tidak bisa digantikan oleh teknologi seperti beberapa profesi lainnya yang telah dan akan tergantikan oleh teknologi.

Selain fase itu hal yang menarik lainnya adalah proses penilaian yang idealnya atau obyektifnya dilakukan secara komprehensif dengan mengakumulasi semua aspek penilaian baik kognitif maupun sikap. Sejalan dengan teori dramaturginya Erving Goffman, bahwa interaksi satu sama lain seperti sebuah drama. Dalam hal ini manusia menjadi aktor yang menampilkan segala sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu melalui drama yang dilakukannya. Dalam teori itu karakter atau kepribadian seseorang itu bukan pada bagian depan tapi pada bagian belakangnya. Dan untuk sampai pada bagian belakang (karakter) seseorang maka idealnya harus bertatap muka secara langsung atau berinteraksi dengan mahasiswa, sehingga penilaiannya bisa obyektif.

Saya sendiri juga fokus kepada persoalan nasib di tengah pandemi Covid-19, sambil tetap menjalankan peran sebagai pengajar untuk mengabdikan kepada agama, masyarakat, bangsa, dan negara. Pelaksanaan pembelajaran dengan model daring memberi hikmah yang besar bagi perubahan nasib saya. Tepatnya di awal pandemi akhir tahun 2019, pemerintah membuka seleksi penerimaan CPNS yang membutuhkan proses panjang, beberapa kali dilakukan reschedule sampai pada akhirnya kurang lebih setahun baru ada hasil dari proses penerimaan CPNS tersebut. Pada tahap SKB dengan menggunakan sistem daring -padahal pada tahun-tahun sebelumnya pelaksanaannya dilakukan secara luring misalnya

micro teaching dan wawancara- yang diharapkan hasilnya bisa lebih obektif dan akuntabel. Pelaksanaan SKB secara daring ini sangat mendukung, karena tidak mengganggu aktivitas saya lainnya seperti mengajar dan berkompetisi pemilihan calon dekan.

Setelah semua proses di atas dijalani dengan baik sebagai CPNS maupun sebagai calon dekan, dengan melalui ikhtiar panjang dan tawakkal kepada Allah, akhirnya keluarlah hasil calon dekan. Dan pada saat itu saya tidak terpilih sebagai dekan, hal itu tidak menyurutkan semangat dan tetap mengabdikan sebagai pengajar karena rezeki itu tidak akan salah alamat. Sebulan kemudian akhirnya keluar pengumuman untuk CPNS, dan benar apa yang sering dikatakan bahwa proses tidak mengkhianati hasil. Ternyata Allah memberikan apa yang kita butuhkan bukan apa yang kita inginkan. Hal yang menarik adalah ketika resign dari tempat kerja lama tapi masih memiliki tanggung jawab mengajar, dengan adanya kebijakan pembelajaran secara daring, saya bisa menunaikan sisa tanggung jawab di tempat kerja lama sekaligus beradaptasi dengan tempat kerja baru. Dan bagi saya, ini semua menjadi beberapa hikmah adanya pandemi Covid-19.

Firmansyah,S.Pd.,SH.,MH., penulis merupakan akademisi di IAIN Palopo. Penulis dapat disapa melalui firmansyah.abdurrahman85@gmail.com.

***Small Research* Berbasis Potensi Lokal: Solusi Pembelajaran di Masa Pandemi**



Oleh Hanin Niswatul Fauziah, M.Si

Pada tanggal 16 Maret 2020 pemerintah Indonesia telah mengeluarkan kebijakan untuk melaksanakan pembelajaran dari rumah. Kebijakan tersebut telah mengubah sistem pendidikan yang ada di Indonesia, yang pada awalnya dilaksanakan secara tatap muka saat ini harus dilaksanakan secara tatap maya (daring). Kebijakan tersebut telah diterapkan pada semua jenjang pendidikan mulai dari PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) sampai dengan perguruan tinggi.

Bagi saya yang merupakan seorang dosen, melaksanakan perkuliahan secara daring tidaklah semudah yang dibayangkan. Selain tidak ada tatap muka antara dosen dan mahasiswa, pada perkuliahan daring mahasiswa juga menghadapi berbagai kendala diantaranya adalah kendala dalam jaringan internet, terbatasnya sumber belajar dan timbulnya rasa bosan karena setiap hari harus di depan laptop. Sebagai seorang dosen saya harus bisa meminimalisir kendala-kendala dalam perkuliahan daring tersebut. Saya harus bisa menciptakan pembelajaran yang

variatif, aplikatif dan menyenangkan sehingga mahasiswa tidak merasa bosan ketika belajar secara daring.

Salah satu model pembelajaran yang variatif dan aplikatif yaitu menggunakan potensi lokal sebagai sumber belajar. Potensi lokal yang dimaksud di sini adalah potensi lokal yang ada di sekitar tempat tinggal mahasiswa. Misalnya kebun, sungai, hewan peliharaan, dan lingkungan keluarga. Selain mudah diakses, pemanfaatan potensi lokal sebagai sumber belajar juga dapat mengurangi rasa bosan yang ditimbulkan selama perkuliahan secara daring karena mereka bisa mengeksplor lingkungan sekitar dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan.

Di kampus tempat saya mengajar, dalam satu semester ada 14 kali pertemuan. Selama 14 kali pertemuan tersebut, saya memberikan teori sebanyak 7 kali dan sisanya adalah aplikasi dengan melakukan *small research* berbasis potensi lokal. Pada awal perkuliahan daring, saya mencoba mengaplikasikan *small research* berbasis potensi lokal pada mata kuliah Biodiversitas. Topik penelitian yang saya berikan pada waktu itu adalah "Diversitas Bahan Pangan Keluarga di Masa Pandemi Covid-19".

Pada penelitian tersebut, semua mahasiswa harus mendata semua bahan pangan (tumbuhan dan hewan) yang dikonsumsi oleh keluarganya selama 2 minggu. Setiap hari mereka harus mendata bahan pangan apa saja yang dikonsumsi oleh keluarganya. Mereka tidak hanya mencatat nama bahan pangan dan bagian yang dikonsumsi oleh keluarganya tetapi juga harus mengambil sampelnya, mendokumentasikan dan mengidentifikasinya sampai tingkat famili. Data yang diperoleh setiap mahasiswa kemudian dikumpulkan menjadi data kelas.

Setelah data kelas terkumpul, kemudian saya meminta mereka untuk membuat artikel berdasarkan data yang telah

diperoleh. Artikel tersebut dikerjakan secara kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5 mahasiswa. Untuk mempermudah mereka dalam menyusun artikel, saya memberikan *template* seperti dalam jurnal. Semua ketentuan-ketentuan dalam penulisan artikel tertulis lengkap dalam *template* tersebut. Artikel yang telah ditulis kemudian dikumpulkan dan saya memberi catatan perbaikan. Setelah saya beri catatan perbaikan, artikel tersebut saya kembalikan kepada mahasiswa untuk diperbaiki. Saya memberikan revisi artikel sebanyak 4 kali, karena saya ingin artikel tersebut layak untuk dipublikasikan dalam jurnal. Di awal perkuliahan daring, saya memberikan penjelasan agar mereka mengerjakan penelitian dan menulis artikel dengan sungguh-sungguh karena artikel terbaik akan saya publikasikan dalam jurnal. Mereka menyambut dengan senang dan berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik.

Hasil tidak akan mengkhianati usaha, begitulah ungkapan yang tepat untuk menggambarkan artikel yang telah ditulis oleh mahasiswa saya. Setelah melalui proses panjang akhirnya semua artikel sudah jadi. Artikel yang dihasilkan di luar dugaan saya, hampir semuanya bagus. Saya takjub sekali dengan hasil kerja keras mereka. Namun demikian, saya harus tetap memilih satu artikel untuk saya publikasikan. Ketika artikel terbaik telah terpilih, saya tidak langsung mensubmitnya, tetapi artikel tersebut harus diperbaiki lagi agar memiliki nilai lebih.

Saya dan mahasiswa bekerja sama untuk memperbaiki artikel tersebut. Perbaikan tersebut dalam hal penambahan subbab dalam pembahasan dan perbaikan dalam kualitas penulisan. Hampir dua minggu saya dan mahasiswa bekerja sama untuk memperbaiki artikel tersebut. Artikel yang telah diperbaiki kemudian saya terjemahkan ke dalam bahasa inggris. Setelah saya terjemahkan ke dalam bahasa inggris kemudian artikel tersebut saya *submit* ke dalam jurnal. Setelah melalui

proses *review* dan revisi akhirnya artikel tersebut terbit. Ketika artikel tersebut telah terbit, saya memberi tahu semua mahasiswa. Mereka senang sekali karena memiliki sebuah karya sebelum mengerjakan skripsi. Sebagai seorang dosen, saya lebih bahagia lagi. Bahagia, bangga, dan haru bercampur jadi satu, mungkin itulah ungkapan yang tepat untuk menggambarkan suasana hati saya pada waktu itu.

Melihat kesuksesan saya pada perkuliahan daring di awal pandemi, maka perkuliahan daring berikutnya saya tetap menerapkan pembelajaran dengan menggunakan *small research* berbasis potensi lokal. Bedanya, pada awal daring dulu penelitian dikerjakan secara berkelompok, namun pada daring tahap kedua penelitian dikerjakan secara individu dan topik yang saya berikan juga lebih beragam. Tujuan saya mengubah sistem penelitian dari penelitian kelompok menjadi penelitian individu adalah untuk melihat kemampuan tiap mahasiswa dan agar setiap mahasiswa memiliki karya sendiri.

Pada daring kedua saya mengampu mata kuliah Ekologi, Biologi Konservasi dan Bioteknologi. Saya mengaplikasikan pembelajaran *small research* berbasis potensi lokal pada semua mata kuliah tersebut. Prinsipnya sama dengan pembelajaran sebelumnya yaitu teori sebanyak 7 kali pertemuan dan sisanya penelitian. Pada mata kuliah Ekologi, saya memberikan mahasiswa kebebasan untuk memilih salah satu topik penelitian berdasarkan teori yang telah dipelajari selama 7 kali pertemuan. Ada yang mengambil topik populasi tumbuhan, populasi hewan, interaksi makhluk hidup, respon hewan terhadap lingkungan dan ekologi serangga.

Pada mata kuliah Biologi Konservasi, saya memberikan 2 topik penelitian yaitu konservasi Sumber Daya Alam (SDA) melalui pendekatan pariwisata dan kearifan lokal. Topik

penelitian dipilih berdasarkan potensi lokal yang ada di daerah tempat tinggalnya. Topik penelitian yang paling banyak dipilih adalah konservasi SDA dengan pendekatan kearifan lokal. Hal ini karena masyarakat di sekitar tempat tinggal mahasiswa masih banyak yang memiliki kepercayaan terhadap hal-hal mistis.

Mahasiswa yang memilih topik penelitian konservasi SDA dengan pendekatan pariwisata hanya sedikit, hal ini karena tidak semua mahasiswa tinggal di dekat tempat wisata. Syarat untuk memilih topik konservasi SDA dengan pendekatan pariwisata adalah tempat tinggalnya dekat dengan tempat wisata. Mengingat kondisi pandemi, saya tidak mengizinkan mahasiswa untuk melakukan penelitian dengan topik tersebut jika tempat tinggalnya jauh dari tempat wisata.

Setelah mereka memilih topik penelitian, selanjutnya mereka membuat proposal. Sama seperti pembuatan artikel sebelumnya, pada pembuatan proposal saya juga memberikan *template*. Semua ketentuan dalam pembuatan proposal sudah tertulis lengkap dalam *template* tersebut. Ketika proposal penelitian sudah jadi, mereka tidak bisa langsung mengambil data. Namun, proposal mereka harus melalui tahap *review* dan revisi terlebih dahulu. Setelah proposal saya ACC selanjutnya mereka dapat melakukan pengambilan data. Ketika mereka mengambil data di lapangan, saya selalu berpesan agar tetap memperhatikan protokol kesehatan.

Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis. Setelah analisis data kemudian mereka menulis hasil dan pembahasan. Pada saat menulis hasil dan pembahasan, mereka menulisnya dalam format artikel. Artikel yang sudah jadi kemudian saya *review* dan mereka harus merevisinya sesuai dengan saran perbaikan. Sama seperti sebelumnya, proses revisi dari artikel

ini juga berkali-kali, karena saya ingin artikel penelitian mereka benar-benar berkualitas.

Berbeda dengan dua mata kuliah lainnya, pada mata kuliah Bioteknologi ini mahasiswa membuat produk bioteknologi sederhana dengan memanfaatkan SDA yang ada di daerah tempat tinggalnya. Produk bioteknologi sederhana tersebut dapat berupa produk pangan maupun non pangan. Mereka harus punya inovasi dari produk yang mereka hasilkan, bukan produk yang biasa dihasilkan oleh masyarakat setempat. Mereka bisa menciptakan produk baru atau mengembangkan produk yang telah ada. Dalam proses pembuatan produk ini mereka harus berkali-kali mencoba sampai menemukan formula yang tepat.

Jika mereka membuat produk pangan, mereka harus melakukan uji organoleptik. Uji ini dilakukan untuk mengetahui daya terima masyarakat terhadap produk yang mereka hasilkan. Produk yang mereka hasilkan diantaranya adalah tempe lamtoro, nata de mango, kimci kangkung, pupuk organik dan lain-lain. Setelah dilakukan uji organoleptik, produk pangan yang mereka buat bisa diterima oleh masyarakat. Setelah selesai membuat produk, saya mewajibkan mereka untuk membuat artikel berdasarkan ketentuan yang telah saya berikan.

Artikel yang telah jadi di akhir semester sekitar 240, dari 240 artikel tersebut akan saya ambil 10 artikel terbaik. Saya mempunyai rencana untuk membuat buku antologi dari 10 artikel tersebut. Buku antologi ini sebagai kenang-kenangan karya mahasiswa di masa pandemi. Semoga karya ini nantinya bisa menjadi penyemangat bagi mereka untuk menulis artikel yang lebih baik lagi dan inspirasi bagi semua orang yang membacanya.

Hanin Niswatul Fauziah, M.Si., penulis adalah dosen IAIN Ponorogo.

Pandemi Covid-19: Adaptasi Proses Pembelajaran untuk *New Normal*



Oleh Hestu Wilujeng

Pemberitaan tentang wabah Covid yang terjadi di Wuhan China akhir 2019 seakan tak kusangka akan sampai juga wabah ini ke negeri ini. Pada Maret 2020 yang hanya berkisar sekitar 3 - 4 bulan dari wabah pertama menjadi hal yang tak pernah kubayangkan. Baru ini, aku mengalami sesuatu yang disebut wabah atau pandemi. Mungkin tak hanya aku, semuanya juga baru mengalami wabah ini. Ada ketakutan, kebingungan harus bagaimana, kewaspadaan yang bisa aku katakan menjadi sangat super waspada bahkan jika itu berlangsung lama menjadi paranoid dalam diriku. Informasi kenaikan yang terdampak covid, berita kematian orang yang terkena covid serta berita kesembuhan menjadi halaman pertama yang selalu dibicarakan di awal pandemi ini terjadi. Semakin aku ingin tahu apa yang terjadi semakin ada ketakutan akan bahayanya virus ini. Tapi diri ini mulai ingat bahwa apa yang bisa dilakukan adalah berdoa, melaksanakan peraturan pemerintah untuk 5M (mencuci tangan dengan air mengalir, memakai masker, menjaga jarak, mengurangi mobilitas dan menjauhi kerumunan) serta beradaptasi dengan kehidupan yang baru (*new normal*).

Pemerintah mengatur kegiatan masyarakat untuk mematuhi 5M sehingga hal tersebut berdampak kepada semua sektor dalam kehidupan ini tak terkecuali dunia pendidikan. Pemerintah memberikan peraturan bahwa siswa dan mahasiswa untuk melaksanakan pembelajaran melalui daring/*online* sehingga tidak ada tatap muka. Oleh karena itu, guru dan dosen harus mempersiapkan materi melalui pembelajaran daring, begitupun juga dengan saya. Seingat saya itu terjadi pertengahan semester genap tahun 2019/2020, pada saat itu saya mengampu matakuliah aljabar dan statistika terapan. Mengajar matematika dan statistika secara tatap muka saja mahasiswa banyak yang kesulitan disebabkan oleh pandangan mereka bahwa matematika sulit. Ketika di kelas, saya memperhatikan keaktifan, sering melaksanakan evaluasi mengenai materi mana yang kurang dipahami meski ada beberapa dari mereka hanya diam dan mempunyai prinsip yang penting hadir dalam proses pembelajaran. Pada proses perubahan yang mendadak ini, maka pembelajaran saya lanjutkan dengan menggunakan *google classroom* serta dibantu dengan *whatsapp group* untuk proses informasi. Sedangkan UAS (Ujian Akhir Semester), saya menggunakan *google form*. Ada rasa tidak puas dalam diri karena tidak langsung mengetahui seberapa paham mahasiswa memahami materi yang saya berikan tetapi hal ini lebih baik daripada tetap memaksakan tatap muka dengan resiko yang tinggi. Oleh karena itu, saya merasa perlu untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang telah lakukan dan memperbaiki hal yang kurang menurut saya.

Semester ganjil 2020/2021 dimulai dengan adanya pelatihan *e-learning* oleh tim *e-laerning* institusi yaitu IAIN Ponorogo. Platform utama untuk daring yang diharapkan adalah *e-learning* dengan dibantu platform lainnya sebagai pendukung. Pada semester ini saya merasa lebih siap dibanding perubahan

yang tiba-tiba pada semester lalu. Saya mempersiapkan file materi, latihan soal serta kuis pada *e-learning* sehingga mahasiswa dapat mengunduh materi dan mengunggah tugas melalui *e-learning* ini. Dalam proses pembelajaran menggunakan *e-learning* ini ada beberapa mahasiswa yang tidak hadir beberapakali serta mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, hal itu menjadi catatan bagi saya bahwa meskipun melalui tatap maya, kedisiplinan menjadi point yang tinggi. Hasil mengevaluasi keberhasilan pembelajaran yang saya laksanakan bahwa terdapat sekitar 30% mahasiswa mendapat nilai B- karena tidak disiplin dan kurang aktif dalam pembelajaran daring.

Setiap semester perbaikan dalam proses pembelajaran selalu saya lakukan. Pada semester genap 2020/2021, saya masih menggunakan *e-learning* dengan memberikan bentuk video pembelajaran selain file materi yang saya unggah pada menu di *e-learning*. Video pembelajaran ini diharapkan agar mahasiswa lebih memahami langkah-langkah mengerjakan soal matematika serta cara menggunakan SPSS dalam belajar statistika terapan. Sampai pertemuan ke-6 ini saya berdiskusi dengan mahasiswa tentang pemahaman mereka terhadap materi yang saya berikan, sebagian besar dari mereka lebih memahami materi melalui video pembelajaran serta tugas yang dikerjakan pada forum diskusi di *e-learning*.

Pembelajaran tatap muka ataupun tatap maya pasti ada permasalahan yang dihadapi oleh guru atau dosen. Ketika proses pembelajaran di kelas, dosen bisa mengatasi mahasiswa yang tidak sesuai dengan aturan dapat langsung menegur atau memberikan peringatan, latihan berupa soal yang diberikan kepada mahasiswa sehingga saya bisa langsung mendapatkan umpan balik. Mahasiswa dapat bertanya secara langsung apabila ada kesulitan yang mereka temukan. Tetapi dalam pembelajaran secara daring, untuk menjangkau keadaan tersebut sangat sulit,

hal yang bisa saya lakukan adalah memberikan kepercayaan dan berpikir bahwa mahasiswa melakukan sesuai dengan harapan dosen. oleh karena itu, terkadang latihan berupa soal yang saya berikan dalam video pembelajaran dengan tujuan agar mahasiswa bisa melihat dan memahami materi melalui video pembelajaran tersebut secara pasti.

Permasalahan dunia pendidikan pada masa pandemi ini memang semakin bervariasi. Hal ini disebabkan karena sulitnya mengontrol tingkah laku siswa di rumah. Kebanyakan orangtua yang tidak paham atau sudah lupa materi pelajaran anaknya, tidak memahami teknologi untuk anak belajar serta tidak bisa mendampingi anak belajar dikarenakan harus bekerja atau kesibukan lainnya. Hal tersebut berdampak pada anak tidak belajar sebagaimana semestinya di rumah meskipun guru sudah memberikan materi atau tugas, sehingga banyak siswa hanya bermain, ada juga yang menggunakan HP hanya untuk bermain daripada belajar. Tidak ada yang harus dipersalahkan dalam kondisi seperti ini karena keadaan yang tidak bisa bertatap muka. Keberuntungan saya sebagai dosen, mahasiswa yang dewasa dan mampu untuk berdiskusi mengatasi keadaan dalam proses pembelajaran selama pandemi ini. Kesedihan saya sebagai akademisi adalah ketika melihat anak-anak di sekitar tidak belajar dan ketika mengerjakan tugas dari guru, mereka hanya mencari jawaban dari *google*.

Berdasarkan hal-hal di atas, saya berharap perlu adanya evaluasi bagi kita sebagai guru atau dosen tentang pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan selama masa pandemi ini. Evaluasi digunakan untuk meningkatkan hal yang bisa diperbaiki dalam proses pembelajaran, memberikan umpan balik, lebih memperhatikan mahasiswa dengan menanyakan kesulitan sehingga kita mengetahui kekurangan kita, mengoreksi tugas, UTS, dan UAS siswa atau mahasiswa sehingga mereka

mengetahui kesalahan-kesalahan dalam tugas. Dengan adanya evaluasi diharapkan perbaikan-perbaikan meskipun kecil dapat mengurangi permasalahan dalam pendidikan.

Hestu Wilujeng, penulis adalah dosen Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Email penulis hestu@iainponorogo.ac.id. Penulis bisa dihubungi di nomor HP 081335937986

Jaringan internet dan Kuotamu sebagai Sarana dalam Mengantarkan Cita-citaku



Oleh Imam Junaris

Masa pandemi yang mewabah di seluruh penjuru dunia termasuk di Indonesia masih berlangsung sampai saat ini. Keadaan demikian tentu memberikan corak dan warna dalam kehidupan yang tentunya memberikan dampak sangat luar biasa terhadap berbagai sektor kehidupan manusia. Bidang ekonomi, kesehatan sosial, keagamaan adalah sektor yang paling merasakan dampak akibat pandemi tersebut. Terlebih lagi dalam bidang pendidikan juga sangat merasakan dampaknya, karena pendidikan merupakan tonggak dasar kemajuan suatu bangsa, maka pendidikan harus diselamatkan dan dijadikan skala prioritas program di tengah-tengah penanganan pandemi yang masih terus mewabah ini.

Proses belajar mengajar harus tetap berlangsung walaupun dalam kondisi bagaimanapun. Pembelajaran yang biasa dilaksanakan secara tatap muka harus diubah dengan model pembelajaran secara online atau dengan istilah lain adalah

daring⁶, yaitu pembelajaran dalam jaringan. Pembelajaran yang dilaksanakan secara daring menjadi pilihan utama dalam praktik pendidikan ternyata juga memunculkan berbagai permasalahan, karena merupakan model baru dalam pembelajaran. Hal-hal krusial yang sering muncul dalam pembelajaran terutama pada masa pandemi adalah kesiapan guru dan kesiapan peserta didik yang kurang memadai, media yang digunakan dalam proses pembelajaran masih sangat minim, sarana dan prasarana pembelajaran yang masih belum mencukupi.

Pemerintah melalui pemangku kebijakan bidang pendidikan yaitu kementerian Pendidikan dan Kebudayaan⁷ telah mengeluarkan kebijakan tentang pemberian bantuan kuota dan paket data yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran. Namun demikian tetap saja timbul permasalahan dan pertanyaan bagaimana sarana prasarana dan media yang dibutuhkan dalam pembelajaran tersebut, bagaimana komunikasi yang bisa dibangun dalam pembelajaran tersebut, serta permasalahan kemungkinan yang akan terjadi dengan model pembelajaran seperti ini.

Pengalaman yang penulis temukan di lapangan ketika melakukan proses pembelajaran adalah seringkali peserta didik mengeluh masalah jaringan bahkan tidak sedikit yang dikeluhkan oleh peserta didik tersebut bahwa yang bersangkutan sedang tidak memiliki paket data lah, tidak punya kuota lah dan berbagai alasan lainnya, sehingga jaringan internet

⁶ Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19, tanggal 24 Maret 2020 (Dokumen Negara).

⁷ Kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tentang bantuan kuota data internet 2020, pada tanggal 24 September 2020

dan kuota sering dijadikan alasan dan kendala dalam proses pembelajaran.

Pernah suatu ketika saat materi pembelajaran akan dimulai dengan segala persiapan sudah dilakukan yaitu mempersiapkan link zoom, mempersiapkan ppt, penulis sebagai pendidik siap menyampaikan materi perkuliahan. Maka sambil menunggu mahasiswa masuk untuk joint dan bergabung dalam link, pada saat yang hampir bersamaan beberapa mahasiswa menyampaikan chat whatsapp yang berisi permohonan maaf untuk ijin tidak bisa masuk zoom dikarenakan jaringan sulit, kuota habis, dan sebagainya.

“Mohon maaf Bapak saya Nida (bukan nama sebenarnya) ijin tidak bisa masuk zoom karena di rumah saya tidak ada signal”. Berikutnya Yudi (bukan nama sebenarnya) juga menyampaikan chat yang isinya tidak jauh beda dengan si Nida tadi “Pak, saya Yudi hari ini tidak bisa masuk zoom karena di rumah saya jaringan susah”. Tetapi ada juga mahasiswa yang menyampaikan ijin tidak bisa masuk zoom dikarenakan dia tidak mempunyai kuota atau paket data untuk mengikuti perkuliahan. Maaf Bapak, saya Susi (bukan nama sebenarnya) hari ini mohon ijin tidak bisa masuk zoom karena saya belum beli paket data, kuota saya lagi habis Pak”.⁸ Itu beberapa permasalahan dari sekian alasan mahasiswa yang sempat penulis rekam dan temukan pada saat menjalani perkuliahan dengan mahasiswa. Padahal kalau dilihat dari berbagai penampilan mahasiswa saat ini, hampir sangat tidak mungkin kalau mahasiswa tersebut tidak memiliki kuota, tidak memiliki paket data sehingga tidak ada alasan untuk tidak mengikuti perkuliahan.

⁸ Pengalaman yang penulis temui selama melaksanakan perkuliahan pada semester ganjil tahun akademik 2020/2021 di prodi MPI S1.

Sarana dan prasarana pendidikan

Segala sesuatu yang dapat dipergunakan dalam mencapai tujuan pendidikan bisa disebut sebagai sarana pendidikan. Ketersediaan terhadap sarana pendidikan tersebut merupakan sebuah keniscayaan apabila tujuan pendidikan ingin berhasil. Maka untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan sangat diperlukan prasarana yang memadai.⁹ Pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai akan menjamin terselenggaranya proses pembelajaran. Kalau proses pembelajaran telah dapat diselenggarakan dengan baik maka pencapaian tujuan dari pada pendidikan akan dapat terwujud.

Pemerintah¹⁰ dan masyarakat sebagai sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan harus melakukan langkah sinergis untuk memenuhi kebutuhan sarana prasarana pendidikan yang sangat diperlukan oleh peserta didik dan bahkan oleh pendidik yaitu jaringan internet dan kuota yang menjadi kebutuhan pokok dalam proses pembelajaran secara daring.

Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan dalam perspektif manajemen¹¹ adalah bagaimana menyusun sebuah perencanaan, lantas mengorganisir, melaksanakan dan mengevaluasi proses pengadaan sarana dan prasarana tersebut agar segala tujuan secara menyeluruh dapat tercapai dengan berhasil.

⁹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan, tanggal 28 Juni 2007

¹⁰ Kebijakan Menteri Pendidikan....

¹¹ Malaya Sinta, *Manajemen Sarana dan Prasarana*, jurnal Islamic Educationa Management, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung, Vol. 4 No. 1 2019

Proses pembelajaran pada masa pandemi seperti sekarang ini sangat memerlukan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, karena justru pada masa seperti saat ini hal tersebut dibutuhkan, seperti jaringan internet dan kuota atau paket data. Ketersediaan jaringan internet yang ditunjang dengan ketersediaan kuota atau paket data merupakan sarana yang akan sangat menunjang terjadinya proses pembelajaran. Jaringan internet dan kuota atau paket data adalah pilar utama yang diperukan dalam proses pembelajaran secara daring. Karena sebagai pilar utama dalam proses pembelajaran tentunya pemenuhan terhadap kebutuhan sarana tersebut menjadi tanggung jawab penyelenggaraan pendidikan.

Media pembeajaran dan komunikasi pendidikan

Salah satu unsur terpenting dalam proses pembelajaran adalah media pembelajaran itu sendiri, di samping metode, alat evaluasi dan sarana pembelajaran lainnya. Karena merupakan unsur yang sangat vital dalam proses pembelajaran maka keberadaan media sangat dibutuhkan agar penyampaian pesan dalam proses pembelajaran bisa dengan mudah tersampaikan kepada peserta didik.

Secara sederhana fungsi dari media adalah untuk menyampaikan informasi dari pendidik kepada peserta didik. Karakteristik yang diharapkan dari penggunaan media adalah supaya bisa meningkatkan motivasi peserta didik, menghindarkan dari rasa bosan, memudahkan peserta didik memahami materi yang disampaikan oleh pendidik, sehingga proses pembelajaran menjadi sistematis. Itulah sesuatu yang diharapkan dari media pembeajaran.

Maka sangatlah tepat pada masa pandemi seperti sekarang ini proses pembelajaran menggunakan media online sebagai pilihan. Dengan memanfaatkan media berbasis multimedia

diharapkan dapat meningkatkan minat belajar peserta didik, sehingga pendidik lebih bisa mengoptimalkan peran pendidik sebagai fasilitator, sebagai mediator, motivator, supervisor, dan evaluator.¹²

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat dan maju maka media pembelajaran harus senantiasa mengikuti perkembangan tersebut. Ada media berbasis manusia, media yang bisa dilihat, media yang bisa didengar, media berbasis komputer. Sehingga dalam praktik pembelajaran komunikasi yang dikembangkan bukan hanya komunikasi secara lisan, melainkan sudah sampai kepada komunikasi secara online dengan menggunakan berbagai multimedia.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan media secara online sangat diperlukan kesiapan dari pendidik dan peserta didik terutama kesiapan mental dalam berkomunikasi secara daring. Karena komunikasi yang dilakukan secara tatap muka pasti akan berbeda jauh dengan komunikasi yang dilakukan secara tatap maya. Untuk komunikasi tatap maya sangat diperlukan adanya sarana berupa jaringan internet dan ketersediaan kuota atau paket data sebagai penunjang komunikasi tatap maya. Ha ini yang membedakan dengan komunikasi tatap muka.

Dengan terpenuhinya jaringan internet dan kuota paket data maka komunikasi tatap maya akan berjalan dengan lancar. Sehingga penggunaan media online dengan berbagai pilihan aplikasi seperti zoom, meet, GCR, e-learning, bahkan WAG akan

¹² Miftah, *Pemanfaatan Media Pembelajaran untuk Peningkatan Kualitas Belajar*, Jurnal Kwangsan, Balai Pengembangan Televisi Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 2 Nomor 1 2014

berjalan lancar. Dengan demikian media pembelajaran yang menggunakan media online sangat diperlukan jaringan internet beserta kuota dan paket data untuk melakukan komunikasi online, karena sangat mustahil komunikasi bisa lancar apabila tidak ditunjang jaringan internet dan kuota yang memadai.

Pandemi yang masih terus berlangsung dalam kehidupan manusia saat ini tidak boleh menjadi halangan dalam menggapai asa dan harapan manusia. Walaupun berbagai sektor kehidupan terkoyak bahkan nyaris lumpuh, tetapi kita harus tetap senantiasa bersemangat menjalani bahtera kehidupan ini. Faktor kesehatan dan keamanan menjadi prioritas penting dalam penanganan wabah, namun sektor ekonomi, sosial, pendidikan dan keagamaan harus menjadi prioritas berikutnya.

Sektor pendidikan yang memiliki berbagai karakteristik harus ditangani secara serius karena pendidikan merupakan tonggak dasar kemajuan sebuah bangsa. Kalau pendidikan suatu bangsa maju maka bangsa tersebut termasuk kategori bangsa yang maju. Pemerintah dan masyarakat sebagai penyelenggara pendidikan memiliki tanggung jawab terhadap keberlangsungan proses pembelajaran dengan menyediakan sarana dan prasarana pendidikan berupa jaringan internet dan kuota paket data sebagai media pembelajaran daring.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan secara daring memerlukan sarana dan prasarana dasar yang memadai berupa tersedianya jaringan internet dan tercukupinya kuota atau paket data, karena jaringan internet dan kuota sebagai media dalam melakukan komunikasi pembelajaran secara online. Jaringan internet dan kuota atau paket data merupakan pilar utama dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Maka sangat dibutuhkan kesiapan mental dalam pelaksanaan pembelajaran daring ini. Wallahu a'lam bish-showab.

Imam Junaris, penulis adalah akademisi di Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. bisa dihubungi di: im02juna@gmail.com

Kuliah Daring Tak Boleh Garing



Oleh Luk Luk Nur Mufidah

Pandemi Covid-19 memaksa masyarakat dunia mendefinisikan makna hidup, tujuan pembelajaran dan hakikat kemanusiaan. Jika selama ini manusia-manusia dipaksa hidup dalam situasi serba cepat, pekerjaan tanpa henti, dan kejaran target pertumbuhan ekonomi dalam sistem kompetisi. Namun, persebaran virus Corona (Covid-19) yang menjadi krisis besar manusia modern, memaksa kita untuk sejenak bernafas, berhenti dari pusaran sistem, serta melihat kembali kehidupan, keluarga, dan lingkungan sosial dalam arti yang sebenarnya. Manusia dipaksa 'berhenti' dari rutinitasnya, untuk memaknai apa yang sebenarnya dicari dari kehidupan (Times Indonesia, Jakarta).

Saya sendiri di awal pandemic yang mengharuskan saya untuk bekerja dari rumah, mengajar dari rumah merasakan kenyamanan dan menikmati setiap saat karena bisa bekerja dengan tetap mendampingi keluarga di rumah. Hal yang menurut saya begitu indah karena saya termasuk salah satu adalah Dosen/Pengajar yang tinggal di luar kota. Saya tinggal di

Kediri sementara tempat bekerja dan mengajar saya ada di kota Tulungagung. Jauhnya tempat tinggal itu banyak membuat saya banyak menghabiskan waktu di jalanan karena harus menempuh jarak yang lumayan jauh. Instruksi Pimpinan untuk melakukan pembelajaran jarak jauh membuat saya bisa bisa bekerja Multitasking. Mengajar, mendampingi anak belajar dan menyelesaikan pekerjaan rumah. Secara sepihak saya merasa sangat diuntungkan dengan kondisi ini. Tetapi setelah pembelajaran satu semester berlalu, saat lembaga pendidikan dari tingkat dasar sampai tingkat pendidikan tinggi mulai bersiap kembali mengadakan tatap muka pembelajaran, ternyata wabah ini belum juga henggang dari bumi pertiwi justru semakin mencekam dengan jumlah kasus yang tidak pernah turun tapi justru semakin meningkat tajam. Pimpinan perguruan tinggi kembali memutuskan untuk melaksanakan perkuliahan dengan sistem daring di semester depan. Satu sisi saya merasa senang karena kembali banyak tinggal di rumah bersama keluarga. Tetapi saya juga merasa kurang puas dalam pembelajaran dengan sistem daring. Saya merasa ada ketidaknyamanan dalam diri saat hanya bisa bertatap muka via aplikasi komunikasi jarak jauh baik itu zoom,google meet atau yang lain. Lebih-lebih untuk mahasiswa yang tinggal di daerah banyak yang mengalami kesulitan sinyal tidak bisa maksimal mengikuti perkuliahan begitu juga biaya yang dibutuhkan untuk tetap online saat perkuliahan juga tidak sedikit. Hal ini membuat saya harus memikirkan bagaimana perkuliahan daring ini bisa maksimal tetap menyenangkan dan tidak menguras banyak biaya.

Perkuliahan online bukan metode untuk mengubah belajar tatap muka dengan aplikasi digital, bukan pula membebani mahasiswa dengan tugas yang bertumpuk setiap hari. Perkuliahan secara online harusnya mendorong mahasiswa

menjadi kreatif mengakses sebanyak mungkin sumber pengetahuan, menghasilkan karya, mengasah wawasan dan ujungnya membentuk mahasiswa menjadi pembelajar sepanjang hidup.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk menambah kelancaran proses perkuliahan dengan sistem daring:

Pertama, semua pendidik dalam hal ini dosen harus memahami sistem perkuliahan daring yang harus menggunakan teknologi. Harus ada peningkatan kompetensi dosen terutama terkait dengan pengetahuan tentang banyaknya aplikasi pembelajaran jarak jauh dan bagaimana memilah dan memilihnya sesuai kebutuhan. Para dosen senior mau tidak mau harus bekerjasama dengan dosen junior untuk belajar teknologi. Dosen junior juga harus proaktif untuk membimbing dan mendampingi para senior dalam proses perkuliahan daring.

Kedua, pemahaman tentang teknologi pendidikan saat perkuliahan daring sangat dibutuhkan. Pembelajaran online tidak hanya mengganti proses tatap muka menggunakan aplikasi digital, dengan disertai tugas-tugas yang menumpuk. Ini yang sering dikeluhkan mahasiswa kita. Ilmu teknologi pendidikan merancang sistem agar perkuliahan daring/online menjadi efektif, dengan mempertimbangkan tujuan pendidikan secara khusus. Prinsip-prinsip pemanfaatan teknologi yang harus menjadi dasar pendidik dalam memanfaatkan teknologi yakni bisa menghadirkan fakta yang sulit dan langka ke dalam kelas, memberikan ilustrasi fenomena alam dan ilmu pengetahuan, memberikan ruang gerak mahasiswa untuk tetap bereksplorasi, memudahkan interaksi dan kolaborasi antara dosen dan mahasiswa keudian , serta menyediakan layanan secara individu tanpa henti.

Ketiga, Pendidik/dosen harus mulai membiasakan pebelajaran Daring serta mempersiapkannya dengan maksimal. Saat ini perkuliahan dilakukan secara daring karena masa pandemi Covid-19. Tetapi seiring berkembangnya zaman dan peradaban, pembelajaran atau perkuliahan dengan sistem daring akan menjadi keniscayaan. Maka di masa pandemi ini dosen atau pendidik jangan hanya berpikir bahwa semua akan kembali normal dan tidak melakukan apa-apa tetapi covid 19 ini justru kita jadikan sarana atau waktu untuk berinovasi dan berkreasi merancang pembelajaran jarak jauh yang efektif, efisien dan menarik.

Setelah tiga hal di atas kita penuhi ada satu hal penting yang tidak kalah harus diperhatikan yakni kejenuhan. Saya yakin seua sepakat bahwa ternyata belajar dengan sistem daring lebih membutuhkan banyak energi dan kreativitas. Selama masa *social distancing* seperti ini, seluruh kegiatan pebelajaran akan dilakukan dari rumah. Namun, ternyata perkuliahan yang dilakukan secara online dirasa menjenuhkan baik bagi mahasiswa ataupun dosen.

Nah untuk menghindari mahasiswa dan dosen merasa stress dan jenuh, dosen harus memberikan pebelajaran online yang sedikit berbeda agar pembelajaran menjadi efektif dan menyenangkan.

1. Pilih desain sederhana guna menghindari stress

Gunakan desain penyampaian materi yang sederhana, prinsip perkuliahan daring harus mencapai tujuan pembelajaran. Anda bisa gunakan slide power point, video, podcast, maupun mencari referensi dan sumber belajar relevan di internet. Saya sendiri sering merekam apa yang ingin saya sampaikan dengan video kemudian saya bagikan ke group kelas untuk didiskusikan.

2. Pilih Aplikasi pembelajaran yang sederhana

Banyak sekali saat ini aplikasi-aplikasi canggih yang ditawarkan seperti zoom, google meet, google classroom, dan masih banyak lagi, tapi tidak semua peserta didik mampu secara finansial dan juga signal untuk mengikuti. Jadi gunakanlah yang sederhana, tujuan terpenuhi. Andaikan kita harus menggunakan whatsapp karena hanya itu yang mahasiswa secara keseluruhan bisa memenuhi kita tetap bisa menggunakannya untuk perkuliahan dengan memaksimalkan segala fasilitas dan tujuan pembelajaran terpenuhi.

3. Padukan Tool Pembelajaran online dengan social media

Manfaatkan pembelajaran dipadukan dengan youtube, instagram, dll. Saya juga sering memanfaatkan youtube untuk pembelajaran dan juga tugas akhir mahasiswa berupa content terkait materi untuk diupload ke youtube sehingga bisa menjadi referensi bagi yang membutuhkan

4. Pertahankan interaksi menyenangkan dengan mahasiswa.

Meski tidak bisa bertatap muka kita tetap bisa membuat kelas daring kita tetap menyenangkan, di beri candaan, memilih metode yang tetap menyenangkan. Prinsip “bawalah dunia mereka ke dunia kita “ seperti dalam Quantum Teaching tetap dipertahankan

5. Berikan tugas yang sederhana tapi berimpek

Khusus mahasiswa, Karena situasi seperti tugas kuliah bisa diubah dengan format yang lebih sederhana dan memiliki manfaat yang luas. Contoh mahasiswa diberikan tugas untuk merancang dan mengeksekusi *social campaign* melalui media sosial.

Pandemi Covid-19 memang menjadi efek kejut bagi kita semua. Dunia seolah melambat dan bahkan terhenti sejenak. Negara-negara besar dan modern terpukul dengan sebaran Virus Corona yang cepat, mengakibatkan ribuan korban meninggal yang tersebar di berbagai negara. Indonesia mendapatkan banyak tantangan dari Covid-19 ini, yang membuat kita semua harus bersama-sama saling menjaga. Ketiga isu penting dan kelima tips di atas semoga bisa menjadi penentu seberapa cepat kita akan mampu meratakan kurva kecemasan peserta didik, mahasiswa, dosen, kepala sekolah, orang tua, dan kita semua.

Luk Luk Nur Mufidah, dosen IAIN Tulungagung

Aktualisasi Dosen Merespon Surutnya Spirit Ta'dib



Oleh M. Fathurahman, M.Pd.I

Sudah jamak diketahui bahwa pendidikan memiliki istilah lain. Dalam bahasa Arab istilah itu cukup beragam, yakni tarbiyah, ta'lim dan ta'dib. Sekalipun secara spirit dan substansi memiliki tujuan yang sama, akan tetapi menurut para ahli istilah ketiganya memiliki makna yang berbeda. Pertama, tarbiyah berasal dari kata *rabba-yarubbu-tarbiyatan* memiliki arti mengasuh, memelihara. Kedua, ta'lim berasal dari kata *'allama-yu'allimu-ta'liman* yang berarti mengajar, transfer pengetahuan. Ketiga, ta'dib berasal dari kata *addaba-yu'addibu-ta'diban* yang oleh Abu Tauhid dimaknai dengan mendidik secara khusus. Tidak lain pemaknaan ini lahir dari sabda Nabi "*Addabani rabbi fahsana ta'dibi.*"

Adalah Naquib Al-Attas yang memberikan kritik bahwa istilah tarbiyah dan ta'lim sesungguhnya belum sepenuhnya tepat untuk disandarkan pada makna pendidikan yang hakiki. Mengapa demikian? Menurutnya tarbiyah hanya mengurus pada wilayah pengajaran fisik dan emosional belaka. Sedangkan ta'lim hanya berkutat pada ranah kognisi saja, atau singkatnya ta'lim

hanya bergerak pada bidang *transfer of knowledge an sich*. Sehingga predikat mengajar itu seolah tanggung jawabnya hanya sebatas memberi informasi atau ilmu yang disampaikan, adapun persoalan adab tidak masuk di dalamnya.

Adapan ta'dib dalam pandangannya menempati posisi paling ideal, bukan saja berkuat pada aspek kognisi dan emosional belaka, tapi lebih dari itu. Ta'dib mengakomodir pembinaan mental spiritual seorang mahasiswa. Dapat juga dimaknai bahwa dengan spirit ta'dib seorang dosen atau pengajar turut berperan serta dalam mengawal adab dan perilaku seorang mahasiswa. Dalam *The Concept of Education in Islam*, Naquib Al-attas menyatakan bahwa "*Ta'dib already includes within its conceptual structure the elemen of knowledge ('ilm), instruction (ta'lim), and good breeding (tarbiyah).*"

Pengawalan adab ini dapat diisi dengan pendidikan aspek kedisiplinan, taat aturan, menjaga etika dan memelihara adab kepada siapapun, terlebih kepada orang tua dan guru. Hal inilah yang kemudian juga dipraktikkan di lembaga-lembaga indigenous negeri ini yakni pesantren. Meminjam istilah Gus Mus (KH. Musthofa Bisri) dalam salah satu ceramahnya, ta'dib setara dengan metode tarbiyah sulukiyah yakni pembelajaran yang bukan saja menyampaikan informasi belaka tapi menitikberatkan dengan pembangunan adab dan akhlak yang juga sangat berguna dalam kehidupan santri di masa yang akan datang. Karenanya cukup beralasan jika tarbiyah sulukiyah lebih mendalam dibanding dengan sekedar metode tarbiyah ta'limiyah (transfer informasi).

Mengamini apa yang disampaikan Naquib Al-Attas dan dikuatkan oleh Gus Mus agaknya suasana pembelajaran di era pandemi ini, tidak sepenuhnya salah jika senyatanya kehilangan spirit ta'dib. Ketiadaan pertemuan secara fisik dan pembelajaran

tatap muka memberi signal yang sangat nyata bahwa peran dosen tidak efektif secara penuh. Peran dosen seolah hanya berhenti pada pemberian tugas, menjelaskan materi, melaporkan kinerja dan segudang aktifitas administrasi lainnya, yang sudah barang pasti kurang ada unsur pembelajaran adab di dalamnya.

Pengalaman saya sendiri, tidak hanya sekali saya menjumpai ketika diselenggarakan kuliah daring (dalam jaringan) baik melalui aplikasi zoom atau google meet, fokus dan keseriusan mahasiswa sangat minim dibanding ketika perkuliahan luring (luar jaringan). Tidak selesai di situ, mulai hal sederhana yakni cara berpakaian, kesiapan mengikuti kelas dan tanggung jawabnya terhadap tugas yang diberikan masih jauh dari ekspektasi. Bahkan dijumpai pula ada mahasiswa yang sambil tiduran ketika kuliah berlangsung.

Seluruh fenomena ini jelas sekali telah menggerus sakralitas aktifitas thalabul ilmi. Sebab etika dalam mencari ilmu menjadi surut setelah maraknya pembelajaran daring ini. Padahal jika kita kilas balik, etika dalam mencari ilmu menuntut seorang murid memiliki jiwa *khirs* yakni integritas atau semangat yang besar dalam memperoleh ilmu baru. Namun melihat kondisi yang terjadi, lagi-lagi hal itu belum sepenuhnya dapat terwujud. Selanjutnya yakni irsyadu ustadz atau dalam hemat saya istilah ini tidak jauh beda dengan teori role mode Robert K. Merton, bahwa dosen memiliki sekian tanggung jawab bukan saja soal pengetahuan tapi juga norma, perilaku dan tauladan yang harus diajarkan. Hal itu akan sulit dilakukan jika tidak dibarengi dengan tatap muka.

Memang, kemajuan zaman yang tidak terbendung mengharuskan seorang dosen menapaki jalan modernitas. Modernitas ini diejawantahkan menjadi keharusan untuk mampu menguasai media, metode maupun strategi yang mutakhir. Semua itu tidak dapat dipungkiri, terlebih tantangan karakter mahasiswa yang semakin kompleks, sehingga tidak dapat diatasi dengan cara-cara konvensional semacam ceramah, mencatat dan lainnya, melainkan dengan cara-cara praktis dan menyenangkan.

Akan tetapi, peran dosen dalam mengajarkan etika, rasa tanggung jawab, integritas dan toleransi adalah keharusan yang tidak dapat ditawar pula. Apalagi generasi di masa yang akan datang sangat dimungkinkan akan memperoleh tantangan yang semakin berat. Maka menjadi logis apabila capaian kognisi bukan satu-satunya tujuan, akan tetapi harus lebih dari semua itu. Jika satu-satunya ukuran kesuksesan adalah kognisi maka berapa banyak oknum pejabat dengan *track record* sekolah tinggi namun faktanya tetap melakukan tindak pidana korupsi. Maraknya berbagai kasus penggelapan, penipuan justru tidak sedikit dilakukan oleh orang yang melekat pada dirinya pendidikan yang tinggi dan mentereng, namun lagi-lagi karena absennya adab, semua itu justru tidak bisa dihindari. Maka dari itu, adab merupakan komponen yang tidak bisa ditinggalkan.

Namun demikian, pandemi ada dan harus tetap dijalani dengan mencari solusi yang mujarab. Ketelatenan dosen untuk senantiasa memberi pembelajaran secara optimal harus tetap dilakukan, apapun tantangannya. Memang tidak berlebihan jika kesulitan-kesulitan tertentu pasti dijumpai, akan tetapi dosen menjadi salah satu ruh lancarnya proses pembelajaran. Jika dirasa kurang efektif maka ada baiknya mencoba atau bereksperimen dengan menggunakan platform lain yang sekiranya dapat dimanfaatkan. Pada satu sisi, dosen juga

memperoleh pengetahuan baru, di sisi lain pembelajaran tetap berjalan secara aktif.

Adapun pengalaman saya yang sebelumnya tidak pernah terbayang, setelah dilanda pandemi akhirnya memutuskan menjadi youtuber. Sudah barang tentu hal-hal baru kemudian mengikuti, seperti persiapan dari alat hingga konten yang bukan saja harus substantif tapi juga ada unsur menghibur. Mengapa demikian? Sebab jika sudah terjun ke dunia maya maka apa yang disampaikan oleh seorang dosen yang nyambi menjadi youtuber akan dinikmati bahkan dinilai bukan saja oleh mahasiswa kita, tapi beragam netizen dengan latar belakang yang heterogen. Karenanya, di samping mempersiapkan sematang mungkin tentang materi, misi berikutnya adalah agar kebermanfaatannya juga meluas untuk umum. Perihal ini agaknya peribahasa *sekali dayung, dua tiga pulau terlampai* menjadi relevan.

Akhirnya, efek dari pandemi yang kemudian ditandai banyaknya perubahan secara besar-besaran, baik dari sisi metodologi dan praktik belajar maupun kebiasaan baru lainnya, suka atau tidak suka sudah menjadi fakta yang tidak dapat ditampik kehadirannya. Namun demikian, sekali lagi prinsip bahwa mengajar adalah mencerahkan, mendewasakan, menguatkan spirit ta'dib adalah hal wajib yang harus dipegang kuat oleh dosen. Kendati begitu, sudah seyogyanya kita bermunajat agar pandemi ini segera usai dan kembali sebagaimana kehidupan sebelum-sebelumnya. Semoga.

M. Fathurahman, M.Pd.I., penulis merupakan akademisi di IAIN Ponorogo. Penulis dapat disapa melalui m.fathurahman85@gmail.com atau 085292001501.

Menebar Sabar untuk Para Siswa yang Belajar



Oleh Dra. Muftiati Sholikhah, M.Pd.

Masih teringat benar dalam ingatan kala itu hari itu Jumat, 27 Maret 2020. Mentari begitu ramah menyapa siswa saat masuk halaman sekolah. Semangat untuk belajar dan menuntut ilmu meski mereka tinggal di desa jauh dari hiruk pikuknya roda kendaraan yang lalu lalang. Mereka berasal dari berbagai desa dengan kondisi geografis yang tidak merata. Ada yang tinggal di sekitar hutan, ada pula yang tinggal di desa dengan medan curam lagi mencekam, dan ada pula yang berasal dari daerah sekitar. Mereka sudah menyatu dengan alam.

Seperti biasanya tiap hari Jumat, sekolah memrogramkan untuk kegiatan pengembangan diri. Kebetulan jadwal hari itu adalah kebersihan lingkungan sekolah. Tepat sekali karena hari Sabtu sekolah kami ditunjuk Dinas Pendidikan Kabupaten Madiun untuk menjadi tuan rumah Olimpiade Sain Nasional (OSN). Mungkin karena beberapa bulan sebelumnya sekolah kami menerima penghargaan dari Kementerian Lingkungan

Hidup sebagai sekolah Adiwiyata Nasional. Penghargaan itu tentu saja memotivasi seluruh warga sekolah untuk tetap peduli dengan lingkungan, di samping sekolah tetap berupaya memacu siswa di bidang akademik.

Usai pembelajaran tatap muka setelah kegiatan bersih-bersih, datanglah informasi bahwa pembelajaran harus dilaksanakan secara daring atau pembelajaran dari jarak jauh (PJJ) mulai Senin depan.. Ada juga yang mengatakan dengan Belajar dari rumah (BDR) dan dengan istilah kerennya *Study at Home* . Mendengar informasi tersebut para siswa begitu senangnya karena tidak ke sekolah alias belajar dari rumah. Memang kondisi saat itu virus Corona masih terdengar di Jakarta dan kota besar lainnya. Siapa sangka ternyata virus Corona/Covid-19 perlahan telah menyebar ke mana-mana, tak pandang kota atau desa. Hal ini berpengaruh pada semua sektor. Baik perekonomian negara umumnya maupun dunia pendidikan khususnya..

Demi memutus mata rantai penyebaran Covid-19, para pelajar mulai Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi menerapkan kebijakan pemerintah yaitu pembelajaran jarak jauh yang dilakukan secara online. Pembelajaran jarak jauh tidak serta merta menggantikan system pendidikan konvensional yaitu tatap muka karena tujuannya adalah untuk memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat yang tidak dapat mengikuti layanan secara tatap muka serta memperluas akses serta mempermudah layanan pendidikan. Selain itu , factor kesehatan dan keselamatan para siswa sangat penting dan diutamakan di masa Covid-19 seperti sekarang ini. Tentu saja hal ini membuat perubahan terjadi di berbagai lini, termasuk peran orang tua dalam pendampingan. Namun kebijakan yang diberikan pemerintah tidak sepenuhnya membuahkan hasil yang

maksimal. Masih banyak kendala dari guru, orang tua, dan siswa.

Kendala Guru

Pengalaman yang terjadi saat ini, guru harus menentukan materi sesuai kurikulum darurat yang diberikan pemerintah. Guru harus pandai-pandai mengemas materi baik dalam bentuk modul, power point, Google Class Room, zoom, mendengarkan materi dari Radio Puroboyo, Whatshap, youtube atau video dan sebagainya. Guru dituntut kreativitasnya agar siswa tertarik untuk tetap mengikuti pembelajaran jarak jauh.

Guru juga harus menyediakan waktu setiap saat untuk siswa-siswanya. Bisa jadi waktu untuk pembelajaran jarak jauh yang dijadwalkan berlangsung selama 2 jam per mata pelajaran akan ditindaklanjuti oleh siswa ketika siswa mengalami kesulitan dalam pemahaman materi dan pengerjaan tugas. Guru harus menjelaskan secara daring via WA atau telepon. Dan ini benar-benar terjadi. Siswa yang pandai dan punya minat belajar tinggi biasanya yang justru lebih sering bertanya melalui WA pribadi. Sementara siswa yang berkemampuan rata-rata jarang menanyakan sesuatu kepada guru. Anggap saja mereka sudah paham atau mengerti instruksi guru.

Dalam pembelajaran jarak jauh ini, guru tidak menjelaskan materi kepada siswa karena Diknas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Madiun telah memfasilitasi dengan pengadaan Modul. Modul yang merupakan sarana belajar siswa sudah disediakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Madiun dibagikan kepada siswa dengan pembagian modul secara bertahap dan tetap mematuhi protocol kesehatan. Guru hanya menginstruksikan kepada siswa melalui Whatshap Group kelas. Modul yang disusun adalah salah satu media belajar siswa agar dapat menggantikan guru menerangkan di dalam kelas. Meski

demikian bukan berarti tidak ada masalah, setidaknya dengan modul dapat meminimalisasikan permasalahan pembelajaran jarak jauh. Dengan modul diharapkan siswa dapat terpandu dalam belajar dari rumah.

Pembelajaran jarak jauh tidak hanya dilakukan lewat WAG, namun guru juga disarankan menggunakan aplikasi Google Class Room. Dengan GCR guru dapat memantau langsung kehadiran siswa di GCR dan menerima serta menyerahkan pekerjaan siswa. Namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang belum bahkan tidak bergabung di GCR. Upaya guru untuk mengingatkan lewat WAG, WA pribadi, bahkan juga dilakukan home visit. Tugas guru dalam pembelajaran jarak jauh tidaklah enteng, justru semakin bertambah. Guru tidak saja meluangkan waktunya menagih tugas, mengingatkan untuk tetap mengikuti pembelajaran jarak jauh, tetapi juga harus meluangkan waktu di luar jam memberikan pelayanan bagi siswa yang mengalami masalah. Yang namanya anak, terkadang bertanya lewat WA sewaktu-waktu. Tidak melihat apakah Bapak/Ibu Guru sedang istirahat atau repot, yang penting bertanya. Di sinilah kesabaran guru betul-betul diuji. Guru harus melayani sepenuh hati untuk banyak siswa. Guru harus berlapang dada menjawab satu per satu pertanyaan, curhatan siswa atau kiriman jawaban siswa yang terpaksa harus dikirim lewat Whashap. Guru juga harus tetap memberi semangat agar siswa tidak bosan belajar dari rumah dan tetap konsentrasi pada materi yang disampaikan. Selain itu, setiap hari harus guru mengecek tugas-tugas siswa yang belum dan yang sudah mengerjakan. Ketika pembelajaran dengan tatap muka saja kadang guru menagih tugas siswa begitu sulit, apalagi tidak bertemu langsung. Oleh karenanya, jiwa sabar dan sabar lebih ditekankan. di tengah merebaknya virus Covid-19.

Upaya lain yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Madiun adalah adanya siaran pembelajaran lewat Radio Puroboyo. Guru yang ditunjuk sebagai pemateri juga harus menyiapkan materi sesuai dengan kurikulum darurat yang berlaku. Variasi pembelajaran jarak jauh dilakukan agar siswa tidak merasa jenuh dengan tugas-tugas yang diberikan. Pada satu sisi belajar lewat radio bisa mengalihkan siswa dari kebosanan belajar dari rumah, namun pada sisi yang lain ternyata gelombang radio tidak menyentuh/menjangkau wilayah tertentu sehingga para siswa hanya mendapatkan materi pembelajaran dari modul. Pembelajaran lewat radio dimaksudkan untuk menjelaskan dan mempertegas materi modul yang tidak bisa dijelaskan dengan tatap muka di kelas.

Selain persoalan di atas, kondisi memprihatinkan yang membuat guru mengelus dada bahkan meneteskan air mata yaitu ketika beberapa siswa tidak mengumpulkan tugas karena harus menjaga dan merawat neneknya yang sedang sakit, ikut bekerja membantu orang tua di hutan (*mbaon*) demi kebutuhan ekonomi, dan karena malu tidak punya HP sehingga tidak mau bergabung dengan siswa lain. Untuk siswa yang tidak punya HP (ada beberapa siswa), disilakan bergabung dengan teman yang berdekatan rumahnya atau disuruh untuk ke sekolah menggunakan fasilitas sekolah. Lagi-lagi guru harus bersedia mendampingi siswa di sekolah dengan tutorial guru. Kenyataan itu diketahui karena peran guru melakukan kunjungan ke rumah dengan guru BK. Mengingat kondisi seperti ini maka bisa jadi target kurikulum tidak tercapai secara maksimal, bahkan bisa jadi mengalami penurunan.

Kendala yang dihadapi orang tua

Hal utama yang dihadapi orang tua yaitu harus melakukan pengendalian social, membimbing, dan memantau

siswanya. Ketika guru melakukan home visit ke salah satu siswa, orang tua mengaku kewalahan harus mengingatkan anaknya untuk tetap belajar di rumah setiap hari. Apalagi harus mendampingi, sementara orang tua harus keluar rumah untuk bekerja. Ditambah lagi beban pembelian paket pulsa untuk pelaksanaan pembelajaran daring walaupun sudah ada bantuan pulsa dari pemerintah tetapi tidak mencukupi untuk pembelajaran jarak jauh. Ada sebagian orang tua yang meminta kepada sekolah agar pembelajaran jarak jauh dengan online menggunakan aplikasi yang paling murah semisal WA, jangan yang yang menyedot banyak pulsa, katanya. Yang lebih memprihatinkan lagi adalah ketika orang tua siswa, keduanya bekerja keluar kota dan siswa ikut bersama dengan simbahnya. Mereka pasrah dengan kondisi yang ada karena tidak mampu berbuat apa-apa kecuali hanya mengingatkan saja.

Kendala siswa

Sebagaimana diutarakan di atas bahwa salah satu kendala yang dihadapi siswa adalah kejenuhan dan kesulitan konsentrasi, stress/psikosisial karena tidak bertemu dengan teman belajarnya sehingga membuat malas dalam pembelajaran. Bahkan celotehan siswa di WA Group kelas banyak yang mengeluh "*ora penak, ora mudeng, mboseni, ora cethuk kanca, kangen*" dan banyak celotehan lain yang intinya ungkapan kekesalan dan ketidaksukaan pembelajaran dari rumah. Membaca itu semua guru hanya membalas untuk memberi semangat dan memotivasi siswa agar tetap mengikuti pembelajaran yang disampaikan Bapak/Ibu Guru dari rumah. Sesekali gurupun juga ikut curhat bahwa Bapak/ibu guru juga merasa rindu dan kangen dengan suasana belajar di kelas dengan segala salah tingkah siswa. Dengan demikian diharapkan ada sedikit rasa timbal balik yang dapat mengobati kekecewaan sehingga imun siswa pun juga jadi bertambah.

Dari beberapa temuan kasus yang dihadapi siswa dalam pembelajaran jarak jauh antara lain karena siswa bangun kesiangn, paket pulsa habis, tidak ada sinyal, sulitnya jaringan internet, membantu orang tua bekerja, dan kalau saja mengikuti pembelajaran hanya sebatas membaca perintah yang dishare guru lewat WAG atau GCR. Dalam hal ini, guru tidak bisa menekan dan memaksa lebih jauh karena kita tidak tahu pasti kondisi riil siswa di rumah. Seacara psikis memang merasa ada tekanan karena harus belajar di rumah, harus tetap memathi protocol kesehatan jika keluar rumah, yang kesemuanya itu sebenarnya sudah menjadi beban tersendiri bagi siswa. Sekali lagi dalam hal ini guru harus dengan sabar dan sabar dalam menjelaskan, mengingatkan, memotivasi, menagih, membalas pertanyaan siswa dan sebagainya. Tidak hanya sekali dua kali guru mengingatkan kepada siswa, tetapi berkali-kali. Baik lewat WAG maupun WApri bahkan kadang harus home visit. Terkadang mau marah karena rasa jengkelnya, tetapi mau marah kepada siapa. Akhirnya semua tu harus diredam dalam hati yang terbungkus dalam balutan kesabaran. Sekali lagi guru harus menebar sabar kepada siswa yang sedang belajar dalam segala keadaan.

Mengembalikan minat belajar siswa

Kita tidak tahu sampai kapan pembelajaran jarak jauh ini akan berakhir. Hampir setahun kita lalui. Namun juga belum ada tanda-tanda akan dilaksanakannya pembelajarn tatap muka. Ketika wabah Covid-19 semakin meningkat dan menyebar maka selama itu pula keselamatan dan kesehatan lebih berharga dan diutamakan. Oleh karena itu, tak henti-hentinya untuk mengembalikan minat belajar siswa karena minat belajar siswa merupakan salah satu kendala terbesar yang selalu dialami guru. Bila di dalam kelas mungkin guru bisa bersikap tegas dan keras pada siswa , maka tidak akan terjadi pada pembelajaran

jarak jauh. Kesabaran dalam pengendalian belajar siswa melalui media social sangat diperlukan baik dari pihak guru, orang tua, maupun siswa itu sendiri dengan tentunya memberikan pemahaman bahwa situasi dan kondisilah yang membuat dan menyebabkan pembelajaran harus tetap dilakasnakan meski dengan daring atau online. Belajar tidak boleh berhenti. Di mana saja, kapan saja dapat dilangsungkan pembelajaran sehingga belajar seumur hidup sangat relevan dengan kondisi saat ini. Agar minat belajar di masa pandemi Covid-19 ini tetap dimiliki siswa maka guru perlu memberikan reward bisa berupa tambahan nilai untuk yang aktif mengumpulkan tugas atau reward lain yang bersifat membangun dan mendidik. Ternyata dengan adanya pemberian reward membuat siswa terpacu untuk segera mengerjakan dan mengumpulkan tugas terlebih jika pembelajaran lewat Google Class Room, siswa secara langsung dapat melihat dan membaca hasil/nilai yang diberikan guru. Dengan demkian diharapkan minat belajar siswa tidak menurun, malah syukur-syukur meningkat.

Demikian pengalaman mengajar jarak jaun di masa pandemi ini, semoga membawa manfaat untuk kita semua dalam rangka mencerdaskan anaka bangsa dan semoga pembelajaran tatap muka bisa segera terlaksana seiring dengan sirnanya Corona di atas bumi Indonesia tercinta. Amin.

Madiun, 18 Februari 2021

Dra. Muftiati Sholikhah, M.Pd., penulis adalah guru SMP Negeri 4 Mejayan Kab.Madiun. Alamat email: mufti.sugi@gmail.com.
Nomor HP 081 703 278 666.

Mengkonstruksi Ruang Belajar Rumah Tahfidz Lentera Al-Qur'an Ma'arif Mojopurno Magetan



Oleh Moh.Yusuf

Pada masa pandemi ini beragam hal telah mengalami perubahan tidak terkecuali dengan pembelajaran, baik yang formal maupun yang informal atau non formal. Di antara bentuk perubahan tersebut adalah pembelajaran tidak lagi di lingkungan sekolah, di ruang-ruang kelas, bertatap muka, dan bertemu secara fisik. Covid-19 telah meretas dan merubah itu semua sehingga antara guru dan peserta didik saling berjauhan satu sama lain.

Namun berjauhan di zaman ini berbeda dengan berjauhan tempo zaman dulu kala, konotasi jauh di zaman itu menjadi tidak memungkinkan untuk dapat melihat, mendengar, dan bertukar informasi secara langsung antara manusia satu dengan yang lainnya. Di zaman ini, jarak fisik barangkali bukan lagi menjadi persoalan utama. Teknologi telah membuat serba menjadi semakin dekat seakan-akan berjumpa secara fisik. Rasa dekat ini bahkan seperti hingga melampaui sekat batas. Oleh karena itu, meskipun saling berjauhan secara fisik, pembelajaran sekolah

atau lembaga yang semisalnya masih bisa dilakukan dengan menggunakan media dan teknologi terlepas dari kekurangan dan kelebihan. Meskipun secara fisik antara guru dan peserta didik nun jauh di sana, namun bentuk, rupa, gestur, dan suara sangat terasa dan nyata.

Perubahan pembelajaran karena Covid-19 ini sudah barang tentu juga dialami oleh lembaga Rumah Tahfidz al-Qur'an Lentera Al-Qur'an Ma'arif. Lembaga ini adalah salah satu lembaga yang bersifat non formal yang berada di bawah naungan Yayasan Al-Ma'arif Mojopurno, Magetan. Rumah Tahfidz Lentera Al-Qur'an Ma'arif sebagaimana namanya adalah lembaga yang fokus dengan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Meskipun konsentrasi dengan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, namun aktifitasnya bersifat non pesantren. Pembelajaran berlangsung pada sore hari hingga menjelang masuk waktu maghrib. Murid-muridnya kebanyakan berasal dari anak-anak di sekitar Desa Mojopurno dan dari desa tetangga di sekitarnya.

Meskipun bukan pesantren, pada waktu tertentu yang sudah terjadwal, di Rumah Tahfidz diadakan kegiatan pesantren semalam. Agenda kegiatan ini bertujuan mengenalkan kehidupan pesantren kepada peserta didik serta untuk mengulang muroja'ah secara keseluruhan hingga sampai pada batas ayat yang sudah dihafal oleh peserta. Sebagaimana nama programnya, maka seluruh peserta didik akan mukim sehari semalam di gedung Rumah Tahfidz. Tetapi karena sedang menghadapi masa pandemi Covid-19, maka kegiatan ini tidak terlaksana di masa ini hingga sampai nanti ketika keadaan sudah normal kembali.

Maksud ruang-ruang sosial pada judul di atas adalah ruang aktifitas manusia baik yang bersifat terbatas oleh sekat tempat maupun yang bersifat ruang non sekat oleh aktifitas. Pada

dasarnya di muka bumi ini terdiri dari ruang-ruang terbatas hingga sampai kepada ruang absolut, yaitu bumi itu sendiri. Meminjam istilah Henri Levevre (1901-1991), keberadaan ruang-ruang “kecil-terbatas” ini memang senagaja diciptakan secara sosial. Ruang-ruang ini diciptakan untuk produksi dan reproduksi sistem kapitalis.

Di Desa Mojopurno-Magetan terasa sekali banyak perubahan pada ruang-ruang sosial, terlebih lagi di desa ini sempat viral saat awal Covid-19 masuk ke Indonesia, sebab di antara yang terpapar virus ini waktu itu adalah salah seorang warga Desa Mojopurno (kompas: 03/20). Februari akhir 2020 yang bersangkutan sedang mengikuti seminar pegiat UMKM di Bogor. Informasinya, dari sanalah ia terkena Covid-19. Orang ini tercatat sebagai nomer kelima di antara pasien yang terkena virus di masa awal-awal Covid-19 di Indonesia.

Hal itu memicu perubahan ruang di Desa Mojopurno dengan tidak lagi leluasa melakukan aktifitas sosial di luar. Sebab mereka merasa khawatir bisa terjangkit oleh virus yang tengah menyebar, sedangkan orang luar juga khawatir masuk ke Desa Mojopurno karena status zona merah, setelah isteri almarhum juga dinyatakan positif terinfeksi. Kemudian disusul mereka yang turut menguburkan janazah almarhum juga positif terinfeksi. Karena status zona merah, maka seluruh ruang-ruang sosial di Desa Mojopurno sementara dihentikan. Misalnya arisan Rukun Tetangga (RT), arisan remaja, yasinan, selamatan, acara manten, tempat-tempat cangkruan, kedai-kedai kopi, dan lain sebagainya, kecuali toko sembako dan pasar Kecamatan Ngariboyo yang bersebelahan letaknya dengan Desa Mojopurno yang boleh tetap dan harus terus beroperasi. Kondisi ruang-ruang sosial di atas hingga penulisan artikel ini statusnya masih tutup-buka. Kegiatan kembali dibuka apabila status di Desa

Mojopurno hijau, dan akan kembali di tutup apabila berstatus merah.

Kondisi perubahan sosial di atas juga berlaku pada ruang-ruang pendidikan di Desa Mojopurno, tidak terkecuali di Yayasan Al-Ma'arif. Semua lembaga saat itu yang berada di bawah naungan Yayasan Al-Ma'arif diberhentikan sementara. Rumah Tahfidz Lentera Al-Qur'an Ma'arif juga harus mentaati kondisi dan peraturan ini.

Sekitar akhir Bulan April, kondisi Desa Mojopurno sudah dinyatakan hijau oleh kepala desa. Namun pada saat bersamaan Kabupaten Magetan sudah mulai masuk zona kuning merangkak ke zona merah. Rumah Tahfidz mencoba berbenah, Desa Mojopurno dikatakan zona hijau, maka dirancang kembali ruang pembelajaran.

Seperti dikatakan oleh Levevre bahwa ruang sosial itu diciptakan dan Rumah Tahfidz sedang berusaha menciptakan ruang untuk proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di tengah pandemi yang melanda. Ini bukan sesuatu yang sederhana. Ketika memulai pembelajaran, meskipun dirasa sudah aman secara tempat (lokal kelas), namun masalah datang di ruang yang lain, yaitu saat anak-anak selesai belajar. Di luar lokal kelas sudah ada beberapa pedagang jajanan keliling siap menunggu mereka. Anak-anak sudah pasti berkerumun mengelilingi penjual.

Pedagang-pedagang tersebut tidak semua dari Desa Mojopurno sendiri. Beberapa dari mereka datang dari luar jauh desa lain atau bahkan dari kecamatan lain. Sebagai pedagang keliling, ada banyak tempat-tempat yang sudah mereka singgahi serta banyak berinteraksi. Kondisi seperti itu sangat rentan bagi penularan virus. Oleh karenanya, para ustadz memikirkan

kembali ruang lain yang bisa dijalankan untuk bisa melanjutkan pembelajaran.

Konstruksi ruang kemudian mengarah kepada pembagian kelompok sesuai dengan tingkatan pembelajaran. Kelompok 1 ke ustadz A, dan begitu seterusnya. Setiap kelompok mendatangi rumah ustadz mereka dengan sistem talaqqi terbatas. Maksud terbatas di sini adalah pada koreksi bacaan ayat yang hanya lebih difokuskan kepada hukum-hukum dasar tajwid. Praktek pembelajaran tetap menggunakan protokol kesehatan. Di samping itu, tidak seperti kondisi normal sebelumnya, yaitu setelah selesai setor hafalan tambahan ayat anak-anak diharuskan tkrar (mengulang-ulang hafalan sebelumnya) secara mandiri. Namun kali ini anak-anak setelah setoran tambahan ayat mereka harus langsung setoran moroj'ah (hafalan plus moroj'ah) lalu langsung kembali pulang. Sedangkan untuk hafalan berikutnya harus sudah dipersiapkan dari rumah. Langkah seperti ini untuk menghindarkan diri dari kerumunan massa seperti pada kasus di atas. Ketika ruang ini hendak digelar, pembelajaran masuk masa libur, dan Desa Mojopurno di awal bulan Mei kembali ke zona merah.

Agustus 2020 kembali melakukan ikhtiar, Desa Mojopurno masih di zona merah, pembelajaran dialihkan ke ruang lain, bukan ruang fisik, melainkan ruang maya. Namun di ruang seperti ini bukan ruang yang representatif, sebab pembelajaran Al-Qur'an harus bersifat talaqqi dan musyafahah (secara langsung dan dengan memperhatikan gerak bibir guru untuk memperoleh pengucapan makhraj yang tepat). Ditambah lagi kekuatan sinyal juga menjadi penentu utama. Ditambah lagi juga tidak semua wali murid tersambung dengan wifi di rumah, dan juga tidak semua wali murid di masa pandemi ini mudah-murah membeli paket data.

Untuk yang disebutkan terakhir itu mereka hanya bisa mengirim hafalannya melalui video ke WhatsApp masing-masing ustadz sesuai dengan tingkatan kelompoknya. Model seperti itu juga menemukan kesulitan berat bagaimana cara mengoreksi bacaan dan hafalan. Di samping itu jumlah video juga sebuah problem tersendiri bagi ustadz-ustadz mereka. Banyaknya file juga membuat smartphone berjalan lambat dan lemot. Tetapi, sementara ini hanya model ruang yang seperti ini yang bisa dilakukan. Oleh karenanya ruang ini masih berjalan hingga Desa Mojopurno kembali hijau.

September Desa Mojopurno kembali hijau seiring dengan *new normal* dari pemerintahan pusat. Disarankan untuk kembali memfungsikan lokal kelas, namun dengan pertimbangan ancaman bayang-bayang Covid-19 yang belum menentu sampai kapan akan berakhirnya. Maka pembelajaran kelompok ke masing-masing ustadz tetap berlangsung hingga detik ini dengan bentuk tatap muka terbatas.

Pada masa pandemi Covid-19 ini Rumah Tahfidz Lentera Al-Qur'an Ma'arif Mojopurno dengan beragam upaya berusaha tetap melangsungkan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Mereka tidak menanti secara pasif kapan berakhirnya wabah Covid-19. Mereka tetap berusaha mencari beragam cara ruang pembelajaran seraya terus berdoa dan menunggu akan berakhirnya wabah ini dan keadaan kembali seperti sediakala. Mereka mencari celah untuk mengkonstruksi ruang-ruang yang memungkinkan dapat digunakan sebagai ruang pembelajaran. Sangat perlu disampaikan bahwa semangat para ustadz juga tidak terlepas dari dukungan para wali santri. Semenjak pembelajaran formal dilakukan di rumah (WFH) kebanyakan waktu anak-anak dihabiskan dengan main smartphone, keluyuran, dan kegiatan tidak jelas lainnya. Sedangkan para orang tua sibuk dengan urusan masing-masing demi keluarga

mereka agar bisa tetap bertahan, juga demi selalu mengepulnya periuk di masa yang sulit seperti saat ini. Dengan aktifnya kegiatan pembelajaran Rumah Tahfidz Lentera al-Qur'an Ma'arif maka – bagi para wali santri- minimal bagi anak-anak mereka sudah bisa mengurangi porsi keluyuran tidak jelas tersebut.

Moh.Yusuf, penulis merupakan pengasuh di Rumah Tahfidz “Lentera Al-Qur'an Ma'arif” Mojopurno-Magetan. Penulis dapat dihubungi melalui 081218278474

***Visit Home To Community* Sebagai Alternatif Model Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19**



Oleh Muhammad Aziz

Berdasarkan data dari *Kompas*, 28 Maret 2020, beberapa aspek yang terdampak Covid-19 di antaranya sosial, ekonomi, pariwisata dan pendidikan. Surat Edaran yang dikeluarkan pemerintah pada 18 Maret 2020 menyatakan, segala kegiatan di dalam dan di luar ruangan di semua sektor sementara waktu ditunda demi mengurangi penyebaran Covid-19, terutama pada bidang pendidikan. Pada tanggal 24 maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Dalam edaran tersebut dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring, hal itu dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Belajar di rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19.

Candra Fauzi & Sastra Khusuma (2020) menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi di Indonesia masih jarang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini ditengarai oleh ketakutan akan dampak buruk yang ditimbulkan oleh teknologi menjadi hal utama guru menolak penggunaan teknologi pada anak. Selain itu, menurut Sadikin & Hamidah, (2020) bahwa mahasiswa yang mengakses internet menggunakan layanan selular, dan sebagian kecil menggunakan layanan wifi. Ketika kebijakan pembelajaran daring diterapkan di Universitas Jambi, mahasiswa pulang kampung. Mereka mengalami kesulitan sinyal selular ketika di daerah masing-masing. Problem lain yang dihadapi adalah kendala dalam pembiayaan pembelajaran daring. Siswa mengungkapkan bahwa untuk mengikuti pembelajaran daring, mereka harus mengeluarkan biaya mahal untuk membeli kuota data internet. Menurut mereka, pembelajaran dalam bentuk konferensi video telah menghabiskan banyak kuota data, sementara diskusi online melalui aplikasi pesan instan tidak membutuhkan banyak kuota.

Dengan demikian agar proses pembelajaran berjalan lancar dan mengatasi permasalahan akses sekaligus biaya kuota siswa, maka dibuatlah model pembelajaran kelompok di rumah pada masa pandemi Covid-19. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2017) pemberian tugas rumah akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, karena adanya kegiatan pengulangan dari apa yang telah dipelajari di sekolah. Hal ini hanya terlaksana secara efektif atau meningkatkan hasil belajar siswa apabila tugas rumah yang diberikan guru tersebut betul-betul dikerjakan sendiri oleh siswa di rumah.

Model pembelajaran adalah prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran memiliki arti yang sama dengan pendekatan, strategi atau metode pembelajaran. Strategi

pembelajaran yang tepat agar peserta didik dapat lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran (Teuku & Meulaboh, 2016). Menurut Saudih dan Ibrahim (2009), metode belajar kelompok adalah suatu cara mengajar yang menekankan aktivitas belajar siswa dalam bentuk kelompok. Kelompok dibedakan antara kelompok kecil (lima siswa), kelompok sedang (enam-sepuluh siswa) dan kelompok besar (sebelas siswa).

Pembelajaran kelompok yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan pembelajaran yang sudah diprogram secara intensif. Pembelajaran kelompok di rumah berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwa setiap kelompok siswa terdiri dari 4 sampai 5 orang, kemudian guru langsung berkunjung ke rumah orang tua siswa dengan memakai perlengkapan APD kesehatan. Salah satu guru yang bernama Imai menyebutkan bahwa guru membuat jadwal mengajar secara intensif dan dilaksanakan di rumah orang tua siswa secara bergilir. Hal ini diperkuat oleh guru yang mengajar di kelas V, "Belajar secara online tidak mendukung karena jaringannya juga kurang mendukung dan kebanyakan siswa tidak memiliki HP android di beberapa Sekolah/Madrasah yang terdapat di Kabupaten Tuban". Adapun menurut salah satu kepala Madrasah Swasta di Tuban menjelaskan bahwa model pembelajaran yang dibuat oleh guru banyak memberikan soal tugas untuk melatih siswa dalam mencari jawaban secara mandiri atau bisa juga disebut dengan model pembelajaran inquiri, (Nuryanto, 2020).

Berdasarkan dari hasil penelitian ini menurut (Widyajayanti & Istiqomah, 2018) dalam pemberian tugas pekerjaan rumah sebagai upaya agar siswa melakukan kegiatan belajar secara aktif, lebih memahami materi yang telah disampaikan oleh guru. Pemberian tugas tersebut meliputi frekuensi pemberian pekerjaan rumah yang teratur, dalam artian intensitas atau sering tidaknya pemberian tugas rumah dan banyaknya

pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru kepada siswa, kualitas pekerjaan rumah, ketekunan siswa dalam mengerjakan dan tanggungjawab siswa terhadap pekerjaan rumah tersebut.

Menurut Sujono (F. C. Putra, Tukidi, 2014) memberi tugas rumah kepada siswa berarti memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri, sesuai kemampuannya dalam memahami materi yang diajarkan di dalam kelas. Dengan pemberian tugas rumah, siswa akan memperoleh kesempatan untuk mengembangkan materi yang dipelajari dalam kelas dengan cara menumbuhkan inspirasi-inspirasi pada dirinya untuk memperluas pengetahuan. Selain itu juga, menurut Pratikno (2019) menyebutkan bahwa pembelajaran kelompok adalah proses menerima pengetahuan yang dilakukan oleh sekelompok individu, yang melakukan suatu aktivitas secara logis dan sistematis untuk proses perubahan perilaku dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kemampuan.

Berdasarkan dari ulasan teori tersebut, kajian ini menyebutkan bahwa pada masa pandemi Covid-19, model pembelajaran yang dirancang oleh guru memang sesuai dengan kebutuhan dan konteks teknologi yang dimiliki oleh siswa. Model pembelajaran secara kelompok dari rumah ke rumah merupakan hal yang mudah dilakukan, tetapi memakan waktu dan tenaga yang cukup banyak. Dengan demikian guru hanya mampu memberikan tugas kelompok secara offline. Hal ini dengan adanya tugas kelompok tersebut akan memberikan kelonggaran waktu bagi guru dalam mengajar.

Berdasarkan itu pembelajaran kelompok di rumah memberikan manfaat terhadap perkembangan sikap anak. Hal ini dari ungkapan orang tua siswa Mulyadi, menyebutkan bahwa anak merasa senang dan tidak bosan belajar secara kelompok di

rumah, ini karena kejenuhan anak hanya bermain sendiri di rumah dan hanya bermain game di smartpone.

Sependapat dengan hasil pernyataan ibu Tuti Ratnawati, perkembangan hasil belajar siswa di beberapa sekolah atau madrasah di Tuban memiliki peningkatan pengetahuan dari sebelumnya. Hal ini terlihat bahwa ada peningkatan motivasi siswa belajar. Senada dengan itu, P. Putra & Syafrudin, (2020) menyatakan bahwa model belajar kepada siswa dalam merealisasikan sebuah kegiatan proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan. Dengan demikian, ada beberapa strategi dasar diantaranya: (1) mengklasifikasikan adanya perubahan perilaku siswa dalam proses belajar, (2) pemilihan sistem pendekatan belajar sesuai dengan kontek kebutuhan masyarakat yang akan diperlukan, (3) mengidentifikasi strategi, model, pendekatan serta teknik guru yang akan dipilih dan (4) memilih aturan yang berlaku dalam merancang model pembelajaran yang akan diterapkan pada siswa di kelas.

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas sesuai pendapat Amiruddin (2020), kelebihan belajar dari rumah antara lain: (1) pembelajaran menjadi lebih hemat waktu, (2) melatih siswa lebih mandiri dan bertanggung jawab, (3) membuat guru lebih kreatif dalam membuat media pembelajaran dan kuis serta multimedia pendukung proses pembelajaran, (4) guru menjadi lebih terampil dalam melaksanakan pembelajaran secara online, (5) guru mampu menggunakan aplikasi e-learning, (6) dapat mencegah penyebaran Covid-19 dan (7) siswa lebih aktif dalam pengerjaan tugas untuk menunjukkan bahwa mereka mampu. Selain itu juga dalam Entwistle (Brown & Hirschfeld, 2008) kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran sains berbentuk dan dibatasi oleh konstruksi pra-instruksional atau interpretasi alam. Pembelajaran siswa lebih dipengaruhi oleh

persepsi tentang lingkungan pendidikan daripada oleh praktik pendidikan yang sebenarnya.

Hal ini juga disampaikan oleh Foster, Lambert, Abbott-Shim, Carty, & Franze, (2005), studi tentang lingkungan belajar di rumah anak telah berulang kali menunjukkan bahwa, lingkungan bahasa di rumah dan kualitas interaksi linguistik dan pengalaman belajar dengan orang tua, memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan kognitif dan bahasa anak serta literasi emergent kompetensi.

Model kelompok belajar di rumah yang diterapkan di beberapa sekolah atau madrasah yang ada di Kabupaten Tuban memberikan kontribusi yang sangat penting terhadap hasil perkembangan sikap dan pengetahuan siswa. Hasil tersebut dapat dirasakan oleh siswa yang nyaman ketika belajar di rumah. Dengan demikian pembelajaran dibuat dengan sangat menyenangkan dan menghindari terjadinya penyebaran Covid-19.

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas (Lin & Li, 2018), ditemukan bahwa orang tua dari dua kelompok budaya mendorong berbagai jenis aktivitas sehari-hari anak, baik melalui kegiatan anak partisipasi aktual dan organisasi dalam konteks kehidupan sehari-hari anak, dari jenis dan jumlah benda di rumah secara longgar atau formal mengatur rutinitas harian dan interaksi sosial. Dalam (Teufel et al., 1999), keluarga memiliki pengaruh kuat atas pembentukan dan pemeliharaan kebiasaan makan dan olahraga anak-anak. Pengaruh kuat hubungan antara orang tua atau pengasuh dan anak termasuk pemodelan perilaku kesehatan, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk gaya hidup aktif atau menetap, memilih dan menyiapkan makanan, dan mendorong dan memperkuat pola makan dan aktivitas fisik, menyarankan bahwa orang tua dan

pengasuh harus terlibat dalam intervensi yang dirancang untuk meningkatkan pola makan sehat dan aktivitas fisik dalam masa kecil.

Maka dari itu berdasarkan analisa tersebut, pembelajaran di rumah pada masa pandemi Covid-19 merupakan hal yang perlu dilakukan oleh setiap lembaga pendidikan untuk mengurangi penyebaran virus corona. Model pembelajaran yang ditawarkan madrasah merupakan model yang mudah dilakukan oleh guru dan siswa. Pembelajaran secara offline yang dilakukan berkelompok dari rumah ke rumah adalah pembelajaran secara sederhana yang dilakukan oleh guru yang berkunjung ke rumah siswa, dengan memberikan tugas dalam waktu kurang lebih 4 sampai 5 jam yang terdiri dari 4-5 siswa di rumah orang tua siswa. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada waktu pagi hari setiap hari Senin sampai Sabtu.

Muhammad Aziz, penulis merupakan Kepala LPPM Institut Agama Islam Al-Hikmah Tuban. Penulis dapat disapa melalui azizindil@gmail.com atau 085655432391

Kreativitas Guru di Masa Pandemi



Oleh Mukhlisotin, S.Ag., M.Pd.I.

Setahun hampir berlalu hidup bersama pandemi Covid-19 yang bikin dunia pendidikan khususnya terumahkan. Guru yang seharusnya melaksanakan tugas pembelajaran di madrasah dan berinteraksi secara langsung bersama siswa siswi sehingga banyak aspek dapat terpenuhi sekaligus setiap kali bertemu namun karena wabah corona virus mulai 15 Maret 2020 sehingga semua dipaksa berubah menyesuaikan dengan kondisi yang ada.

Begitu gencarnya sosialisasi tentang perubahan ritme pendidikan harus dilakukan, lantas bagaimana merealisasikan, apa dan siapa yang harus berubah?

Keberhasilan dunia pendidikan adalah hasil kerjasama antara komponen yang satu dengan yang lain. Berbicara tentang komponen pendidikan yang semula minimal ada guru, siswa, tempat dan masyarakat atau lingkungan yang mendukung maka pendidikan telah dapat dilaksanakan dengan baik.

Namun ketika Covid-19 hadir mau tidak mau harus melengkapi komponen tersebut dengan kuota internet dan alat (hand phone/laptop) yang tidak mungkin bisa ditinggalkan begitu saja, bahkan bila salah satu di antara keduanya ada yang habis, lelet, bahkan rusak maka secara otomatis pula proses pembelajaran tidak mungkin berjalan.

Hebatnya lagi Covid-19 tidak cukup menuntut pada hal tersebut di atas bahkan kali ini posisi orang tua yang dari awal cukup tenang sebagai fasilitator yang baik akan tetapi saat ini semua orang tua tanpa terkecuali di tuntut bisa dan mampu mendampingi putra putrinya layaknya seorang guru yang berada di madrasah sehingga doble fungsi yaitu sebagai fasilitator sekaligus sebagai aktor pendamping dadakan demi suksesnya proses pendidikan anak.

Pastinya tidak mudah merealisasikan program pembelajaran di rumah kecuali bagi yang telah memiliki profesi tersebut sebelumnya. Sehubungan dengan pembelajaran sebagaimana yang disampaikan Irene Schumo Seipt (2008: 78) bahwa semua anak dalam belajar pasti memiliki ciri khas tertentu walau saudara sekandung.

Bisa dibayangkan ketika mendadak dalam serumah ada lebih dari satu anak dengan masa pendidikan sekolah dasar (RA/TK, MI/SD, MTs/SLTP) orang tua yang biasa tahunya anak sudah bisa sudah mengerti dengan semua materi pelajaran efek belajar bersama di madrasah namun karena pandemi ada pembatasan interaksi antara siswa dan guru sehingga beberapa tugas guru harus digantikan orang tua tanpa ada tawar menawar.

Background pendidikan orang tua dan bidang yang digeluti sehari-hari adalah kunci lancar tidaknya tugas pembelajaran anak terselesaikan. Tidak hanya secara finansial namun juga

secara materi pembelajaran. Bukan rahasia pribadi lagi apabila anak sering lebih mudah diarahkan oleh guru dari pada dengan orang tuanya (Imam Musbikin, 2008: 281).

Pastinya akan bikin pusing tujuh keliling ketika anak dengan sanggahannya, malasnya, masih asyik dengan mainannya, dengan teman-temannya, parahnya lagi ketika anak berani tidak jujur dengan yang dilakukan kepada orang tuanya. Lama-lama pasti akan menjadi bumerang tersendiri.

Perjalanan pandemi yang hampir setahun ternyata sering bikin *moody* belajar anak bukan malah naik akan tetapi malah turun. Bisa jadi hal ini adalah hal yang biasa-biasa saja bagi mereka orang tua dan anak yang memang sudah jenuh dengan kondisi yang ada atau memang kurang mementingkan pendidikan.

Beda lagi dengan kondisi guru yang tugasnya mendidik bukan hanya mengajar sehingga tidak cukup transfer ilmu, tetapi harus mampu mengarahkan dan membawa anak menjadi lebih baik budi pekertinya. Belajar lagi adalah implikasi terbaik guru untuk mencapai media yang mampu membimbing dan mewarnai kehidupan awal siswa siswi.

Maka satu demi satu lahirlah kreativitas guru sebagai media pendukung pembelajaran jarak jauh walau mungkin total kreativitas masih jauh dari keberadaan guru yang bertugas namun proses pembelajaran kepada anak bangsa tetap dapat terlaksana dengan aman.

Aman sepanjang interaksi maya antara siswa dan guru tetap terjaga lancar sama-sama saling merespon antara satu dengan yang lain walau ada beberapa aral rintangan yang lebih pas bila di sebut sebagai wujud aplikasi kejenuhan yang tidak mampu dilewatkan.

Di luar sana mungkin tidak banyak yang tahu bagaimana proses guru menyiapkan media. Seringkali terasa lucu dan ingin tertawa sendiri ketika berada di tengah-tengah teman guru yang sedang melaksanakan pembelajaran daring (dalam jaringan). Gimana tidak, bila kita berkumpul dalam satu ruang dengan posisi duduk di kursi masing-masing meja kerjanya dengan menghadap ke laptop dan sesekali melihat HP sampai berjam-jam tanpa sepeatah kata pun terlontarkan untuk saling sapa atau sekedar membahas apa sebagaimana hari-hari biasa kecuali bagi yang ingin buang hajat atau bila jam telah menunjukkan waktunya pulang satu persatu berdiri pamit untuk melanjutkan tugasnya di rumah.

Kondisi tersebut tidak hanya sehari dua hari terjadi namun hampir tiap hari sepanjang pandemi yang tak kunjung selesai. Belum lagi bagi guru yang proses membuat media mandiri dengan bicara sendiri, respon sendiri, lompat-lompat sendiri, dengan maksud membuat anak didik faham materi yang sedang disampaikan.

Sudah seperti itu namun tidak sedikit guru yang harus bekerja lebih keras lagi untuk menagih tugas siswa siswi yang tidak mengumpulkan walau telah di beri tenggang waktu lebih lama apalagi tidak ada dukungan orang tua sehingga adakalanya orang tua yang protes juga dengan tagihan guru karena merasa telah mendapat laporan bahwa putra putrinya telah mengerjakan namun nihil.

Inilah serba serbi pandemi yang katanya enak menjadi guru dengan *Full Salary* tapi tidak bekerja padahal jam kerja yang normalnya 7,5 jam/hari di madrasah namun di edisi pandemi ini dengan jam kerja di madrasah yang diperpendek bukan berarti pendek juga tugasnya bahkan bisa 24 jam full.

Contoh kasus yang sering muncul di beberapa tempat diantaranya adalah:

1. Pada jam pembelajaran siswa/siswi belum memiliki kuota yang cukup otomatis respon pembelajaran harus terpendung
2. Ada pemadaman arus listrik sehingga menimbulkan wifi/internet tidak mendukung
3. Cuaca yang tidak normal sehingga sinyal sering menghilang tanpa jejak
4. Terbatasnya alat (hp/leptop) yang harus bergantian dengan anggota keluarga lainnya
5. Sarana yang tidak memadai (hp) tidak support dengan aplikasi media pembelajaran yang sedang di pakai
6. Kurang perhatian atau motivasi keluarga kepada anak didik untuk tetap belajar dan semangat dalam keterbatasan
7. Terbatasnya Minat anak untuk merespon sesuai jadwal pembelajaran
8. Dan lain sebagainya.

Semua hal tersebut di atas tetap tidak ada artinya bahkan akan tumbang dengan niat tulus guru yang bertekad mencapai dan menyelesaikan tuntutan tugasnya sesuai dengan pedoman yang ada. Pasti dengan telaten guru akan menghubungi dan mengarahkan siswa siswi atau orang tuanya demi tercapainya tujuan pendidikan sesuai jenjang yang ada walau tantangan terbesar kadang justru hadir dari orang tua siswa.

Berharap semoga pengorbanan guru yang sedemikian rupa tidak hanya menghasilkan kecerdasan Intelektual semata namun dapat mengarahkan anak didik menjadi cerdas secara emosional dan yang paling utama adalah tertanamkan kecerdasan spiritualitasnya.

Mukhlisotin, S.Ag., M.Pd.I., Guru MTsN 7 Kediri

Inovasi Model Aplikasi Pembelajaran Online pada Pandemi Covid 19



Oleh Dr. Nik Haryanti, M.Pd.I

PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran online di rumah sudah beberapa bulan berjalan bahkan hampir setahun. Para guru dan siswa di perkotaan mungkin tidak terlalu banyak kendala dengan pembelajaran melalui online. Namun bagi guru dan siswa di pelosok desa kerap mengalami kesulitan fasilitas dan akses internet. Jika tidak dicari alternatif, mereka pasti mengalami kendala belajar secara daring yang berkepanjangan. Pemerintah belum memiliki pengalaman mengelola pembelajaran siswa secara online dalam masa yang relatif panjang seperti ini. Alhasil, kebijakan yang dikeluarkan pemerintah pun kerap masih bersifat *trial and error* alias uji coba dan kerap berubah-ubah sesuai dengan kondisi dan situasi.

Pemerintah sudah mencoba berbagai strategi dan upaya kebijakan di antaranya model pembelajaran online yang dilakukan melalui TVRI. Selain itu, pemerintah ingin membantu pembiayaan akses internet siswa dan guru dengan dana khusus untuk itu. Persoalan di atas merupakan sekelumit kecil dari

persolan pendidikan di masa pandemi covid-19. Persoalan bukan hanya itu, ada sejumlah poin krusial yang harus dilakukan pemerintah menyangkut perubahan *mind set* pendidikan yang signifikan, utamanya menyangkut filosofi pendidikan, sistem pendidikan, regulasi, kultur dan lingkungan pendidikan, daya dukung fasilitas, dan SDM pendidikan. Lalu, bagaimana keberpihakan atau *good will* pemerintah baik di pusat dan daerah dalam menata ulang kebijakan pendidikan dan implementasinya pascapandemi covid-19.

Pernah juga mempunyai inisiatif menggabung dua metode pembelajaran selama pandemi Covid-19, yakni daring dan luring. Penggabungan dua metode ini sebagai upaya mengakomodasi hak pendidikan bagi siswa yang tidak memiliki akses internet. Sistem pembelajaran ini dengan istilah metode bauran. Yakni sistem pembelajaran tatap muka namun hanya kepada sekelompok kecil siswa sementara kelompok lain mengikuti pembelajaran secara daring, namun kemudian distop kembali lagi ke kegiatan pembelajaran murni online.

PEMBAHASAN

Inovasi Pembelajaran Online

Dewasa ini, perkembangan ilmu, informasi dan teknologi sudah sedemikian cepat dan pesat. Era globalisasi pun terus menerus menghasilkan berbagai produk yang sebelumnya tidak pernah ada. IT itu ditandai oleh pesatnya perkembangan produk dan pemanfaatan teknologi informasi. Atas dasar itu konsepsi tentang penyelenggaraan pembelajaran pun seharusnya mulai bergeser. Pergeseran ini merupakan sebuah keniscayaan dalam upaya mewujudkan pembelajaran modern yang tentu saja bernurani.

Apalagi saat ini, inovasi tentu sangat dibutuhkan dalam berbagai sektor kehidupan, tak terkecuali pendidikan. Soemanto (2010: 62) mendefinisikan inovasi adalah macam-macam perubahan genus. Inovasi pembelajaran bagian dari inovasi pendidikan, yaitu usaha-usaha dengan melakukan perubahan untuk mencapai suatu yang lebih baik dalam bidang pendidikan (Sa'ud, 2011:8). Inovasi pembelajaran adalah ide, gagasan baru tentang berbagai faktor yang dapat mendorong terjadinya pembelajaran yang lebih baik dan tepat guna. Secara harfiah inovasi pembelajaran dapat disebut pembaharuan pembelajaran. Gagasan pembaharuan muncul karena adanya masalah atau krisis baik pada paradigma ataupun praktik pendidikan dan pembelajaran, atau bahkan tekanan sosial yang tidak lagi dapat menerima kondisi yang ada. Berbagai masalah ini mendorong kita pada perubahan paradigma dan corak praktik pendidikan dan pembelajaran baru yang diyakini mampu memecahkan masalah tersebut. Sebagaimana diketahui bersama, untuk mencegah penyebaran Covid-19, sekolah hingga universitas mengubah proses pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau remote learning. Di sinilah pentingnya orangtua, guru, dan murid bersinergi untuk mengoptimalkan pembelajaran melalui penggunaan teknologi. Dengan demikian, sekolah perlu terus membuka diri pada perubahan, guru jangan segan beradaptasi dengan kebaruan.

Inovasi Model Aplikasi Pembelajaran Online

Inovasi model pembelajaran online saat ini menjadi keharusan untuk setiap lembaga pendidikan, metode-metode lama (konvensional) sedikit banyak sudah mulai ditinggalkan, meskipun sebagian masih ada yang mempertahankan cara-cara lama dan tetap mengikuti cara baru sebagai penyesuaian diri lembaga pendidikan karena tuntutan zaman.

1. Mobile learning

Mobile learning atau juga disebut M-learning, didefinisikan sebagai pembelajaran yang disampaikan (atau didukung) teknologi mobile. Mobile learning bisa dilakukan kapan saja dan di mana saja, selama pembelajar membawa perangkat mobile mereka. Mobile learning adalah "pembelajaran apapun yang terjadi ketika pembelajar tidak di lokasi yang tetap dan telah ditentukan, atau belajar yang terjadi ketika pembelajar mengambil keuntungan dari kesempatan belajar yang ditawarkan oleh teknologi mobile" (Owusu-Ansah, 2013: 220).

Ada enam kategori dari mobile learning yaitu: a) technology-driven mobile learning; b) miniatur portable e-learning; c) kelas belajar terhubung; d) informal, personalisasi, terkondisikan mobile learning; e) dukungan pelatihan ponsel; f) remote mobile learning (Owusu-Ansah, 2013: 223).

Konsep mobile learning telah muncul seiring dengan adanya transformasi techno-social ICT. Mobilitas teknologi, mobilitas pembelajar, dan mobilitas belajar adalah tiga dasar penting dari M-learning (Elhussein, 2010: 12). Pesatnya perkembangan teknologi komputer, perangkat mobile, dan teknologi nirkabel ditambah dengan meningkatnya tuntutan pembelajar untuk belajar telah menyebabkan pertumbuhan dalam penggunaan mobile learning di sekolah, lembaga pendidikan tinggi dan berbagai tempat kerja.

2. Media sosial

Istilah media sosial tentu saja bukan sesuatu yang asing didengar, bahkan setiap hari kita menggunakan media sosial untuk berinteraksi dengan teman, saudara, atau antara pembelajar dengan pengajar karena kemudahan dan

kecepatannya dalam menyampaikan informasi. Bermain di media sosial pun sudah menjadi kebiasaan kita sehari-hari. Banyak situs penyedia media sosial, seperti twitter, facebook, dan instagram sebagai situs share foto terpopuler yang telah merajai situs media sosial. Untuk chatting bisa menggunakan facebook chat, BBM, Line, Whatsapp, Yahoo Messenger, atau Skype. Misalnya guru memilih media sosial Whatsapp.

Ada banyak teknologi media sosial yang mendukung hal-hal berbeda yang akan dilakukan (seperti audio, video, teks, gambar) dan kemampuan fungsional (Bower, 2010: 177). Sementara kebanyakan teknologi media sosial membagikan kemampuan umum termasuk membuat sebuah profil, mempublikasi, menciptakan suatu hal, memposting, berkomentar, menandai, dan berbagi, dalam kelompok berbeda untuk tujuan yang berbeda. Facebook, Twitter, Delicious, Blogger, dan Youtube adalah contoh dari teknologi media sosial yang telah masuk ke dalam sekolah, pendidikan tinggi, dan tempat kerja. Media sosial harus dimanfaatkan untuk kebutuhan yang lebih baik, seperti Pembelajaran Digital. Dengan begitu, fungsi media sosial benar-benar teraplikasikan, sebagai media untuk bersosialisasi dalam hal-hal yang positif.

3. Pembelajaran berbasis permainan (GBL)

Game Based Learning merupakan metode pembelajaran yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai metode pembelajaran berbasis permainan. Dalam pembelajaran ini siswa dituntut belajar, tetapi dengan pendekatan bermain. Game-Based Learning (GBL) berfokus dengan menggunakan permainan bukan untuk menghibur tapi untuk tujuan pembelajaran. Bagi seseorang yang

bekerja di lapangan dengan berfokus pada GBL dalam mengidentifikasi konteks dan kondisi yang mendukung integrasi dari permainan digital dengan lingkungan belajar formal dan informal. Ahli pendidikan telah menunjuk beberapa fitur dari permainan yang mengizinkan mereka untuk digunakan sebagai alat belajar.

Ada beberapa langkah untuk menyiapkan sesi pembelajaran berbasis game yang bisa diimplementasikan baik di kelas maupun di rumah. Beberapa langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Persiapan sesi GBL
- b. Awali dengan cerita atau narasi yang menarik
- c. Sesi bermain
- d. Diskusi penutup
- e. Evaluasi sesi

Begitu langkah 1 sampai langkah 4 sudah dijalankan, maka yang terakhir adalah melakukan evaluasi. Baik evaluasi diri dari segi pemberian narasi hingga penyampaian materi, atau evaluasi seluruh sesi pembelajaran berbasis game. Catat semua hal-hal yang sudah bagus agar dipertahankan di sesi berikutnya lalu tingkatkan dan perbaiki apa yang belum optimal.

4. Blended Learning.

Blended learning merupakan pembelajaran yang didukung oleh kombinasi efektif dari cara penyampaian, cara mengajar dan gaya pembelajaran yang berbeda serta ditemukan pada komunikasi terbuka di antara seluruh bagian yang terlibat dalam pembelajaran. Menurut Husamah mengemukakan bahwa '*Blended Learning* adalah sebuah konsep yang relatif baru dalam pembelajaran

dimana pengajaran yang disampaikan melalui gabungan pembelajaran online dan tatap muka yang dalam pelaksanaannya dilakukan oleh instruktur atau pengajar' (Husamah, 2014: 16).

Menurut Sulihin (2012: 371) Blended Learning merupakan kombinasi karakteristik pembelajaran tradisional dan lingkungan pembelajaran elektronik atau Blended Learning. Pembelajaran berbasis blended learning adalah pembelajaran yang mengkombinasi strategi menyampaikan pembelajaran menggunakan kegiatan tatap muka, pembelajaran berbasis komputer (*offline*), dan komputer secara online (internet dan mobile learning).

Terdapat lima hal yang perlu diperhatikan dalam menyelenggarakan blended learning sebagai berikut:

1. Penyampaian bahan ajar dan penyampaian pesan-pesan yang lain secara konsisten.
2. Penyelenggaraan pembelajaran melalui *blended learning* harus dilaksanakan secara serius karena hal ini akan mendorong siswa cepat menyesuaikan diri dengan sistim pendidikan jarak jauh. Konsekuensinya, siswa lebih cepat mandiri.
3. Bahan ajar yang diberikan harus selalu mengalami perbaikan (updated)
4. Alokasi waktu bisa dimulai dengan formula awal 75 (online): 25 (tatap muka).
5. Dalam blended learning diperlukan kepemimpinan yang mempunyai waktu dan perhatian untuk terus berupaya bagaimana meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pengajar harus mengetahui bagaimana menggunakan sepenuhnya teknologi informasi dan komunikasi. Pengajar yang melek teknologi (*technology literacy*) akan mampu memilih, merancang, membuat, dan menggunakan hasil-hasil rekayasa teknologi informasi dan komunikasi tersebut. Pengajar akan aktif terlibat dalam proses teknologi atau belajar memanfaatkan hasil teknologi tidak hanya mengetahui, atau mengenal saja. Pengajar merancang dan membuat karya teknologi sendiri.

REFERENSI

- Bower, M., Hedberg, J.G. & Kuswara, A. *framework for eb 2.0 learning design*. Educational Media International 47 (3) . 2010.
- El-hussein MOM, Cronje JC. Defining Mobile Learning in the Higher. Education Landscape. Educ Technol Soc. 2010;13(3):
- Husamah. *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*. (Jakarta: Prestasi Pustaka. Raya, 2014
- Owusu-Ansah,E.K. Information literacy and the academic library: a critical look at a concept and the controversies surrounding it. *Journal of the Academic Libraries*, 29(4) (2013).
- Sa'ud, Udin Saefudin *Inovasi Pendidikan*, Bandung, Alfabeta, 2018
- Soemanto, Wasty. *Petunjuk untuk Pembinaan Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 2010

Sulihin B. Sjukur, Pengaruh *Blended Learning* Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Tingkat SMK, *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol 2, Nomor 3, 2012

Dr. Nik Haryanti, M.Pd.I., dosen IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk.
Alamat E-Mail: nikharyanti1983@gmail.com. No. HP.
081217739109

Mencoba Tidak Garing di Pembelajaran Daring



Oleh Nurul Khairani Abduh

Sejak sebelas tahun terakhir, WHO kembali menetapkan pandemi untuk penyebaran virus corona atau Covid-19. Sebelumnya, status pandemi ditetapkan di tahun 2009 pada kasus virus H1N1 atau flu babi. Covid-19 yang berasal dari Wuhan, Tiongkok ini masuk ke Indonesia membawa dampak yang cukup luar biasa. Dunia menjadi panik dan kalang kabut. Bagaimana tidak, penyebarannya sangat cepat bahkan mengakibatkan angka mortalitas yang meningkat sangat signifikan. Bahkan, setelah setahun berlalu, di Indonesia virus ini masih saja menunjukkan angka statistik yang terus memuncak. Berbagai sektor kehidupan tentu saja terdampak cukup signifikan dengan kehadiran virus ini. Tidak terkecuali sektor pendidikan.

Kita semua seolah dituntut harus mampu merespons cepat dan beradaptasi dengan berbagai kondisi selama pandemi melanda. Untuk dunia pendidikan, sistem pembelajaran daring (dalam jaringan) yang dilakukan secara virtual menjadi pilihan

solutif untuk keadaan yang sedang terjadi. Saya sebagai seorang dosen baru yang juga baru saja beradaptasi dengan proses akademik kampus, tiba-tiba kembali harus beradaptasi dengan perubahan total sistem pembelajaran ke sistem daring.

Perubahan tentu saja tidak selalu mudah dan menyenangkan. Namun, sikap adaptif sangat perlu dimiliki agar tetap bisa melaksanakan tanggung jawab Tri Dharma Perguruan Tinggi di tengah kondisi yang serba terbatas. Proses pembelajaran yang dilakukan secara daring dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai platform. Mulai dari pemanfaatan media WhatsApp Group, Google Classroom, Zoom, Youtube, dan juga jenis platform yang dikembangkan oleh pihak kampus.

Pembelajaran daring dapat dilakukan dengan maksimal jika sistem maksimal dan memadai. Begitu pula dukungan jaringan internet yang stabil. Sayangnya, kondisi idealitas tidak sejalan dengan kondisi realitas. Kondisi yang saya temui di lapangan sangat menuntut pemakluman dalam menjalaninya. Ada banyak platform yang dapat mendukung jalannya proses pembelajaran. Tetapi sayangnya saya hanya bisa memanfaatkan platform Whatsapp Group dan Google Classroom dalam melaksanakan pembelajaran. Kondisi mahasiswa yang sebagian besar tinggal di desa, bahkan pelosok tidak mendukung jaringan internet yang stabil. Hal ini yang menjadi keluhan berjamaah mahasiswa saya. Selain keluhan jaringan internet yang lemot, keluhan lain datang dari borosnya penggunaan kuota internet yang meningkat pesat selama pembelajaran daring diterapkan, sementara orang tua mereka tidak sedikit yang mulai mengalami kesulitan ekonomi karena terdampak dari pandemi Covid-19 ini. Karena itulah, platform yang bisa kami manfaatkan hanyalah Whatsapp Group dan Google Classroom. Komunikasi realtime dilakukan di

Whatsapp Group dan pengiriman tugas serta meteri perkuliahan dilakukan di Google Classroom.

Apakah itu maksimal? Tentu saja jika dibandingkan dengan sistem pembelajaran normal, kondisi ini sangatlah jauh dari kata maksimal. Akan tetapi, di tengah kondisi yang serba terbatas ini, hal demikian lebih baik dilakukan walau jauh dari maksimal.

Setahun menjalani pembelajaran daring membuat saya merindukan suasana perkuliahan di kelas. Saya rindu mengajar sambil menatap ekspresi mahasiswa saya. Suatu hal yang tidak bisa dilakukan dalam perkuliahan daring, kecuali seluruh mahasiswa saya bersepakat menggunakan platform Zoom atau Google Meeting dalam perkuliahan. Sayangnya, kebanyakan tidak mampu dengan alasan kuota dan jaringan tadi. Sebagai dosen, rasanya ada kebahagiaan tersendiri melihat wajah antusias ataupun rasa penasaran dari mahasiswa saya. Saya pun menjadi sulit mengenali wajah dan karakter mahasiswa saya selama pembelajaran daring ini.

Di sisi lain, sistem daring ini membawa saya menjadi bersemangat mengulik berbagai cara yang bisa diterapkan dalam proses pembelajaran. Salah satunya dengan pemanfaatan media pembelajaran. Salah satunya adalah media blog. Sebagai dosen bahasa Indonesia yang mengajarkan keterampilan berbahasa yang salah satunya adalah teknik kepenulisan, blog menjadi media yang menarik untuk diperkenalkan kembali kepada mahasiswa. Blog tentu saja bukanlah hal yang baru, tetapi mahasiswa saya sepertinya jauh lebih mengenal dan akrab dengan media sosial, seperti Instagram, TikTok, Facebook, dan Twitter dibandingkan blog. Pada kenyataannya, masih saja banyak mahasiswa saya yang tidak kenal dengan blog. Bahkan, masih ada mahasiswa yang benar-benar baru pertama kali

mendengar dan mengakses platform Blogger, Wordpress, dan Tumblr yang saya informasikan.

Sebagai dosen di perguruan tinggi yang letaknya berada di salah satu kota kecil yang ada di Sulawesi Selatan, tentu saja hal ini membuat saya semakin bersemangat, terlebih lagi melihat antusias mahasiswa yang merasa menemukan insight baru. Pengalaman belajar menulis dan memanfaatkan media ini bisa menjadi awal yang baik bagi mereka untuk mengasah daya pikir dan skill-nya. Selain ketiga platform blog yang disebutkan sebelumnya, saya juga membawa mahasiswa saya untuk berkenalan dengan Kompasiana. Tantangan menulis artikel populer saya tugaskan kepada mahasiswa saya dengan memanfaatkan berbagai platform tersebut.

Di penugasan lainnya, saya juga memanfaatkan media sosial Instagram sebagai media penugasan. Materi yang disampaikan di kelas diringkas kemudian dibagikan di akun media media sosial Instagram mereka. Tujuannya ingin menanamkan kepada mahasiswa bahwa akun media sosial tidaklah hanya melulu membagikan postingan-postingan foto pribadi saja, tetapi juga mampu dijadikan media yang bisa membagikan ilmu pengetahuan kepada orang lain. Selain itu, dengan metode penugasan tersebut, mahasiswa lebih bisa mengasah kreativitasnya dalam menampilkan postingan yang lebih kreatif dan menarik, di samping mengasah kemampuannya dalam membuat ringkasan materi perkuliahan yang memuat informasi positif bagi orang lain.

Saya melihat antusias mahasiswa saya selalu positif saat memberikan tugas yang dekat dengan mereka, seperti pemanfaatan Instagram ini. Hal ini juga merupakan bagian dari usaha untuk membuat perkuliahan lebih menyenangkan bagi

mahasiswa dan upaya untuk membuat perkuliahan daring tidak garing.

Di masa pandemi ini, seluruh pihak memanglah harus berjuang dengan berbagai tantangannya masing-masing. Seperti yang saya katakan di salah satu opini saya di sebuah media massa bahwa saat ini, dokter dan perawat menjadi pahlawan yang berdiri di garda terdepan memerangi Covid-19 yang mewabah. Sementara para guru dan dosen jangan sampai lalai pada perannya sebagai pahlawan juga yang menyalakan lilin-lilin peradaban melalui terangnya pendidikan. Tugas dan tanggung jawab pendidikan haruslah dijalankan dengan memaksimalkan peran dan juga berbagai sarana dan prasarana yang dapat mendukung jalannya proses pendidikan di tengah pandemi Covid-19 ini, yang titik akhirnya masih belum menemui ujung.

Nurul Khairani Abduh, penulis merupakan akademisi di IAIN Palopo. Penulis dapat disapa melalui nurulkhairani@iainpalopo.ac.id.

Project Based-Online Learning Model for Fostering Students' HOTs amidst the Covid-19 Pandemic



By Pryla Rochmah Wati

The 21st-century learning as a global educational issue has been influencing Indonesian Higher Education like other educational policies and regulations in the world. In this case, education should provide opportunity for the learners for promoting knowledge and skills' transfer (Chapelle, 2014) as well as the use of technology which has exerted a major influence on education development. Furthermore, the Covid-19 crisis requires educators to shift how teaching and learning happens around the globe (Almanthari et al., 2020). 46 countries have declared school closures and 26 of these countries have fully locked schools nationally since March 12th, 2020 (Huang et al., 2020). Indonesian's government has restricted public mobilization as an effort to prevent the spread of the covid-19 virus and keeps promoting an agenda of work from home (WFH) and stipulated the policy to temporarily close schools and Higher Education Institutions closed since March 14th, 2020. (Almanthari et al., 2020). The pandemic spotlights a lack of

readiness among higher education institution to facilitate 21st Century learning practices.

To cope with the closure of High Education Institutions in Indonesia, the teaching and learning process has been maintained slightly from face to face interaction to the online learning. Integrating technology in ELT has been considered the best possible teaching model for the teaching and learning process during the pandemic.

Studies have provided evidence that technology can be used to enhance language learning effectively through the requirement of high-quality input (Zhao, 2003) as well as encourage engagement and motivation of students (Imlawi & Gregg, 2014) . Therefore, integration of technology and project-based learning are considered essential to be applied for engaging students' motivation and achievement through dynamic learning activities that support its development. Project-based learning leads students to get involved in preparation, investigation, and evaluating projects that has real-world applications (Westwood, 2008).

Here, I want to share my experience in employing project based-online learning when I taught Curriculum and Material Development course. The platform of virtual learning applied was Google Classroom as a learning management system which was launched in 2014 (Azhar & Iqbal, 2018) as media for online discussion as well as sharing materials and assignments. Furthermore, project-based learning enables students to solve the problems by active participation in creating the project (Kizkapan & Bektas, 2017).

I began to perform how to operate google classroom and share the course code as invitation to join the course. Firstly, I divided the class into 8 groups based on the topics related to the

concept of curriculum stated in the course outline. Then, I asked students to read references which had been uploaded in Google Classroom, search additional material in the library and the internet and discuss in group to do the project. The product must be in the form of paper for presentation and mind mapping. They have to submit the product in the google classroom before presented. For example when the group presented the topic of “Goals, and Objectives”. The result of mind mapping and the summary constructed by this group is as follows

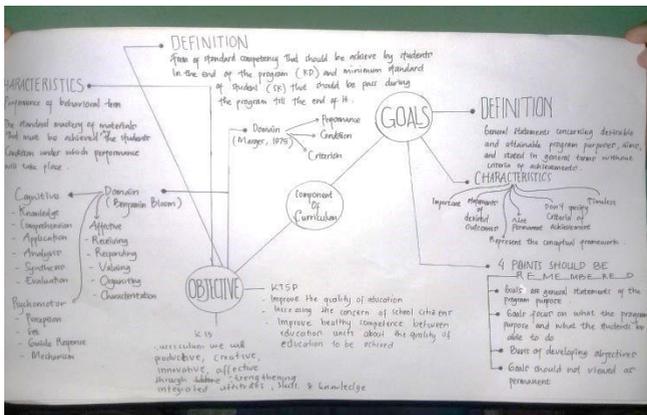


Figure 1. The Mind Mapping “Goals, and Objectives”.

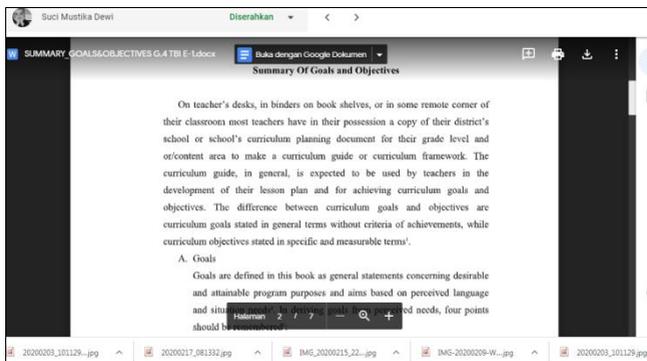


Figure 2. The Summary of “Goals, and Objectives”.

During the only discussion via Google Meet, the audiences seemed enthusiastic due to the language used by the presenters were simple. The presenters understand about the concept of goals and objectives in the curriculum. One of the questioned raised from audience was “What are the criteria of good objectives?” The answer includes knowledge of terminology from the references about the criteria of good objectives which comprised the term ABCD. So, good learning objectives simply consisted of Audiences, Behaviors, Condition and Degree. Then, they provide example of good learning objectives “In the end of the meeting, the students are able to construct descriptive text orally fluently and accurately” and classified them based on ABCD concept. Moreover, after explaining to the audience, they challenged them to make another example of learning objective and synthesized them based on the criteria of ABCD. Some made mistakes but the presenters could handle it and lead the audiences’ view to the correct answer. When the discussion in the Google Meet over, I clarified some ideas about the concept of “Goal and Objectives” and motivated the students that as a teacher’s candidate, they must formulate the learning objective accurately in order to provide guidance to construct lesson plan appropriately. Then, the discussion continued online in the google classroom’ feed. I stimulate students’ high order of thinking skill by stimulating question about the topic discussed. The example is in the following:

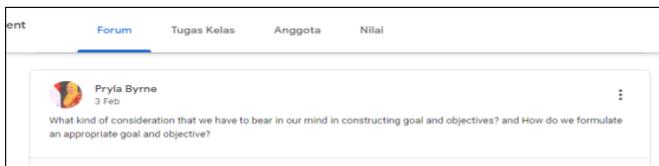


Figure. 3. The lecturer’s Stimulating Question

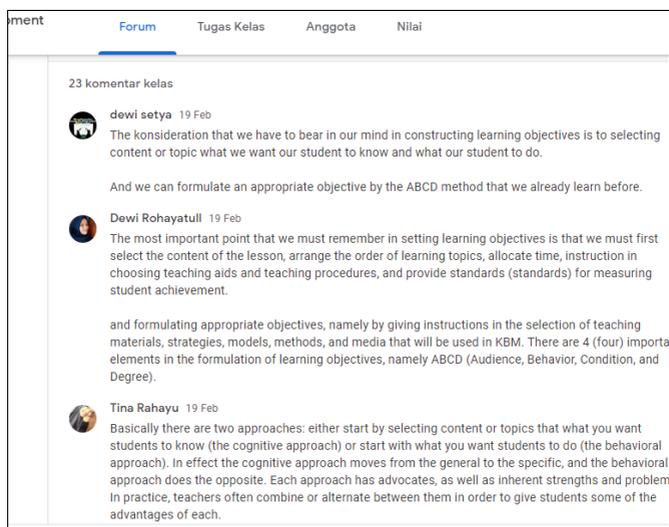


Figure. 4. The Students' Responses

The encouraging question such as “What kind of consideration that we have to bear in our mind in constructing learning objectives?” Lead students to formulate the answer critically by combining the references they had read, offline discussion in the classroom as well as the lecturer’s explanation. Students’ responded variously. Most of them showed high order of thinking skills in answering my question especially conceptual and procedural dimension of cognitive knowledge.

As a final point, project-based online learning instruction in this research is the combination of two approaches, namely online learning and project-based learning. As I practice in my class, it can be summarize that the implementation of project-based online learning is in the following procedure:

1. Explain Course Outline as well as the formulation of expected learning outcome of the course

2. Lead students to explore a unique challenge related to the topic of the course that is authentic and relevant to the needs of the students. It can be connected through the importance of this course to the future career, school as well as public community(Laur & Ackers, 2017).

3. Divide the class into groups based on the topics stated in the Course outline for challenging them through collaborative activities where students encourage, validate, argue, and recognize various perspectives on an issue to make the most appropriate products.

4. Ask students with the group to read references which had been uploaded in Google Classroom, search additional material in the library and the internet in order to finish the project.

5. Discuss the result of reading with group in order to lead inquiry process to improve the products. This phase reflects the complex social situations in solving problems and creating innovating new products. As students develop their products, the continuous improvement process existed. The product created will get feedback from their peers. Furthermore, this activity improves students' collaborative learning (Putri et al., 2017) in which students learn to communicate with each other clearly, work together effectively and resolve conflicts. They can learn the importance of being empathetic and encouraging of other students in order to create a great product.

6. Upload the product as the source for online discussion in the Google Classroom Feed

Referring to my experience presented above, project-based online learning could effectively applied by the virtual learning platform such as Google Classroom and Google Meet for encouraging collaborative learning as well as fostering HOTs.

Therefore, project based-online learning is recommended learning model in the Covid-19 pandemic era.

References

- Almanthari, A., Maulina, S., & Bruce, S. (2020). Secondary School Mathematics Teachers' Views on E-learning Implementation Barriers during the COVID-19 Pandemic: The Case of Indonesia. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 16(7), em1860.
- Azhar, K. A., & Iqbal, N. (2018). Effectiveness of Google classroom: Teachers' perceptions. *Prizren Social Science Journal*, 2(2), 52–66.
- Chapelle, C. A. (2014). *English Language Learning and Technology*. John Benjamins Publishing Company. <https://doi.org/10.1177/136216880601000209>
- Huang, R. H., Liu, D. J., Tlili, A., Yang, J. F., & Wang, H. H. (2020). *Handbook on facilitating flexible learning during educational disruption: The Chinese experience in maintaining undisrupted learning in COVID-19 Outbreak*. Beijing: Smart Learning Institute of Beijing Normal University.
- Imlawi, J., & Gregg, D. (2014). Engagement in online social networks: The impact of self-disclosure and humor. *International Journal of Human-Computer Interaction*, 30(2), 106–125.
- Kizkapan, O., & Bektas, O. (2017). The Effect of Project Based Learning on Seventh Grade Students' Academic

Achievement. *International Journal of Instruction*, 10(1), 37–54.

Laur, D., & Ackers, J. (2017). *Developing Natural Curiosity through Project-Based Learning: Five Strategies for the PreK–3 Classroom*. Taylor & Francis.

Putri, N. L. P. N. S., Artini, L. P., & Nitiasih, P. K. (2017). Project-based learning activities and EFL students' productive skills in English. *Journal of Language Teaching and Research*, 8(6), 1147–1155.

Westwood, P. S. (2008). *What teachers need to know about teaching methods*. Aust Council for Ed Research.

Zhao, Y. (2003). Recent Developments in Technology and Language Learning: A Literature Review and Meta-analysis. *CALICO Journal*, 21(1),

Pryla Rochmah Wati, penulis merupakan akademisi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Penulis dapat disapa melalui pryla@iainponorogo.ac.id atau 085649337799.

Evolusi Metode Pembelajaran Efek Pandemi



Oleh Ruly Priantilianingtiasari, S.E.,S.Pd.,M.Sy

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang melalui pengajaran, latihan, proses, perbuatan dan cara dalam mendidik. Sehingga diharapkan semakin banyak yang terdidik maka akan semakin membuka pola pikir mereka terhadap ilmu dan cara menyikapi permasalahan yang ada.

Banyak metode pembelajaran dalam pendidikan formal yang sudah ada dan dapat menjadi pilihan dalam menyampaikan informasi dan ilmu pengetahuan. Namun jika dikaitkan dengan keadaan saat ini, dimana terjadi pandemi Covid-19 yang berkepanjangan dan belum bisa dipastikan kapan pandemi ini akan berakhir. Sedang di sisi lain, pihak pendidikan secara formal harus tetap berjalan. Maka secara tidak langsung akan berdampak pada upaya pendidik dalam menyampaikan informasi dan materi pelajaran dengan metode yang harus

disesuaikan dengan keadaan mahasiswa, kemudahan dalam menerima informasi dan memanfaatkan kemajuan teknologi.

Pandemi tidak selalu berdampak negatif bagi pendidikan karena dengan adanya pandemi ini secara tidak langsung dan perlahan, akan mengubah pendidik maupun mahasiswa untuk lebih terbuka terhadap keberadaan teknologi. Banyak media yang dapat digunakan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara daring, beberapa diantaranya adalah E-learning, google clasroom, youtube, media sosial, aplikasi animasi serta eksplorasi dari pola pikir mahasiswa dalam menanggapi kasus pada tema tertentu.

E-learning, google clasroom dan semacamnya memberikan kemudahan dalam berinteraksi dan komunikasi dengan mahasiswa. Melalui itu juga, fasilitas dan aktifitas dapat dilakukan seperti pada saat pembelajaran secara luring seperti upload video mengenai materi, menghubungkan ke link youtube, pemberian tugas dan diskusi. Youtube, sebagai sumber bahan ajar maupun media dalam menyampaikan materi agar lebih praktis dan dapat di akses oleh lebih banyak orang. Media ini memberikan variasi dalam penyampaian materi agar mahasiswa tidak merasa bosan dan lebih menarik dengan sentuhan kreativitas pemateri. Mahasiswa juga dapat membuat video animasi mengenai materi yang bisa diunggah dalam chanel youtube kelas masing-masing.

Media sosial, seperti instagram, facebook, telegram dan semacamnya. Pengajar juga dapat memanfaatkan media sosial untuk memberikan informasi. Mahasiswa pun juga akan lebih tertarik karena merasa medsos merupakan salah satu sumber informasi dan bagian dari media yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari. Selain itu, mahasiswa juga menyukai hal-hal yang menantang, sehingga pengajar juga harus bisa

meningkatkan pengetahuan mengenai teknologi dan aplikasi. Misalnya tugas mahasiswa membuat PPT dengan animasi, membuat peta konsep (mindmap) dengan berbagai aplikasi.

Metode pembelajaran yang lain juga dapat dilakukan dengan memberikan kebebasan mahasiswa untuk menulis dan menggambarkan apa saja, yang ada dalam pemikiran mereka mengenai materi atau tema yang disesuaikan dengan lingkungan sekitar. Hal ini berlandaskan pada waktu yang mereka habiskan di rumah dan mengamati perubahan lingkungan yang ada. Bagaimana lingkungan menyikapi perubahan yang terjadi karena pandemi, sehingga dimungkinkan banyak terjadi perubahan di sekitar tempat tinggal mereka baik dari peluang usaha, keadaan perekonomian, perbankan, permasalahan sosial, dan lain sebagainya.

Banyak cara yang bisa dilakukan oleh pengajar dalam menyampaikan materi secara daring yang tentunya disesuaikan dengan kondisi mahasiswa, kendala yang ada dan kemampuan serta kemudahan mahasiswa dalam memahami konsep materi yang disampaikan. Diharapkan dengan penyesuaian metode pembelajaran dan media yang digunakan, akan memotivasi mahasiswa untuk lebih semangat dan memacu kreativitas mereka untuk belajar mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ruly Priantilianingtiasari, S.E., S.Pd., M.Sy., penulis merupakan akademisi di IAIN Tulungagung. Penulis dapat disapa melalui zuratatamutia@gmail.com atau 085649724470

Manajemen Konflik Perkuliahan Daring



Oleh Dr. Hj. Rusdiana Navlia, M.Pd.I¹³

Perkuliahan online yang dapat disebut juga e-learning atau *online course* adalah proses perkuliahan dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, adapun alat yang digunakan dalam sistem ini ialah internet. Perkuliahan online juga merupakan sistem yang lebih banyak memanfaatkan akses internet sebagai media pembelajaran dengan dirancang dan ditampilkan dalam bentuk modul kuliah, rekaman video, audio atau tulisan yang ditampilkan dalam power point/ppt, ppt/video pembelajaran yang terhubung ke *youtube*, media *video conference*, media jurnal ilmiah atau topik yang tersistem secara digital oleh pendidik dalam penyampaian materi perkuliahan. Sistem perkuliahan semacam ini adalah

¹³ Semoga narasi singkat ini bisa menginspirasi para pakar dan pemerhati pendidikan untuk selalu berupaya mengembangkan pola pembelajaran aktif-kreatif dalam pembelajaran bersama peserta didiknya, walaupun sistem pembelajaran saat ini dilangsungkan secara virtual. PENULIS: Rusdiana Navlia bintu Khulaisie, Lahir di Sumenep-Madura.

sistem perkuliahan yang dinilai lebih efektif dan efisien utamanya semenjak pandemi covid-19 berlangsung, dengan tujuan demi tetap berjalannya proses belajar mengajar di lingkungan dikampus.

Perkuliahan online berisi beberapa konten terbuka (*open content*), yaitu materi belajar yang dapat dipelajari, diunduh dan digunakan bersama-sama, misalnya dengan menggunakan google classroom, zoom, line, twitter, ruangguru dan lain sebagainya. Dalam hal ini, perkuliahan online juga bisa dijadikan sebagai pembelajaran mobile (*mobile learning*).¹⁴ Dengan sistem e-learning mahasiswa dapat mengikuti kuliah di mana saja dan kapan saja, selama mereka memiliki koneksi Internet, dan ada beberapa materi kuliah yang bahkan dapat di akses walaupun tidak menggunakan koneksi internet. Pada sistem kuliah online, mahasiswa tetap memiliki jadwal “tatap muka” bersama dosen, biasanya menggunakan aplikasi hemat kuota sesuai kesepakatan yang telah disepakati Bersama dalam kontrak perkuliahan di awal pertemuan, salah satu contohnya yaitu menggunakan aplikasi WhatsApp (WA). Selain itu, kelas diskusi dalam *chat room* pun rutin diadakan, karena keaktifan mahasiswa di sini masuk dalam penilaian inti perkuliahan.

¹⁴ Mobile learning (m-learning) merupakan sebuah model pembelajaran yang mengadopsi perkembangan teknologi seluler dan perangkat handphone (HP) yang dimanfaatkan sebagai sebuah media pembelajaran. M-learning dikembangkan dengan format multimedia yang menyajikan teks, gambar, audio dan meminimalkan video dan animasi karena alasan keterbatasan *content size* agar mudah diakses melalui HP, sehingga menjadi bahan belajar yang menarik dan mudah dipahami. M-learning juga merupakan model pembelajaran alternatif yang memiliki karakteristik dengan tidak tergantung pada tempat dan waktu.

Dalam perkuliahan online atau kuliah non tatap muka ini, mahasiswa tidak dituntut rutin datang ke kampus, dikarenakan sistem ini merupakan salah satu sarana pembelajaran interaktif dimana dosen dan mahasiswa dapat berkomunikasi dengan menggunakan media virtual dengan memanfaatkan kecanggihan internet. Disini dosen dapat memberikan materi kuliah, baik berupa file, video, maupun tulisan (teks). Dengan kata lain bahwa dalam kuliah online, seorang dosen bisa mengajar di beberapa tempat secara bersamaan dengan jumlah partisipan/mahasiswa yang terbatas atau bahkan tak terbatas. Melalui sistem ini, mahasiswa juga bisa mendapatkan materi perkuliahan berupa file atau bacaan dari dosen yang bersangkutan, disamping itu ia juga bisa mengirimkan pertanyaan kepada dosen mata kuliah tersebut, mengirimkan kontak pada mahasiswa lain, melihat informasi dari dosen yang bersangkutan, dan melakukan ujian pada waktu yang telah ditetapkan secara online.

Sebagai sebuah sistem yang tidak pernah luput dari ketidaksempurnaan, perkuliahan online inipun memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut penulis paparkan dalam tulisan singkat ini supaya para pendidik mampu mempersiapkan diri dengan matang, terkait pola pembelajaran yang baik untuk dilakukan dalam aktivitas belajar mengajar virtual. Adapun kelebihan program kuliah online, diantaranya:

1. Mahasiswa bisa mengikuti perkuliahan kapan pun dan di mana pun sesuai keinginan dan jaringan/koneksi internet.
2. Menghemat biaya transportasi atau pun tempat tinggal bila universitas yang dipilih berada di luar pulau, luar kota atau bahkan di luar negeri.
3. Materi perkuliahan bisa dipilih sesuai tingkat kemampuan dan juga keinginan sang pembelajar

4. Tanya Jawab dalam perkuliahan bersifat fleksibel karena bisa ditanyakan lewat chatting, baik itu kepada dosen atau teman sekelas.
5. Waktu belajar pada perkuliahan online lebih singkat dan ringkas dibandingkan perkuliahan yang bersifat konvensional.
6. Mahasiswa bisa melihat kembali materi yang diajarkan, karena materi biasanya berupa modul yang dapat didownload dan disimpan dalam PC atau komputer.
7. Melatih mahasiswa untuk lebih bertanggung jawab, kreatif, dan juga mandiri. Sehingga membentuk pribadi yang lebih percaya diri.

Di samping memiliki kelebihan, sistem ini juga memiliki kelemahan/kekurangan yang harus diperhatikan bagi para penggunanya. Adapun kelemahan program kuliah online, yaitu:

1. Ketergantungan pada internet, bila jaringan lambat atau susah sinyal maka proses pembelajaran akan tertinggal.
2. Adanya ketidakberdayaan siswa untuk disiplin dalam belajar. Akibat munculnya ragam godaan, diantaranya: game, televisi atau teman yang mengajar
3. Interaksi sosial menjadi sulit, karena terbiasa menyendiri.
4. Terdapat beberapa mata kuliah yang tidak bisa diajarkan secara online, utamanya mata kuliah praktek.
5. Perangkat komputer atau gadget yang memiliki harga cukup mahal, sehingga program kuliah ini baru bisa di akses oleh kalangan tertentu.

Berdasarkan pada beberapa persoalan di atas, maka dirasa perlu bagi pendidik untuk mencermati terlebih dahulu materi perkuliahan yang akan diajarkan kepada mahasiswa dan mahasiswinya serta aplikasi dan metode seperti apa juga yang

baik untuk digunakan didalam aktivitas tersebut. Hal ini jika dipersiapkan dan dilakukan dengan baik, maka dampak konflik dalam perkuliahan daring akan mampu untuk ditekan dan diminimalisir. Sebagaimana kekurangan yang sering terjadi dalam aktivitas belajar mengajar online yang telah penulis paparkan, jika kekurangan tersebut terus menerus terjadi tanpa ada upaya penanggulangannya, maka tidak dapat disalahkan jika pada akhirnya proses belajar-mengajar menjadi tidak efektif dan efisien atau bahkan melenceng dari harapan dan tujuan pendidikan.

Setelah penulis mengamati kuliah online yang berkembang sebagai model pembelajaran saat ini, beriringan dengan kelebihan dan kekurangan yang ada. Penulis menyimpulkan bahwa pendidik dalam fenomena ini harus mampu berperan sebagai fasilitator yang terlibat aktif dalam setiap proses belajar mengajar, baik dari sisi perencanaan materi dan metode hingga proses penerapannya di lapangan. Disamping itu pendidik juga harus mampu menjadi manajer pengelola konflik yang baik, sehingga tujuan Pendidikan dapat tercapai maksimal walaupun program belajar mengajardilaksanakan secara daring dalam kelas virtual. Ada beberapa cara manajemen konflik yang dapat digunakan sebagai strategi pencegah, muncul atau berkembangnya konflik dalam sistem perkuliahan online, diantaranya:

1. Pemberian stimulus dan motivasi belajar

Pemberian stimulus (rangsangan belajar) dapat dilakukan oleh pendidik dengan menggunakan model pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.¹⁵

¹⁵ Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) adalah sebuah model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengerjakan kegiatan yang beragam untuk mengembangkan

Walaupun perkuliahan/pembelajaran saat ini dilaksanakan dalam ruang virtual secara daring, namun para pendidik harus tetap memperhatikan kesiapan diri dan kematangan metode yang akan digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar, sehingga perkuliahan/pembelajaran akan jauh dari kesan “garing” akibat ketidakpahaman siswa dan rasa bosan dalam pembelajaran. Banyak faktor yang melatarbelakanginya, akan tetapi faktor terbanyak yang menciptakan kesan “garing” dalam pembelajaran daring ialah dari ketidaksiapan pendidik dalam mempersiapkan pembelajaran yang baik. Sedangkan dalam pemberian motivasi dapat dilakukan oleh semua pihak, utamanya para orang tua. Sejatinya kunci keberhasilan kuliah daring adalah kemampuan untuk menghilangkan sikap “cuek” baik dari pendidik dan orang tua sebagai sang pembelajar dan anak didik sebagai sang pelajar.

2. Menggunakan aplikasi ramah kuota

Aplikasi ramah kuota merupakan salah satu cara dalam memanaj konflik yang banyak dikeluhkan oleh siswa, yakni keterlambatan belajar akibat keterbatasan pulsa untuk internet dan beratnya memori aplikasi juga sangat mempengaruhi kinerja handphone. Untuk meminimalisir konflik tersebut terdapat data internet gratis untuk siswa dan guru yang sudah mulai disalurkan oleh Kementerian Pendiidnkn dan Kebudayaan (Kemendikbud), kuota data internet gratis ini akan disalurkan selama 4 bulan, yakni mulai bulan September hingga Desember. Pembagian kuota akan dimulai pada 22 September - 30 November 2020.

keterampilan, sikap, dan pemahaman dari berbagai sumber dan alat bantu belajar termasuk pemanfaatan lingkungan supaya pembelajaran lebih menarik, menyenangkan, dan efektif.

Pembagian kuota tiap bulan akan dibagi menjadi dua tahap. Untuk bulan September, pembagian tahap I akan dilakukan pada 22-24 September 2020 dan tahap II akan dilakukan pada 28-30 September 2020. Bulan Oktober, pembagian kuota gratis tahap I akan dilakukan pada 22-24 Oktober 2020 dan tahap kedua pada tanggal 28-30 Oktober. Sementara pembagian kuota bulan November dan Desember akan dilakukan bersamaan pada kedua tahap. Tahap I pada 22-24 November dan tahap kedua pada 28-30 November.

Secara umum, kuota akan dibagi menjadi dua, yakni kuota umum dan kuota belajar. Adapun kuota umum, bisa digunakan untuk mengakses seluruh laman dan aplikasi. Sementara kuota belajar hanya bisa digunakan untuk mengakses laman dan aplikasi pembelajaran. Berikut daftar aplikasi yang bisa diakses menggunakan kuota belajar secara gratis

- Aplikasi Video Conference :
Cisco Webex
Google Meet
Microsoft Teams
U Meet Me
Zoom
- Aplikasi Belajar :

Kipin	Quipper
Shool 4.0	Ruangguru
Microsoft Education	Rumah Belajar
Zenius	Sekolah.mu
Aiminin	Udemy

Google Classroom	Birru
Ayoblatar	Edmodo
Cakap	Bahaso
Duolingo	Ganeca Digital
WhatsApp	Eduka System

Menurut beberapa sumber, kuota belajar juga bisa digunakan untuk mengakses beberapa situs perguruan tinggi di Indonesia. Bagi peserta didik jenjang PAUD akan mendapatkan jatah kuota 20 GB per bulan yang dibagi menjadi 5 GB kuota umum dan 15 GB kuota belajar, sementara siswa jenjang SD dan menengah mendapat bantuan kuota sebesar 35 GB per bulan yang dibagi menjadi 5 GB kuota umum dan 30 GB kuota belajar. Untuk pendidik (guru) jenjang PAUD dan SD dan menengah mendapat jatah kuota 42 GB per bulan. Kuota tersebut dibagi menjadi 5 GB kuota umum dan 37 GB kuota kota belajar. Sedangkan untuk dosen dan mahasiswa di perguruan tinggi mendapat kuota sebesar 50 GB. Adapun besaran kuota tersebut dibagi menjadi 5 GB kuota umum dan 45 GB kuota belajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan aplikasi ramah kuota dalam pelaksanaan pembelajaran maka berarti pendidik tersebut sudah membantu para siswa untuk memahami pelajaran dengan menghemat biaya dalam pembelian internet. Disini guru/dosen dituntut kreatif dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien melalui penggunaan media yang sederhana.

3. Meminimalisir berat beban tugas

Cara terakhir dalam memanaj konflik kuliah online yaitu melalui pemilihan jenis tugas yang tidak memberatkan siswa, dikarenakan kondisi yang masih pandemi sehingga tidak memungkinkan siswa untuk leluasa dalam mencari sumber bacaan dan tutor belajar.

Dr. Hj. Rusdiana Navlia, M.Pd.I., penulis merupakan dosen IAIN MADURA. Penulis bertempat tinggal di Jalan Raya Bluto, Samping Masjid At-Taqwa, Bluto-Sumenep-Madura. Penulis dapat diajak berinteraksi melalui rusdiananavlia005@gmail.com atau 081231689462

Mengajar di Masa Pandemi, Berinovasi Tiada Henti



Oleh Siti Zumrotul Maulida

Memasuki Tahun Ajaran Baru di Masa Pandemi

Sebagaimana tahun-tahun sebelumnya, dunia pendidikan mengawali tahun ajaran baru pada bulan Juli untuk pendidikan dasar dan menengah sedangkan perguruan tinggi menyesuaikan dengan kebijakan masing-masing institusi. Senin 14 September 2020 ditetapkan sebagai awal perkuliahan 2020-2021 di IAIN Tulungagung. Tentunya perkuliahan semester gasal 2020 ini diharapkan bisa berlangsung normal secara luring. Namun, apa mau dikata pandemi Covid-19 belum juga sirna. Mau tidak mau kuliah secara daring akan tetap terlaksana. Istilah daring dan luring sudah menjadi biasa, tidak seperti awal-awal ketika pandemi ini tiba. Kebingungan bagaimana pelaksanaan perkuliahan secara daring pun sudah tidak dirasa, segala kegiatan akademik yang dilakukan secara daring menjadi hal yang biasa.

Persiapan untuk menyongsong awal perkuliahan semester gasal 2020-2021 sudah dilaksanakan dengan berbagai kegiatan akademik terutama terkait teknik perkuliahan. Dasarnya apa yang sudah dan akan dilaksanakan dalam perkuliahan baik pada semester genap 2019-2020 maupun semester gasal 2020-2021 tidak jauh berbeda dengan konsep dan gagasan Kemendikbud yang tertuang dalam “Kampus Merdeka”. Jauh sebelum muncul pandemi Covid-19, gagasan tersebut pernah ditanggapi dengan sinis, pesimis dan apriori. Akhirnya, pandemilah yang mampu membuktikan sebagian dari konsep dan gagasan tersebut. Salah satu konsep tersebut adalah “terjadi perubahan kultur pembelajaran (learning culture)”.

Perkuliahan di masa pandemi memang harus mengubah kultur pembelajaran sebelumnya. Kultur pembelajaran tatap muka atau luring memang lebih memudahkan dosen untuk mengontrol mahasiswanya terkait dengan kehadiran dan pengerjaan atau pengumpulan tugas. Terutama masalah kedisiplinan dalam berpakaian, bertutur sapa, dan tempat saat perkuliahan daring dilaksanakan. Hal-hal tersebut sering terlepas dari monitoring dosen. Di saat perkuliahan daring berlangsung terdapat penyimpangan etika. Misalnya, ada mahasiswa yang hanya bercelana pendek pada saat kuliah daring berlangsung, berada di warung kopi, dan ada pula yang baru bangun tidur. Tentunya bukan hal tersebut yang diharapkan dalam perubahan kultur pembelajaran.

Permasalahan-permasalahan pada saat pelaksanaan pembelajaran daring di perguruan tinggi tentu berbeda dengan permasalahan di pendidikan dasar dan menengah. Namun, apa pun permasalahan tersebut, orang tua, guru, dan dosen harus berinovasi tanpa henti untuk mengajar di masa pandemi. Pendidikan harus terus berjalan walaupun kondisi belajar secara normal belum bisa dilaksanakan. Banyak anak-anak yang rindu

dengan ruang kelas tempatnya belajar. Rindu bertemu dengan guru dan teman-temannya. Demikian pula para mahasiswa dan dosen, proses perkuliahan secara konvensional masih tetap diharapkan bisa dilaksanakan.

Sumber Informasi untuk Berinovasi

Isu pelaksanaan kampus merdeka mengemuka dengan dikeluarkannya Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 dalam Standar Nasional Perguruan Tinggi. Standar yang berisi dua kebijakan tersebut dijabarkan dalam empat pokok kebijakan merdeka belajar – kampus merdeka. Pengertian merdeka belajar – kampus merdeka menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan adalah “Memberi kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan, dan merdeka dari birokratisasi, dosen dibebaskan dari birokratisasi yang berbelit serta mahasiswa diberi kebebasan untuk memilih bidang yang mereka sukai”. Pernyataan menteri tersebut sebagai dasar dosen dan mahasiswa untuk berinovasi terutama dalam pelaksanaan perkuliahan di masa pandemi. Meskipun tidak semua kebijakan tersebut serta merta dapat segera dilaksanakan, memulainya dengan yang mudah dan sederhana harus menjadi komitmen bersama. Persiapan untuk penerapan merdeka belajar – kampus merdeka terus dilaksanakan.

Pemikiran tentang merdeka belajar atau lebih tepatnya hubungan antara kemerdekaan dan belajar sudah ada sejak zaman Yunani yang dilanjutkan dengan masa-masa sesudahnya. John Dewey misalnya, dia telah memikirkan tautan resiprokal kemerdekaan dan belajar yang dituliskan dalam bukunya “Freedom and Culture” pada tahun 30-an. Demikian pula Carl Rogers dengan menulis buku “Freedom to Learn”. Ki Hadjar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Indonesia juga telah memikirkan hal tersebut dalam buku yang berjudul “Maenuju Manusia Merdeka”. Dan masih banyak lagi pemikiran dan

pembahasan tentang kemerdekaan dan belajar. Pertanyaan sekarang yang muncul, apakah selama ini kemerdekaan dan belajar itu masih terjajah? Dan mengapa perlu merdeka belajar? Merdeka belajar bukan tujuan belajar, tetapi kondisi bebas, mandiri, otonomi, berani, dan bergairah belajar. Merdeka belajar ini merupakan kondisi seimbang antara merdeka dari ... dan merdeka untuk.... Kemerdekaan belajar adalah poros proses pendidikan (belajar); jalan mencapai tujuan; dan “kendaraan mencapai tujuan”.¹⁶

Apa yang disampaikan oleh Saryono tersebut dapat dijadikan dasar untuk menyelenggarakan proses pembelajaran di perguruan tinggi. Pernyataan tentang kemerdekaan belajar sebagai poros proses pendidikan (belajar) mengandung pengertian bahwa merdeka belajar menekankan pada proses pembelajaran. Hal ini dapat dijadikan landasan bagi para dosen untuk merancang dan melaksanakan perkuliahan, serta mengevaluasi proses perkuliahan yang telah berlangsung.

Mengevaluasi dan Memulai Perkuliahan di Masa Pandemi

Untuk melaksanakan perkuliahan semester gasal 2020-2021, banyak hal yang harus dievaluasi. Sebelum terjadinya pandemi, perkuliahan sudah beberapa kali dilaksanakan secara tatap muka sehingga penyampaian informasi awal yang biasa terangkum dalam kontrak perkuliahan sudah tersampaikan. Yang menjadi permasalahan pokok pada saat itu bagaimana memonitor kehadiran para mahasiswa serta bagaimana proses perkuliahan selanjutnya. Permasalahan akhirnya dapat teratasi dengan berbagai strategi dan teknik yang dilaksanakan oleh masing-masing dosen. Akhirnya semester tersebut dapat dilalui

¹⁶ Djoko Saryono, *Penyiapan Guru di Era Merdeka Belajar*, disampaikan pada *Webinar Menyongsong Era Merdeka Belajar*, Universitas Malang, Sabtu 20 Juni 2020.

dengan beberapa evaluasi baik dari dosen maupun mahasiswa sendiri. Inti dari evaluasi semua menginginkan kondisi perkuliahan secara normal seperti masa sebelum pandemi. Semester genap 2020-2021 akan segera dimulai. Strategi, teknik perkuliahan sebelumnya bisa digunakan kembali dengan penambahan dan perbaikan di sana-sini untuk berinovasi.

Tentang perkuliahan yang telah berlalu menjadi catatan yang perlu dinarasikan dalam tulisan ini. Dengan demikian, akan dapat memperbaiki kualitas perkuliahan yang akan dilaksanakan. Mengawali perkuliahan 2020-2021 dan untuk meningkatkan kapasitas dosen dalam perkuliahan daring, FTIK IAIN Tulungagung mengadakan “Pelatihan Pembuatan Video Pembelajaran bagi Dosen FTIK IAIN Tulungagung” pada 16-17 September 2020. Pelatihan ini memberikan keterampilan kepada para dosen untuk membuat video pembelajaran dengan berbagai aplikasi. Sebelum pelatihan ini dilaksanakan para dosen diberikan pula ruang pembelajaran daring dari institusi dengan aplikasi e-learning. Aplikasi ini lebih mudah pengoperasiannya dibandingkan dengan aplikasi lainnya. Meskipun dengan menemui banyak kesulitan, akhirnya para dosen telah memiliki ruang kuliah daring sendiri-sendiri dalam aplikasi ini. Di samping mudah pengoperasiannya, e-learning juga banyak fitur yang bisa digunakan. Namun, tak ada gading yang tak retak. Peribahasa ini juga berlaku untuk aplikasi tersebut. E-learning kadang-kadang tidak bisa menerima unggahan materi video pembelajaran atau materi salindia dengan jumlah MB yang agak besar. Hal tersebut membuat dosen harus tetap berinovasi untuk mencari aplikasi lain yang dapat digunakan untuk mengunggah materi-materinya.

Aplikasi *whats app* tetap menjadi pilihan dan penyelamat perkuliahan agar perkuliahan daring dapat dilaksanakan. Sebenarnya setiap dosen menginginkan dapat

menyelenggarakan perkuliahan daring dengan *virtual* melalui *zoom* karena berbagai “keterbatasan” dari semua pihak hal tersebut sulit dilaksanakan terutama dari pihak mahasiswa. Patut dicatat bahwa tidak semua mahasiswa IAIN Tulungagung memiliki gawai sendiri. Berdasarkan pengamatan penulis melalui evaluasi perkuliahan, masukan-masukan dari para mahasiswa dapat dijadikan bahan pertimbangan. Sebagian besar mahasiswa IAIN Tulungagung bukan dari golongan masyarakat menengah ke atas. Kadang-kadang satu keluarga dari mahasiswa tersebut hanya memiliki satu gawai sehingga harus bergantian dengan keluarga lainnya yang juga sedang mengenyam pendidikan. Belum lagi sulitnya mendapatkan jaringan internet dan untuk membeli paket data. Kendala-kendala tersebut harus tetap diperhitungkan dalam memberikan perkuliahan daring sebagai “pendidikan yang manusiawi”. Dengan demikian, selama perkuliahan daring di masa pandemi ini sangat dibutuhkan berbagai inovasi dari para dosen, salah satunya menggunakan berbagai aplikasi.

Aplikasi *e-learning* dan *whats app* menjadi pilihan penulis dalam memberikan perkuliahan secara daring. Dua aplikasi ini difungsikan berbeda agar tujuan perkuliahan dapat tercapai. Untuk daftar hadir mahasiswa dan materi-materi diunggah di *e-learning*. Kemudian untuk mendiskusikan materi dan proses tanya jawab menggunakan aplikasi *wag* (*whats app* grup). Belajar dari pengalaman perkuliahan sebelumnya bahwa diskusi kelompok yang dilaksanakan di *wag* kelas tidak efektif, perlu dicari strategi lain agar semua mahasiswa yang mengikuti perkuliahan dapat terpantau. Faktor ketidakefektifan karena jumlah mahasiswa di *wag* sejumlah 40 orang sulit untuk dipantau kehadiran dan keaktifannya berdiskusi. Strategi yang digunakan adalah membatasi jumlah anggota kelompok/grup.

Memang cukup melelahkan dan membutuhkan waktu serta konsentrasi yang lebih untuk melaksanakan perkuliahan dengan cara seperti itu. Dengan jumlah mahasiswa satu kelas 40 orang dibagi per kelompok 5 orang sehingga setiap kelas terdapat 8 kelompok. Bisa dibayangkan kalau mengajar 5 kelas dengan mata kuliah dan kelas yang berbeda berarti ada puluhan *wag* di gawai kita. Nama kelompok pun sangat kreatif dibuat oleh masing-masing kelompok. Karena penulis mengajar mata kuliah Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA), nama-nama kelompok pun disesuaikan dengan negara-negara yang telah menyelenggarakan program BIPA. Misalnya, Kelompok BIPA Ukraina TBIN 5A, Kelompok BIPA Jepang TBIN 5B, Kelompok BIPA Mesir TBIN 5A, dan sebagainya. Adapun untuk mata kuliah Apresiasi Puisi, mahasiswa menamai kelompoknya dengan nama-nama tokoh sastra. Misalnya, Kelompok Apresiasi Puisi Chairil Anwar TBIN 3C, Kelompok Apresiasi Puisi Sapardi Djoko Damono TBIN 3C, Kelompok Apresiasi Puisi Emha Ainun Najib, TBIN 3C, dan sebagainya. Selain dengan strategi tersebut, untuk menjalin komunikasi agar mahasiswa memahami materi yang sudah diunggah di *e-learning*, penulis mengadakan *tele conference* per grup atau dengan pesan suara.

Hal seperti itu tentunya tidak bisa dilakukan saat perkuliahan luring tetapi bisa dilaksanakan saat perkuliahan daring. Ada lagi kelebihan yang bisa dilakukan dengan proses perkuliahan daring yaitu pemberian tugas kepada mahasiswa. Hampir setiap kali pertemuan setiap mahasiswa mendapat tugas untuk mereviu jurnal yang terkait dengan materi yang disampaikan oleh dosen. Setelah materi tersampaikan melalui video pembelajaran dan didiskusikan di kelompok, masing-masing mahasiswa akan mencari artikel jurnal yang terkait dengan materi. Hasil reviu pun diunggah di kelompok masing-masing dan didiskusikan. Dengan demikian, materi benar-benar

terkuasai. Jika satu kelompok belum memahami materi, dosen akan menjelaskan secara tertulis atau melalui pesan suara. Jika banyak pertanyaan, penjelasan lebih lanjut akan disampaikan di grup kelas. Demikian seterusnya sehingga tujuan perkuliahan dapat tercapai.

Untuk evaluasi semester baik tengah maupun akhir semester, tidak menggunakan ujian tulis sebagaimana biasanya. Mahasiswa mendapat tugas membuat produk yang diunggah di media sosial. Penilaian didasarkan produk mahasiswa tersebut yaitu berapa kali ditonton, dikomentari, dan disukai. Pelaksanaan perkuliahan dan ujian seperti ini semata-mata untuk melaksanakan proses pembelajaran yang “menyenangkan, bermakna, dan berdampak” sebagaimana disampaikan oleh Guru Besar Unesa Prof. Soeyatno dalam sebuah “Webinar Pembelajaran Sastra di Masa Pandemi”. Semoga tulisan ini pun menyenangkan, bermakna, dan berdampak. Terima kasih.

Siti Zumrotul Maulida., dosen IAIN Tulungagung. Alamat email: zumrotul@sm.gmail.com. Nomor HP 081335708591

Zoom Meeting dan WA, Dua Media Mengajar Kala Pandemi Covid-19 Melanda



Oleh Dr. Zuhri, S.Sos.I., M.Pd.I

Covid-19 telah mengubah dengan begitu cepat, hampir semua tatanan kehidupan manusia, dari luring menjadi daring. Bahkan tidak berlebihan kalau dikatakan, bahwa Covid-19 telah merevolusi hampir semua tatanan kehidupan manusia menjadi kehidupan digital. Karena hampir semua aspek kehidupan manusia yang selama ini dilakukan dengan tatap muka, berbaaur satu sama lainnya, dilakukan secara bersama-sama, dalam satu kelas -dalam konteks belajar-mengajar- dan interaksi-interaksi lainnya yang dilakukan secara tatap muka, kini harus dilakukan secara online atau digital. Begitu juga dengan proses belajar mengajar, dari RA/TK, MTs/SMP, MA/SMA/SMK sampai perguruan tinggi, yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka atau luring, kini harus dilakukan secara daring. Hal itu tidak dapat dihindari sebagai eksese atau dampak dari adanya pandemi Covid-19 yang berbahaya.

Covid-19 yang datang secara mengejutkan, telah menjadi momok menakutkan bagi siapa saja, dan sampai sekarang penyebab utamanya masih simpang siur antara satu ahli dengan

ahli lainnya. Secara umum, menurut hemat penulis, diantara penyebab seseorang terinfeksi Covid-19 adalah masifnya berita tentang hal tersebut yang disebarakan secara berantai lewat WhatsApp (WA) sehingga menyebabkan ketakutan yang berlebihan.

Ia datang tiba-tiba dan menakutkan
Laksana petir yang menyambar-nyambar
Membuat semua orang mencari tempat berlindung
Ia ubah lakon kehidupan dengan cepat
Dari tatap muka menjadi tatap data
Dari bebas menghirup udara
Menjadi bermasker kemana-mana
Bersalaman diganti dengan amitaba
Offline menjadi online
Luring menjadi daring
Kapan Engkau segera pergi?
Aku rindu hidup normal.

Karena dengan berita yang menakutkan itu, seseorang menjadi takut, dan dari ketakutan tersebut menyebabkan imun tubuhnya menjadi lemah. Ketika imun tubuhnya lemah, maka di situlah penyakit masuk. Benarlah apa yang disampaikan Ibnu Sina yang mengatakan:

أَلْوَهُمْ نِصْفُ الدَّاءِ،

وَالْإِطْمِئْنَانُ نِصْفُ الدَّوَاءِ،

وَالصَّبْرُ بِدَايَةِ الشِّفَاءِ.

Delusi (serba khawatir) adalah separuh penyakit,

Ketenangan adalah separuh pengobatan,

Dan kesabaran adalah awal dari kesembuhan.

Perubahan paradigma dari belajar luring menjadi daring di perguruan tinggi yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 menjadi sesuatu yang tidak bisa dielakkan dan ditawarkan lagi. Memang selama ini sebagian perguruan tinggi di seluruh Indonesia, baik yang berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan di bawah Kementerian Agama (Kemenag) sudah melakukan rintisan dalam mengaplikasikan ICT dalam semua bentuk pelayanan kampus, baik bagi dosen maupun mahasiswa, meskipun belum ada data pastinya. Bahkan sudah banyak perguruan tinggi berbasis ICT jauh sebelum pandemi Covid-19 melanda.

Perubahan paradigma tersebut yang kemudian diikuti dengan perubahan regulasi dalam proses belajar dan mengajar di perguruan tinggi, disikapi secara beragam oleh mereka di berbagai daerah. Bagi perguruan tinggi berbasis ICT, regulasi tersebut merupakan angin segar bagi mereka karena tinggal melaksanakan. Bagi yang selama ini telah memulai untuk mengimplementasikan penggunaan ICT dalam berbagai layanan dan tatanan kampus, tinggal memperkuat dan menambah bandwidth atau kapasitas internet dengan yang lebih baik dan yang lebih besar. Tapi sebaliknya bagi yang belum memulai sama sekali, mereka memang agak kelabakan, karena harus menyiapkan sarana dan prasarana yang berkaitan dengan regulasi tersebut dalam rangka melakukan proses belajar mengajar via daring. Bahkan ada yang tidak mau repot, cukup

dengan memanfaatkan grup WA untuk melakukan proses belajar mengajar dengan daring.

Alhamdulillah, di kampus saya, sudah sejak tahun 2019 telah mengaplikasikan penggunaan ICT dalam berbagai aspek layanan kampus, dari mulai penggunaan SIKAMPUS bagi dosen dan mahasiswa, pembayaran online bagi mahasiswa, gaji online bagi dosen dan pengurus dan terakhir persuratan online bagi seluruh dosen dan pengurus kampus. Hal itu tidak terlalu sulit bagi saya dalam merespon perubahan paradigma tersebut, yaitu dari pembelajaran luring menjadi daring yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19.

Tapi meskipun begitu, menggunakan sesuatu yang baru tetap harus melalui proses pembelajaran. Ya karena memang bersifat baru dan belum pernah memakainya sebelum ini. Sebagai contoh penggunaan zoom meeting. Dalam mengoperasikannya, saya harus belajar dulu dari ahlinya, bagaimana memulainya? Bagaimana share alamat zoom meeting? Bagaimana share bahan ajar? Dan pertanyaan-pertanyaan lainnya yang timbul dalam proses penggunaan zoom meeting tersebut. Bisa juga hal tersebut dilakukan dengan mengikuti tutorial penggunaannya lewat youtube. Alhamdulillah, akhirnya bisa juga mengoperasikannya.

Perubahan besar belajar di perguruan tinggi atau lebih tepatnya revolusi belajar di perguruan tinggi dari luring ke daring pada satu sisi sangat baik -dalam konteks Covid-19- terutama bagi mahasiswa yang tinggal di kota-kota besar, seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Medan, Ujung Pandang dan lain sebagainya. Karena para mahasiswa tersebut didukung dengan sebaran internet yang sudah merata di semua tempat.

Tapi bagi mahasiswa yang tinggal di desa-desa yang jaringan internetnya tidak sebaik di kota-kota besar, yang internetnya

antara hidup dan mati (lâ yahyâ walâ yamûtu) menjadi cerita, masalah dan beban tersendiri bagi mahasiswa yang tinggal di sana. Memang sih, secara biaya (bagi mereka yang kuliah pulang-pergi atau PP) telah memangkas ongkos PP tadi, yaitu dari rumah mereka ke kampus dan dari kampus ke rumah. Namun pada sisi yang lain, mereka harus membeli kuota tambahan sebagai bahan untuk melaksanakan perkuliahan daring. Bagaimana dengan bantuan kuota bagi mahasiswa? Memang iya, bagi mahasiswa yang perguruan tingginya di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) ada bantuan kuota dari kementerian, tapi bagi mahasiswa yang perguruan tingginya bernaung di bawah Kementerian Agama (Kemenag), sama sekali tidak ada bantuan tersebut, mereka membeli sendiri kuota untuk kuliah.

Belum lagi masalah sinyal yang merupakan masalah klasik yang dialami mahasiswa yang tinggal di daerah dengan sinyal internetnya kurang baik. Mau tidak mau mereka terpaksa harus mencari sinyal. Ada yang naik dan memanjat pohon, mencari tempat yang agak tinggi sampai harus ngungsi ke tempat keluarga atau tetangga yang rumahnya agak di kota atau bahkan di kota untuk mendapatkan sinyal agar bisa kuliah daring. Kalau tidak, mereka akan alpa alias ghaib atau tidak hadir tertulis di absen kehadiran.

Bahkan ketika pembacaan absen pada pelaksanaan kuliah dengan zoom meeting, mahasiswa yang alpa (tidak hadir) rata-rata masalah sinyal yang tidak bersahabat. Mana si A, ketika dosen mengabsen. Mahasiswa yang hadir menjawab, *tidak ada sinyal pak*. Begitulah dilema kuliah via daring. Kampusnya siap, tapi kesiapan mahasiswa tidak bisa dipaksa, karena hal itu berhubungan dengan kesiapan infrastruktur yang berhubungan dengan internet, dan itu tidak bisa dipersiapkan sehari dua hari, sebulan dua bulan, tapi memerlukan waktu tahunan. Begitu juga

diperlukan *good willing* dari pemerintah daerah untuk memberikan akses internet yang baik bagi yang belum terjangkau, atau bagi desa-desa yang sinyal internetnya bermasalah atau lemah.

Mana kala perbaikan infrastruktur internet -yang merupakan kebutuhan dasar masyarakat modern- bisa dipenuhi oleh pemerintah daerah, secara tidak langsung pemerintah daerah tersebut telah ikut membantu menyukseskan proses pembelajaran daring, baik yang dilakukan oleh sekolah, madrasah dan perguruan tinggi, baik yang berada di bawah Kemendikbud atau yang berada di bawah pengelolaan Kemenag. Dengan demikian pelaksanaan belajar daring ini, memang memerlukan keterlibatan semua pihak, bukan hanya tugas kampus, tetapi menjadi tugas semua orang, terutama mereka-mereka yang sedang duduk dalam pemerintahan saat ini.

Belum lagi masalah yang berhubungan dengan akhlak dan karakter mahasiswa itu sendiri. Manakala berlangsung proses perkuliahan via zoom meeting, ada beberapa di antara mereka yang hanya hadir nama dan gambarnya saja. Setelah pertemuan mau ditutup, baru mereka ngomong, *saya hadir, Pak, he..he...he..*

Ketika belajar via zoom meeting macet, yang disebabkan oleh sinyal internet lemah yang dialami oleh 80% mahasiswa saya, maka WA menjadi solusi dalam masalah tersebut. Dengan cukup bermodalkan grup kelas yang telah dibuat sebelumnya, saya dan mahasiswa dapat berinteraksi dengan intens untuk melakukan proses pembelajaran. Memang, tidak sebaik menggunakan zoom meeting. Karena belajar via WA, interaksi *face to face* terbatas hanya memuat empat sampai delapan orang.

Kuliah via WA yang sifatnya *lecturing*, saya cukup membagikan power point atau makalah yang akan disampaikan di grup. Setelah itu mahasiswa diberikan waktu untuk membaca

dan menelaah dengan dalam materi yang telah dibagikan. Baru kemudian dilanjutkan dengan diskusi atau tanya jawab antara dosen dan mahasiswa atau antara mahasiswa dengan mahasiswa yang kemudian di tengah oleh dosen.

Bisa juga saya mengirimkan sebuah video di grup, kemudian mahasiswa diminta untuk menghayati video tersebut yang kemudian dilanjutkan dengan diskusi. Tapi kadang juga ada mahasiswa yang mengeluh karena mereka tidak bisa membuka atau mengunduh video yang telah dikirim. Penyebabnya sudah dapat dipastikan yaitu lemahnya sinyal internet. Biasanya mahasiswa yang mengalami kendala seperti yang dimaksud akan muncul, berkomentar dan mengungkapkan pertanyaannya ketika yang bersangkutan sudah ada sinyal.

Sedangkan apabila sifatnya diskusi, maka mahasiswa mengirimkan sebuah makalah di grup dengan tetap memaksimalkan penggunaan moderator. Kemudian pemakalah yang tampil pada saat itu memaparkan makalahnya lewat *note voice* secara singkat minimal 10 menit, setelah itu dilanjutkan dengan diskusi. Kemudian sebelum ditutup saya mengungkapkan *closing statemen* dari judul yang telah dibahas oleh mahasiswa dalam mata kuliah yang diampu.

Namun, ada juga satu kelompok mahasiswa yang tampil dalam paparan makalah secara bersamaan tidak bisa hadir. Hal tersebut disebabkan oleh karena sinyal internet yang sangat buruk, sehingga menyebabkan mereka tidak bisa hadir secara bersamaan. Kalau sudah begitu, maka dengan terpaksa saya mengambil alih perkuliahan dan menjadi *lecturing*, meskipun hanya lewat WA.

Begitulah sekelumit kisah proses belajar mengajar daring yang saya alami di perguruan tinggi yang mahasiswanya tinggal

di daerah, di mana sinyal internet belum sepenuhnya bagus. Semoga ada hikmahnya.

Dr. Zuhri, S.Sos.I., M.Pd.I., penulis merupakan Alumni TMI Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura. Di tahun 2017-2020 penulis menjadi Rektor Institut Agama Islam (IAI) Al-Azhaar Lubuklinggau, dan sekarang menjabat sebagai Direktur Sekolah Pascasarjana IAI Al-Azhaar Lubuklinggau. Menyelesaikan S1 di Institut Dirosat Al-Islamiah Al-Amien (IDIA) Prenduan, jenjang S2 diselesaikan di STAIN Bengkulu, dan jenjang S3 diselesaikan di UIN Raden Fatah Palembang. Aktif menulis berbagai buku, artikel jurnal, opini di koran dan aktif mengedit buku.